

Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Skripsi menjadi persyaratan untuk mendapatkan status sarjana (S1) di Perguruan Tinggi di Indonesia. Namun terkadang penulisan skripsi tersebut menjadi persoalan bagi mahasiswa, terutama dalam penulisan proposal sebagai awal dari penelitian yang akan dilakukan.

Oleh karena itu, modul ini disusun sebagai petunjuk praktis dalam menyusun proposal skripsi, sehingga diharapkan akan semakin membantu mahasiswa dalam menyusun proposal skripsi dan secara umum membantu mahasiswa mempercepat penyelesaian tugas akhirnya.



ISBN 978-602-14069-3-9



9 786021 406939

MODUL

TEKNIK KILAT PENYUSUNAN PROPOSAL SKRIPSI



Dr. Umi Zulfa, M.pd

MODUL

Teknik Kilat Penyusunan
Proposal Skripsi

Dr Umi Zulfa, M.Pd

MODUL

Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi



CILACAP

Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi

Penulis : Dr. Umi Zulfa, M.Pd.
Penyunting : Misbah Khusurur, M.S.I.
Lay Out Isi : Eko Taufik
Desain Sampul : Dany RGB

Cetakan I Oktober 2014

Cetakan 2 Januari 2019 (Edisi Revisi)

Diterbitkan Oleh:

IHYA MEDIA

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin
Jl. Kemerdekaan Timur, Kesugihan Kidul
Kesugihan-Cilacap-Jateng
HP. 081327782079, 085291043420

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Umi Zulfa, M.Pd

Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi/ Dr. Umi Zulfa, M.Pd /

Cetakan Pertama, Oktober 2014 - Cilacap: 2014

Cetakan Kedua, Januari 2019

ISBN : 978-602-14069-3-9

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Inayah-Nya sehingga tulisan kecil ini bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Modul ini disusun lebih sederhana dan lebih operasional dari 2 buku penelitian sebelumnya untuk mata kuliah Metode Penelitian Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap. Modul ini disusun sebagai petunjuk praktis dalam menyusun proposal skripsi, sehingga diharapkan akan semakin membantu mahasiswa dalam menyusun proposal skripsi dan secara umum membantu mahasiswa mempercepat penyelesaian tugas akhirnya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan keterbatasan modul ini, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak, selalu penulis nantikan. Semoga modul ini bisa memberikan kontribusi real bagi efektivitas pembelajaran di lingkungan IAIG Cilacap.

Akhirnya, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian modul ini. Terimakasih semoga bermanfaat.

Cilacap, 2014

Penulis, Dr. Umi Zulfa, M.Pd

Kata Pengantar (Edisi Revisi)

Alhamdulillah, puji syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Inayah-Nya sehingga penulis selalu diberikan kelapangan dalam segala urusan termasuk menulis buku kecil ini.

Buku yang berbentuk modul ini memang pada awalnya disusun untuk membantu mahasiswa IAIG Cilacap dalam menyelesaikan tugas akhirnya, namun seiring dengan penggunaannya semakin meluas ke beberapa PT baik negeri maupun swasta, baik dalam forum perkuliahan, workshop maupun forum sejenis, serta mempertimbangkan temuan-temuan di kelas/forum maka penulis merasa penting untuk menambahkan beberapa pembahasan pada modul ini. Sesuatu yang masih teoritis sekali pada buku 1 (Metodologi Penelitian Sosial) maupun yang sudah relatif praktis pada Buku 2 (Metode Penelitian Pendidikan) menjadi dasar untuk memix-an antara teori dengan praktiknya, yaitu mendesain penelitian atau menyusun proposal penelitian ditambah dengan beberapa rumus untuk menyusun judul penelitian sebagai jembatan keledai bagi mahasiswa.

Beberapa penambahan pada cetakan kedua ini tidak menghilangkan anggapan penulis akan keterbatasan modul ini, oleh

karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak, selalu penulis nantikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian dan penerbitan modul ini. Semoga modul ini bisa memberikan kegunaan dan keberkahan bagi banyak pihak. Amin.

Cilacap, 2019

Penulis, Dr. Umi Zulfa, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Kata Pengantar (Edisi Revisi).....	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Bagan.....	xiii
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Peta Wilayah Penelitian Pendidikan.....	3
A. Tujuan Pembelajaran.....	3
B. Uraian Materi	3
C. Soal/Tugas.....	13
D. Referensi	13
BAB III Teknik Mencari Masalah dan Judul Penelitian	15
A. Tujuan Pembelajaran.....	15
B. Uraian Materi	16
C. Soal /Tugas	49
D. Referensi.....	50
BAB IV Penyusunan Latar Belakang Masalah.....	51
A. Tujuan Pembelajaran.....	51
B. Uraian Materi	51
C. Soal/Tugas	56
D. Referensi.....	57

BAB V Penyusunan Definisi Operasional	59
A. Tujuan Pembelajaran	59
B. Uraian Materi	59
C. Soal/Tugas	64
D. Referensi.....	64
BAB VI Penyusunan Rumusan Masalah.....	65
A. Tujuan Pembelajaran.....	65
B. Uraian Materi	65
C. Soal/Tugas.....	71
D. Referensi.....	71
BAB VII Penyusunan Tujuan dan Manfaat Penelitian..	73
A. Tujuan Pembelajaran.....	73
B. Uraian Materi	73
C. Soal/Tugas	77
D. Referensi.....	78
BAB VIII Penyusunan Telaah Pustaka	79
A. Tujuan Pembelajaran.....	79
B. Uraian Materi	79
C. Soal/Tugas.....	82
D. Referensi.....	82
BAB IX Penyusunan Hipotesis Penelitian.....	83
A. Tujuan Pembelajaran.....	83
B. Uraian Materi	83
C. Soal/Tugas.....	86
D. Referensi.....	86

BAB X Penyusunan Metode Penelitian	87
A. Tujuan Pembelajaran	87
B. Uraian Materi	88
C. Soal/Tugas	97
BAB XI Penyusunan Sistematika Penulisan Skripsi	99
A. Tujuan Pembelajaran	99
B. Uraian Materi	99
C. Soal/Tugas	100
D. Referensi.....	100
BAB XII Penyusunan Daftar Pustaka	101
A. Tujuan Pembelajaran	101
B. Uraian Materi	101
C. Soal/Tugas	105
D. Referensi.....	105
BAB XIII Penyusunan Kutipan, Catatan Perut dan Kaki	107
A. Tujuan Pembelajaran	107
B. Uraian Materi	107
C. Soal/Tugas	111
D. Referensi.....	111
BAB XIV Contoh Proposal Penelitian	113
A. Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif	114
B. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif.....	136
C. Contoh Proposal Library Research.....	175
D. Contoh Proposal PTK.....	191
BAB XV Penutup	217
A. Kesimpulan	217
B. Saran	217

Daftar Tabel

Tabel.1 Perbandingan Top-Down dan Bottom-Up.....	26
--	----

Daftar Bagan

Bagan.1	Ruang Lingkup Kajian Penelitian PAI dan PGMI	4
Bagan.2	Ruang Lingkup Kajian Penelitian PAI dan PGMI Perspektif Pusat Pendidikan dan sifat kajian ..	5
Bagan.3.	Ruang lingkup Kajian Penelitian BK	7
Bagan.4.	Lingkup Kajian Penelitian Penyelenggaraan Layanan BK	8
Bagan.5.	Lingkup Kajian Penelitian Manajemen BK....	9
Bagan.6	Lingkup Kajian Penelitian Media dan Instrumen BK	9
Bagan.7	Lingkup Kajian Penelitian Konseptual-Teoritis BK	10
Bagan.8	Lingkup Kajian Penelitian Praktis BK	10
Bagan.9	Lingkup Kajian Penelitian PGSD.....	11
Bagan.10	Hubungan masalah penelitian dengan judul penelitian	17
Bagan.11.	Masalah penelitian	19
Bagan.12.	Teknik Top-Down.....	21

Bagan.13	Teknik Top-Down.....	21
Bagan.14	Teknik Bottom-Up	23
Bagan.15	Contoh Penerapan Teknik Bottom-Up.....	24
Bagan.16.	Prosedur Penyusunan Judul Penelitian.....	34
Bagan.17.	Rumus Judul Pnelitian 1 sd 9	38
Bagan.18.	Proses Indetifikasi Variabel ke 2	41
Bagan.19.	Identifikasi Variabel Berbasis Teori Faktor	44
Bagan.20	Substansi Latar Belakang Masalah.....	53
Bagan.21.	Paradigma Latar Belakang Masalah.....	54

BAB I

Pendahuluan

Menyusun rencana penelitian (proposal penelitian) bagi kalangan peneliti pemula seperti mahasiswa S1 tidaklah mudah, tetapi membuat proposal penelitian (proposalskripsi) sesungguhnya juga bukan pekerjaan yang sulit jika dilatih sedemikian rupa oleh mahasiswa. Karena kemampuan menyusun proposal skripsi merupakan ketrampilan yang bisa dilatihkan. Tentu saja tanpa mengabaikan syarat bahwa mahasiswa sudah memahami ilmu melakukan penelitian (metodologi penelitian) disertai dengan pengetahuan tentang teori maupun realitas atas persoalan penelitian yang dipilihnya. Oleh karena itu, modul ini menawarkan alternatif bahan bacaan terkait teknik membuat proposal skripsi dengan cepat dan tepat, sehingga rencana menyusun proposal skripsi sejak dini bisa terealisasi dan lulus tepat waktu bisa dicapai mahasiswa (4 tahun bahkan kurang).

Adapun gambaran sekilas tentang isi modul sederhana ini adalah: Bab.1. berisi pendahuluan, bab.2 gambaran tentang peta wilayah penelitian pendidikan secara umum maupun khusus di wilayah ke- PAI-an atau ke-PGMI-an, yang menjadi prodi di lembaga kami.. Kemudian bab 3 hingga bab 12 sudah memperbincangkan secara teknis bagaimana langkah-langkah

serta contoh menyusun proposal penelitian, mulai dari komponen: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, hipotesis, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi, daftar pustaka dan catatan kaki atau perut. Kemudian modul ini diakhiri dengan bab 14 berupa penutup.

BAB II

Peta Wilayah Penelitian Pendidikan

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul ini, Saudara mampu:

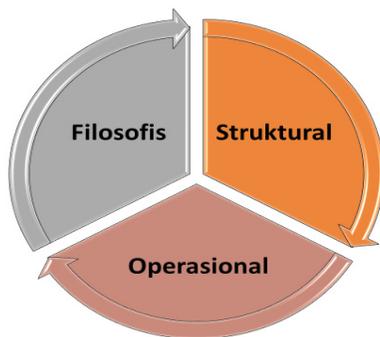
1. membatasi ruang lingkup kajian usulan judul penelitian pendidikan baik PAI, PGMI, BK, PGSD dan lainnya.
2. mengidentifikasi wilayah penelitian pendidikan yang sudah jenuh!

B. Uraian Materi

Ruang lingkup kajian penelitian pendidikan baik yang ada dalam konteks fakultas tarbiyah maupun fakultas keguruan dan ilmu pendidikan memiliki persoalan umum yang sama disamping memiliki kekhususan sesuai dengan program studinya. Kesamaan ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa atau peneliti pemula untuk memahami secara umum problem-problem penelitian yang ada di dalam lingkup penelitian pendidikan, sekaligus mampu membedakan distingsi bagi setiap program studi.

Pertama. Ruang Lingkup Kajian Penelitian PAI dan PGMI.

Ruang lingkup kajian ke-PAI-an dan ke-PGMI-an memiliki kemiripan sebagaimana kajian penelitian bidang pendidikan pada umumnya, yaitu lingkup filosofis, struktural dan operasional (lihat bagan 1), sekaligus meliputi lingkungan pendidikan formal (sekolah/ *schooling*), informal (keluarga/*homeschooling*), dan non formal (masyarakat/*community*) (lihat bagan 2). Bidang kajian mahasiswa Prodi PAI seluas bidang kajian mahasiswa pendidikan pada umumnya, tetapi berbeda dengan mahasiswa Prodi PGMI. Yang membedakannya terletak pada unsur tri pusat pendidikan. Jika secara umum kajian bidang pendidikan masuk pada cakupan seluruh unsur penanggungjawab pendidikan berupa keluarga, sekolah dan masyarakat, maka PGMI hanya pada aspek sekolah saja dan itupun dispesifikasikan pada madrasah ibtdaiyah (MI).



Bagan.1
Ruang Lingkup Kajian Penelitian PAI dan PGMI

Pusat Pend	Sekolah	Keluarga	Masyarakat
Sifat kajian			
Filosofis	1	2	3
Struktural	4	5	6
Operasional	7	8	9

Bagan.2
 Ruang Lingkup Kajian Penelitian PAI dan PGMI
 Perspektif Pusat Pendidikan dan sifat kajian

Pada dataran praktis, persoalan penelitian yang menjadi kebijakan Prodi PAI dan PGMI FT.IAIIG Cilacap adalah:

- Secara umum kebijakan Prodi PAI dan PGMI Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap tentang ruang lingkup kajian penelitian adalah sama, meliputi kajian filosofis, struktural dan operasional (baca lebih lanjut dalam buku Metode Penelitian Pendidikan, Umi Zulfa). Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif maupun kuantitatif.
- Secara khusus mahasiswa prodi PGMI: a) bidang kajian penelitiannya hanya operasional dan di lingkungan pendidikan formal (: Madrasah Ibtidaiyah/MI) dan b) disarankan untuk menyusun skripsi menggunakan desain Penelitian Tindakan

Kelas (PTK. Hal ini dikarenakan Prodi PGMI ingin membekali mahasiswa untuk memiliki ketrampilan meneliti khususnya PTK sebagai realitas tuntutan menjadi guru, sehingga kajian PGMI lebih khusus pada lingkup operasional-sekolah...pada perkembangan selanjutnya mahasiswa PGMI tidak wajib ber PTK agar tidak hanya tahu tentang PTK.

Adanya pengklasifikasian atas lingkup kajian penelitian pendidikan secara umum dan khususnya untuk Prodi PAI dan PGMI, maka mahasiswa akan mudah untuk memperkirakan kemungkinan judul penelitian yang diajukan apakah ditolak atau diterima. Kejenuhan yang dimaksud adalah pada kajian operasional dan lingkungan sekolah (Baca lebih lanjut Buku Metode Penelitian Pendidikan Umi Zulfa).

Kedua. Ruang Lingkup Kajian Penelitian BK dan PGSD

Ruang lingkup kajian penelitian untuk mahasiswa program studi BK maupun PGSD pada prinsipnya masih sama sebagaimana yang ada dalam bagan 1 dan 2, tetapi sebagai program studi khusus maka BK dan PGSD juga memiliki kekhususannya. Berikut bagan 3 menyajikan gambaran lingkup kajian khusus penelitian program studi BK.



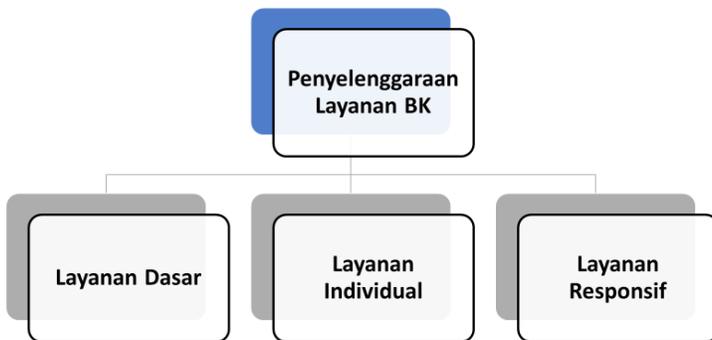
Bagan.3.
Ruang lingkup Kajian Penelitian BK

Berdasarkan bagan 3 ini diketahui 5 wilayah kajian penelitian mahasiswa program studi BK, yaitu: 1) penyelenggaraan layanan, 2) manajemen, 3) media dan instrumen, 4) konseptual-teoritis dan 5) praktis.

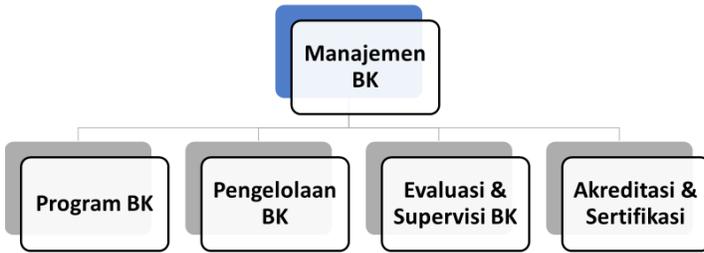
Kelima lingkup kajian ini kemudian masih dipecah lagi dalam beberapa lingkup kajian yang lebih sempit. Pada kajian penyelenggaraan layanan BK terpecah menjadi 3 kajian, yaitu: layanan dasar, layanan individual dan layanan responsive (bagan 4). Selanjutnya pada bagian manajemen BK, kajian penelitiannya meliputi empat aspek, yaitu: program BK, pengelolaan BK, evaluasi dan supervisi BK serta akreditasi dan sertifikasi (bagan 5). Pada

lingkup kajian berikutnya yaitu media dan instrumen BK meliputi kajian penelitian tentang penggunaan media dan instrumen BK, pengembangan media dan instrument BK serta yang lainnya.

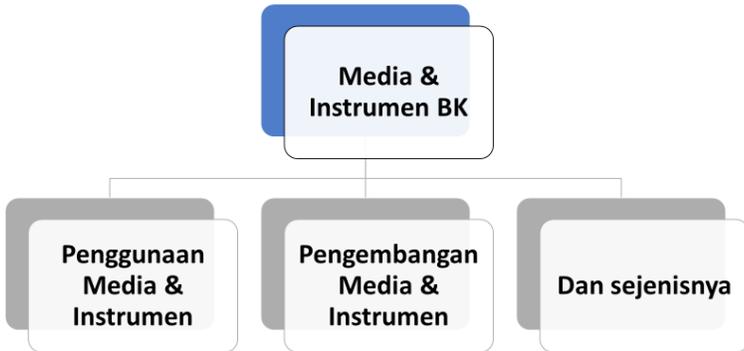
Dua lingkup kajian khusus penelitian BK adalah kajian teoritis dan praktis. Pada lingkup kajian konseptual-teoritis BK biasanya mengkaji tentang pendekatan, dan pengembangan pendekatan/model maupun etika konseling (bagan 7). Terakhir pada kajian praktis (lapangan) berkaitan dengan subyek dan obyek BK meliputi tenaga pendidik dan kependidikan (guru, konselor, kepala sekolah), siswa dan orang tua (bagan 8).



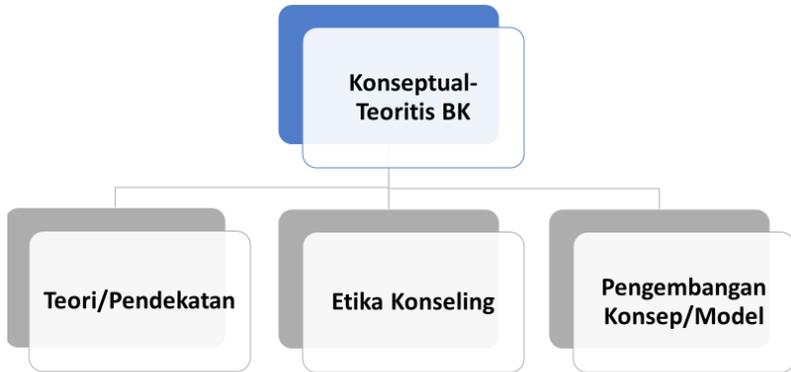
Bagan.4.
Lingkup Kajian Penelitian Penyelenggaraan Layanan BK



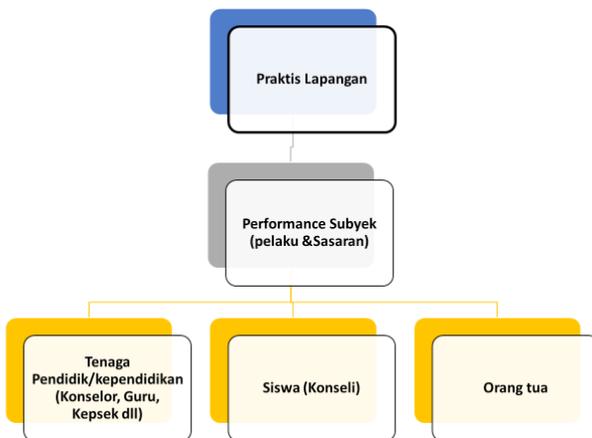
Bagan.5.
Lingkup Kajian Penelitian Manajemen BK



Bagan.6
Lingkup Kajian Penelitian Media dan Instrumen BK

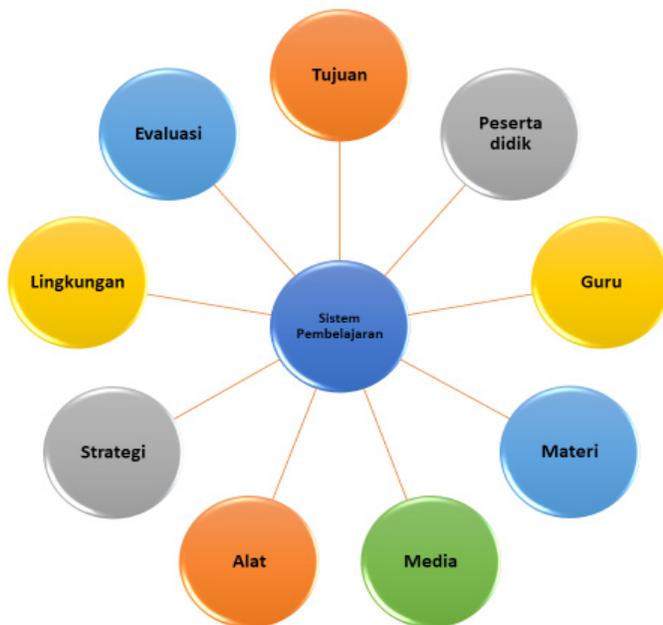


Bagan.7
Lingkup Kajian Penelitian Konseptual-Teoritis BK



Bagan.8
Lingkup Kajian Penelitian Praktis BK

Jika lingkup kajian penelitian prodi BK mencapai 5 wilayah khusus, maka untuk kajian penelitian mahasiswa prodi PGSD hanya 1 yaitu pembelajaran yang terbatas di wilayah operasional dan ada dalam lingkup jalur pendidikan formal yaitu sekolah dasar. Dari 1 aspek tentang pembelajaran di SD jika dipecah lagi maka kajian pembelajaran meliputi 9 komponen yang membentuk sistem pembelajaran. Mahasiswa bisa mengambil secara menyeluruh ataupun hanya per komponen sistem pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, peserta didik, guru, materi, media, alat, strategi, lingkungan dan evaluasi pembelajaran (bagan 9).



Bagan.9
Lingkup Kajian Penelitian PGSD

Ketiga. Ruang Lingkup Kajian Penelitian Lainnya.

Pada ruang lingkup kajian penelitian lain, terutama yang masih dalam lingkup ilmu -ilmu sosial pada prinsipnya sama, yaitu mengacu kepada keumuman kajian keilmuan tersebut, baru kemudian dispesifikkan sesuai program studi. Sebagai contoh. Program studi manajemen pendidikan secara umum kajian penelitiannya awalnya sebagaimana cakupan penelitian pendidikan artinya kajiannya bisa melingkupi kajian di sekolah, keluarga ataupun masyarakat sebagai tri pusat pendidikan maupun dilihat dari kacamata filosofinya, struktural dan operasional. Dengan melihat ini maka akan diketahui wilayah kajian penelitian yang paling pas untuk MP atau AP, yaitu ada 9 wilayah sebagaimana ada dalam bagan 2 tetapi sudut pandanginya tentang manajemen, yang ada dalam dunia pendidikan dan khususnya pendidikan Islam; jika untuk prodi MPI. Hal ini juga berlaku untuk kajian penelitian pendidikan lain (perspektif fakultas tarbiyah ataupun fakultas keguruan dan ilmu pendidikan).

C. Soal/Tugas

1. Sebutkan peta wilayah penelitian pendidikan untuk mahasiswa Prodi PAI dan PGMI!
2. Sebutkan peta wilayah penelitian pendidikan untuk mahasiswa Prodi BK dan PGSD!
3. Di wilayah manakah kecenderungan mahasiswa pendidikan melakukan penelitian sehingga penelitiannya menjadi jenuh?

D. Referensi

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi.*

Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi.*

Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB III

Teknik Mencari Masalah dan Judul Penelitian

A. Tujuan Pembelajaran

Jika Saudara selesai mempelajari modul ini dengan baik serta mengerjakan tugas yang disediakan, maka Saudara diharapkan bisa mencapai tujuan umum dan khusus dalam pembelajaran ini.

1. Tujuan umum:

Pada akhir sesi ini, Saudara mampu mencari masalah penelitian dan merumuskannya menjadi judul penelitian.

2. Tujuan khusus:

Pada akhir sesi ini, Saudara mampu:

- a. Menganalisis hubungan antara masalah dengan judul penelitian
- b. Merumuskan masalah sesuai ruang lingkup bidang kajian kependidikan (Ke –PAI-an atau Ke-PGMI-an, ke-BK-an dan ke-PGSD-an))

- c. Menganalisis masalah sebagai variabel penelitian
- d. Mensubstitusikan variabel penelitian ke dalam redaksi judul penelitian.

B. Uraian Materi

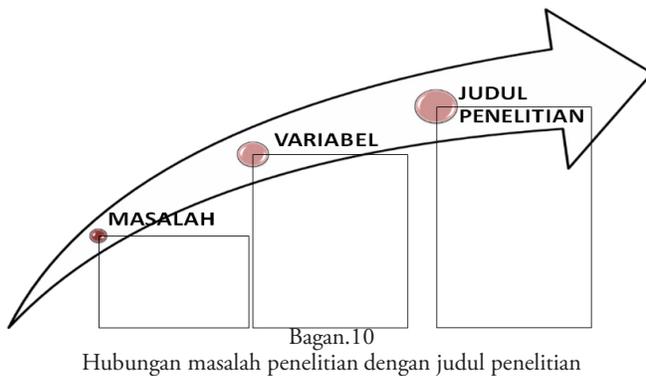
- 1. Judul: Teknik Mencari Masalah dan Judul Penelitian**
- 2. Hubungan Masalah dengan Judul Penelitian.**

Kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan pada saat mereka akan mengajukan judul skripsi ke prodi/jurusan. Kesulitan tersebut bisa disebabkan karena faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Mahasiswa berangkat bukan dari masalah penelitian
- b) Mahasiswa memiliki masalah penelitian tetapi mengalami kesulitan untuk meredaksikannya ke dalam judul penelitian.
- c) Mahasiswa belum mengetahui hubungan antara masalah penelitian dengan judul penelitian.

Tiga faktor tersebut sebenarnya berujung pada kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi hubungan antara masalah penelitian dengan judul penelitian serta kemampuan mahasiswa untuk merumuskannya dalam judul penelitian. Untuk menjadikan masalah penelitian menjadi judul penelitian, maka hal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu masalah penelitian tersebut menjadi variabel penelitian (obyek penelitian/ hal yang akan

diteliti). Jika masalah penelitian teridentifikasi dan mampu menjadi variabel penelitian, maka rumusan masalah penelitian tersebut dirubah menjadi rumusan variabel penelitian. Kemudian rumusan/kalimat variabel penelitian tersebut disubtitusikan ke dalam rumus/formula judul (pokok bahasan 5) sehingga menjadi redaksi judul penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tampak jelas hubungan antara masalah penelitian dengan judul penelitian (bagan 2). Hal ini juga berarti bahwa untuk bisa mendapatkan judul penelitian yang layak, calon peneliti semestinya dimulai dengan mencari masalah penelitian terlebih dahulu.



3. Teknik mencari Masalah Penelitian

a. Realitas tentang masalah penelitian

Melakukan penelitian memang menghajatkan adanya masalah atau persoalan yang membutuhkan dilakukannya penelitian. Namun realitasnya justru

menunjukkan hal yang berbeda. Masalah biasanya cenderung dihindari oleh siapapun. Sehingga muncul istilah “jangan cari masalah” atau “jangan buat masalah”. Kondisi yang demikian bertolak belakang dengan hajat masalah dalam penelitian. Peneliti atau calon peneliti, mau tidak mau, suka atau tidak suka, harus “mencari masalah”. Karena tanpa masalah, peneliti akan sulit untuk melakukan penelitian (: kecuali dalam kasus tertentu).

Tuntutan bagi peneliti untuk mendapatkan masalah, pada kasus-kasus tertentu justru menjadi masalah tersendiri. Mencari masalah malah menjadi “ masalah” tersendiri jika ia tidak mengetahui batasan masalah, teknik mencari masalah maupun sumber pencarian masalah tersebut. Sehingga ketiga hal ini harus benar-benar dipahami oleh mahasiswa.

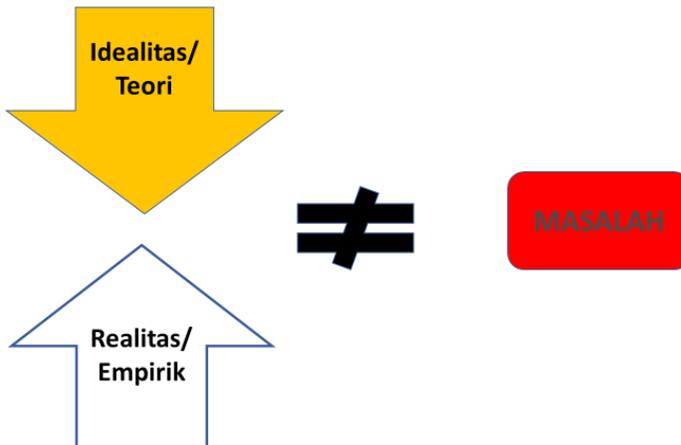
b. Batasan (definisi) masalah penelitian

Mencari masalah membutuhkan ketrampilan mengidentifikasi persoalan diantara sekian banyak fenomena. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan tentang apa itu masalah. Ada banyak definisi tentang masalah, diantaranya:

- (1) Masalah adalah jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diinginkan (McCrimmon & Taylor, 1976 dalam Kusuma).

- (2) Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, atau gap antara kebutuhan yang diinginkan dengan kenyataan (Sukardi, 2009: 21).

Dari beberapa batasan masalah tersebut, maka masalah adalah **kesenjangan** antara idealitas dengan realitas, atau masalah adalah **kesenjangan** antara teori dengan kenyataan empiric (lihat bagan 11).



Bagan 11.
Masalah penelitian

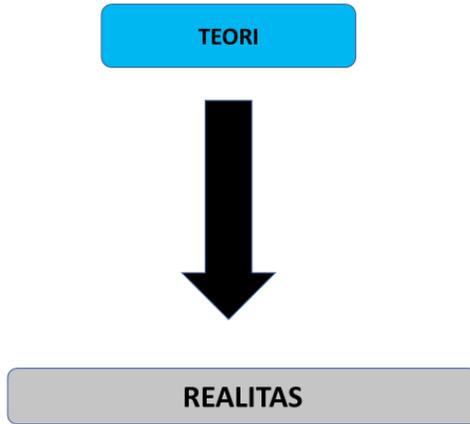
Dengan deskripsi dari bagan di atas maka hakikat masalah penelitian adalah setiap hal yang menunjukkan adanya kontra, ketidaksamaan, ketidaksesuaian, kesenjangan antara realitas dan teori.

Dengan melihat batasan masalah tersebut, maka calon peneliti sudah memiliki satu syarat untuk bisa menemukan masalah sesuai yang dibutuhkan, yaitu batasan atau definisi masalah.

c. Cara/teknik mencari masalah penelitian

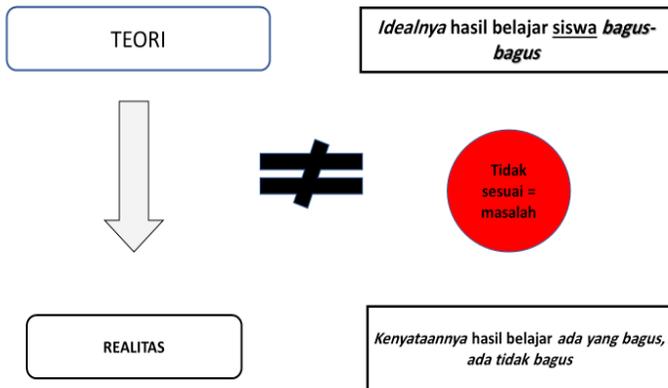
Selain mengetahui batasan masalah dalam rangka menemukan masalah, maka pekerjaan mencari masalah oleh calon peneliti agar menjadi mudah dan cepat untuk menemukan masalah adalah menguasai teknik mencari masalah penelitian itu sendiri. Dalam Umi Zulfa (2010) ada dua teknik yang ditawarkan untuk bisa mencari masalah. Kedua teknik yang dimaksud adalah: a) teknik *Top-Down* dan b) teknik *Bottom-Up*.

Teknik *Top-Down*. Disebut teknik *Top-Down*, karena teknik ini berangkat dari atas (*top*) ke bawah (*down*). Teknik ini merupakan teknik mencari masalah dengan terlebih dahulu melihat apa yang ada di dataran idealitas/teori/atas/top, kemudian turun (mencermati langsung) realitas/bawah/down untuk dibandingkan. Jika setelah dibandingkan terdapat ketidaksinkronan/mismatch antara top dan down berarti ada “**kesenjangan**”. Kesenjangan inilah yang disebut “**masalah**”. Masalah inilah yang kemudian dipilih dan digunakan oleh calon peneliti untuk dikembangkan menjadi variabel dan judul penelitian jika sesuai dengan kebutuhan (bidang kajian peneliti dan memberikan kemanfaatan setelah penelitian dilakukan)



Bagan.12. Teknik Top-Down

Berikut dicontohkan penerapannya (lihat bagan 13)



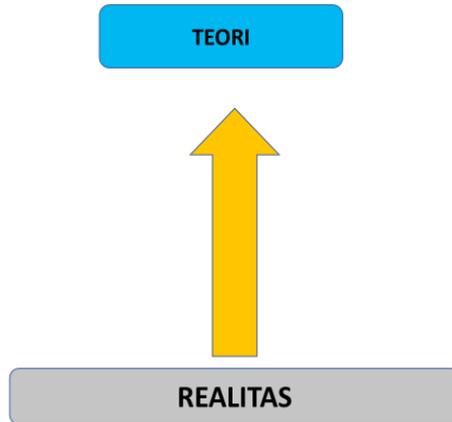
Bagan.13
Teknik *Top-Down*

Yang perlu dicermati dalam menerapkan teknik top-down adalah pada *tanda panah* dan *tanda sama dengan dicoret* beserta *lingkaran*. Baru focus kedua pada kotak sebelah teori dengan kata kuncinya adalah kata “idealnya” dan kalimat positif (; bagus-bagus) serta kotak sebelah kanan realitas dengan kata kunci “kenyatannya” dan kalimat atau kata positif (; ada yang bagus) dan negative (; ada yang tidak bagus) yang menunjukkan adanya gejala bervariasi

Dari bagan tersebut bisa dideskripsikan bahwa idealnya (*Top*) hasil belajar (prestasi belajar) siswa bagus-bagus. Namun pada kenyatannya (*Down*) hasil belajar siswa tidak semuanya bagus; ada yang bagus, ada juga yang tidak bagus. Ini berarti idealnya “tidak sama” dengan kenyataannya. Kondisi “tidak sama” ini menunjukkan adanya “kesenjangan”, dan kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya masalah. Ini berarti “masalah penelitian” sudah diperoleh melalui teknik top-down, yaitu masalah tentang hasil belajar.

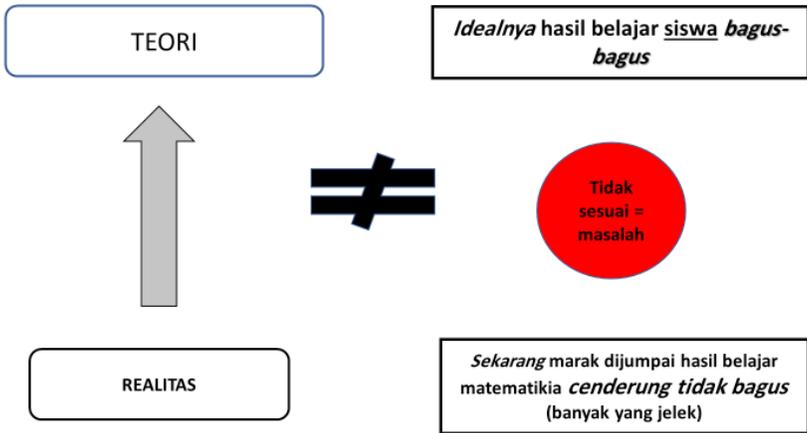
Selanjutnya teknik *Bottom-Up*. Sesuai namanya, teknik ini merupakan kebalikan dari teknik pertama, yaitu mencari masalah dari *bottom* (dasar/bawah) menuju ke atas (*up*). Teknik ini merupakan teknik mencari masalah dengan cara mencermati/mengobservasi apa yang ada di realitas (*bottom/bawah*) baru kemudian dicarikan atau dirujuk ke teori (*up/atas*). Jika antara realitas (*bottom*)

dengan teori (*up*) terdapat ketidaksesuaian, berarti ada “**kesenjangan**”. Kesenjangan inilah yang disebut “**masalah**” (lihat Bagan.14).



Bagan.14
Teknik *Bottom-Up*

Contoh penerapannya bisa dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan. 15
Contoh Penerapan Teknik *Bottom-Up*

Berdasarkan bagan 14, maka bisa diketahui bahwa langkah pertama peneliti melakukan pengamatan terhadap realitas (*bottom*) seperti: “sekarang marak dijumpai ada kecenderungan hasil belajar matematika siswa tidak bagus (banyak yang rendah, walaupun masih tetap ada yang bagus)”. Kemudian langkah kedua, melihat teori (up) bahwa: “seharusnya/idealnya hasil belajar (matematika) bagus-bagus”. Dengan membandingkan antara realitas dengan idealitas yang “tidak sama”, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada “kesenjangan” antara realitas dengan idealitas. Kesenjangan inilah yang disebut dengan masalah. Ini berarti “masalah penelitian” telah didapatkan melalui teknik bottom-up, yaitu hasil belajar matematika.

Jika disimpulkan dalam kalimat sederhana maka teknik mencari masalah top-down adalah teknik mencari masalah dengan cara membaca teori terlebih dahulu baru kemudian memastikan realitas empiris apakah sama atau tidak dengan yang ada dalam teori (*membaca teori kemudian membaca realitas*). “Yang dicari “ adalah “yang tidak sama”, karena ketidaksamaan inilah yang disebut dengan masalah penelitian. sebaliknya, Teknik mencari masalah bottom-up adalah teknik mencari masalah penelitian dengan membaca realitas terlebih dahulu baru membaca teori (*membaca realitas kemudian membaca teori*). Prosedur selanjutnya sama, yaitu membanding hasil bacaan realitas apakah sama atau tidak dengan bacaan teori. Jika tidak sama maka berarti ada masalah penelitian.

Dua teknik mencari masalah sebagaimana yang telah dipaparkan tersebut, merupakan *alternatif* yang bisa dipilih oleh mereka yang akan mencari masalah penelitian. Tetapi bagaimana teknik tersebut dipilih akan sangat bergantung pada gaya/karakteristik calon peneliti sendiri, yaitu: 1) Gaya 1. Pada gaya ini calon peneliti cenderung memandang sesuatu berangkat dari teorinya terlebih dahulu, kemudian melihat kenyataan (*Top-Down*). 2) Gaya 2: calon peneliti cenderung memandang sesuatu dari realitas terlebih dahulu, kemudian melihat teori yang mendasarinya.

Gaya dan teknik yang dipilih oleh calon peneliti atau peneliti senior dalam melakukan pencarian masalah penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sebagaimana terdeskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel.1 Perbandingan *Top-Down* dan *Bottom-Up*

No	Unsur	Top-Down	Bottom-Up
1	Kelebihan	Lebih mudah dilakukan jika peneliti sudah menguasai teori, karena dari teori kemudian ia hanya tinggal membandingkannya dengan realitas.	Peneliti memahami betul persoalan yang ada dalam realitas
2	Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> ⊙ Cenderung bersifat deduksi saja. ⊙ Jika peneliti tidak siap teori akan butuh waktu lama untuk mencari teori yang akan disandingkan dengan realitas. 	Membutuhkan waktu yang lama untuk mencocokkan teori yang relevan dengan realitas yang sudah ditangkap peneliti.

d. Sumber masalah penelitian

Memiliki kemampuan teknik mencari masalah penelitian tidak akan sempurna jika tidak memiliki pengetahuan tentang sumber-sumber masalah penelitian. Oleh karena itu orang yang akan melakukan penelitian harus mengetahui sumber-sumber masalah tersebut,

sehingga akan menemukan masalah yang banyak yang bisa dijadikan alternative jika masalah yang satu tidak mungkin diteliti. Berikut adalah sumber-sumber yang bisa dijadikan untuk memperoleh masalah peneleitian:

- Observasi sederhana
- Deduksi teori
- Tinjauan literatur
- Peristiwa sosial politik
- Situasi praktis
- Pengalaman dan pengetahuan seseorang (McMillan & Schumacher, 2001)

Dari sumber -sumber masalah yang dikemukakan McMillan dan Schumacher tersebut jika dicermati juga menunjukkan dua kutub yaitu kutub teori dan kutub realitas. Kutub teori seperti tinjauan literatur dan deduksi teori. Sedangkan kutub realitas/empirik meliputi observasi sederhana, peristiwa sosial politik, situasi praktis maupun pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dua kutub yang berlawanan ini jika ditemukan menunjukkan perbedaan maka akan ditemukan adanya masalah penelitian. sehingga gambaran sumber -sumber masalah penelitian juga menginspirasi gambaran teknik pencarian masalah yang akan digunakan oleh orang yang akan melakukan penelitian.

e. Teknik merubah masalah menjadi variabel penelitian

Melalui teknik mencari masalah maka calon peneliti akan memperoleh masalah penelitian. Tetapi tidak setiap masalah yang diperoleh otomatis akan menjadi masalah penelitian yang kemudian bisa digunakan untuk membuat judul penelitian. Masih ada satu tahapan yang harus dilalui untuk sampai ke tujuan tersebut. Tahapan yang dimaksud adalah merubah masalah penelitian menjadi variabel penelitian. Namun untuk membantu mempermudah merubah masalah penelitian menjadi variabel penelitian, terlebih dahulu masalah penelitian harus diredaksikan ke dalam “kalimat masalah”. Misalnya persoalan yang tertangkap tentang hasil belajar siswa atau hasil belajar matematika baik melalui teknik top-down maupun bottom-up sebagaimana contoh dalam pembahasan di atas, bisa diredaksikan ke dalam kalimat masalah yang lazim digunakan menjadi “prestasi belajar” atau “prestasi belajar matematika”. Artinya kalimat masalah adalah kata atau kalimat yang menggambarkan adanya masalah, bukan kalimat yang bernada negative, yang dilahirkan dari proses pengidentifikasian masalah penelitian. prestasi belajar adalah kalimat masalah karena di dalamnya mengandung informasi tentang idealitas prestasi belajar harus bagus tetapi pada kenyataannya ada yang bagus dan ada yang tidak bagus, bukan semua tidak bagus (negative).

Kalimat masalah berupa prestasi belajar dan prestasi belajar matematika inilah yang kemudian diidentifikasi untuk melihat apakah bisa menjadi variabel penelitian atau tidak. Sedangkan untuk mengidentifikasi kalimat masalah menjadi variabel penelitian, mutlak bagi peneliti/mahasiswa memahami terlebih dahulu definisi “variabel penelitian”.

Variabel penelitian atau yang disebut variabel saja atau juga yang disebut obyek penelitian bisa dipahami secara sederhana dari beberapa batasan berikut:

- Variabel adalah konsep sebagaimana laki-laki dan perempuan dalam konsep jenis kelamin, dan insaf dalam konsep kesadaran (Kerlinger)
- Variabel adalah gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, berat badan dll (Hadi)

Batasan tersebut menunjukkan bahwa untuk bisa menangkap variabel penelitian, bisa dilihat dari *ada tidaknya* gejala yang menunjukkan adanya *variasi*. Jika di dalam gejala yang kita lihat ada variasi maka secara sederhana itulah yang disebut dengan variabel, jika tidak ada variasi maka hal tersebut bisa dikatakan bukan variabel. Tetapi untuk mengoperasionalkan hal (gejala) tersebut, maka harus dispesifikkan pada kasus tertentu. Sehingga variabel juga sesungguhnya adalah operasionalisasi dari konsep.

Dalam rangka mengidentifikasi masalah penelitian menjadi variabel penelitian, maka langkah-langkah yang harus dilakukan oleh calon peneliti adalah:

- Rumuskan masalah berdasarkan penangkapan fenomena ke dalam “kalimat masalah”
- Identifikasikan apakah kalimat masalah mengandung “gejala yang bervariasi”
- Jika jawabannya “ia” maka rumuskan “variabel”nya

Contoh penerapannya sebagai berikut:

- Kalimat masalah = hasil belajar matematika atau prestasi belajar matematika (: kalimat masalah ini berangkat dari fenomena yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika ada yang tinggi/baik, cukup, rendah dan sebagainya).
- Gejala bervariasi = hasil belajar atau prestasi belajar memiliki gejala yang bervariasi seperti hasil/prestasi belajar tinggi, cukup, rendah dll
- Variabel = prestasi belajar matematika

Kesimpulannya berarti “prestasi belajar matematika” atau “prestasi belajar” adalah variabel penelitian. Disebut sebagai variabel penelitian karena kata prestasi sudah memenuhi syarat untuk disebut variabel, yaitu memiliki gejala yang bervariasi berupa prestasi belajar ada yang

tinggi, sangat tinggi, cukup, rendah dan sebagainya.

Berdasarkan hasil perolehan variable penelitian tadi maka langkah selanjutnya adalah merubah variabel penelitian menjadi judul penelitian.

f. Teknik Mengubah Variabel Penelitian Menjadi Judul Penelitian

Dalam rangka mengubah variabel penelitian menjadi judul penelitian, maka langkah-langkah yang harus dilakukan oleh calon peneliti adalah:

- Tuliskan variabel yang sudah ditemukan
- Jika variabel yang ditemukan hanya satu, substitusikan ke dalam rumus: “ V + S+L+W” (V=variabel, S=Subyek penelitian, L=lokasi, W=waktu)
- *Jika variabel yang ditemukan lebih dari 1* maka tentukan posisi variabel tersebut, apakah sebagai V_x atau V_y, kemudian substitusikan ke dalam rumus “Hubungan+antara +V_x+ dengan +V_y+S+L+W”
- Jika desain PTK, variabel yang sudah ditemukan dicarikan alternatif solusi yang akan ditreatmenkan, kemudian substitusikan ke dalam rumus “ upaya peningkatan +V+ melalui + treatmen+S+L+W” atau menggunakan alternatif formula berupa “treatmen +untuk meningkatkan+V+S+L+W”.

Contoh penerapannya adalah:

- Variabel: Prestasi belajar matematika
- Rumus menyusun judul penelitian adalah “V + S+L+W”. V = variabel, S = subyek penelitian, L = lokasi penelitian dan W = waktu penelitian. Kemudian substitusikan variabel dan komponen lain yang sudah ditentukan ke dalam rumus judul, sehingga terbentuklah menjadi judul “Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 Tahun Pelajaran 2012/2013”. Jika judul penelitian seperti ini, sangat sederhana dan tidak problematis, karena hanya bersifat deskriptif saja.
- Jika kemunculan variabel satu menyebabkan munculnya variabel lain, maka peneliti wajib mengidentifikasi “posisi” variabel tersebut apakah menjadi variabel X atau Y, dengan cara mengidentifikasi faktor “sebelum” sebagai faktor yang menyebabkan munculnya variabel pertama yang ditemukan, atau dengan mengidentifikasi akibat “sesudah” munculnya variabel yang pertama.

Pertama. Jika faktor-faktor “sebelum” munculnya variabel pertama ditemukan, maka faktor “sebelum” menjadi “variabel yang menyebabkan” dan variabel pertama yang ditemukan menjadi “variabel yang diakibatkan” dari variabel pertama

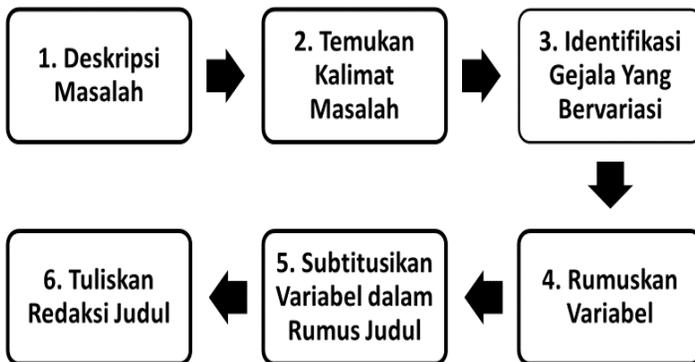
tersebut. Sehingga “variabel sebelum” berkedudukan sebagai variabel independent/bebas/X, dan “variabel pertama yang ditemukan” berkedudukan sebagai variabel dependent/terikat/Y. *Kedua*. Jika variabel pertama yang ditemukan dihubungkan dengan akibat yang muncul “sesudah” variabel pertama, maka variabel pertama berposisi sebagai variabel independent/ bebas/X dan “sesudah” menjadi variabel dependent/ terikat/Y. Jadi sangat jelas bahwa “kedudukan suatu variabel sangat bergantung pada konteksnya”. Suatu saat bisa menjadi variabel X dan di saat yang lain bisa menjadi variabel Y.

- Contoh variabel pertama yang ditemukan berupa Prestasi Belajar Matematika dihubungkan dengan faktor “sebelum” atau yang menyebabkan/ membentuk prestasi belajar matematika, maka yang menjadi Variabel X adalah faktor “sebelum” seperti Intensitas Belajar. Maka Intensitas Belajar menjadi variabel X dan Prestasi Belajar Matematika menjadi variabel Y.
- Mensubstitusikan ke dalam Rumus “Hubungan + antara + $V_x + + V_y + S + L + W$ ” = “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI 1 Kesugihan Tahun Pelajaran 2012/2013”
- Rumus “upaya peningkatan + V + melalui + treatment

+ S + L + W” = Upaya peningkatan prestasi belajar matematika melalui penggunaan media bangun datar Siswa kelas 2 MI 1 Kesugihan Tahun Pelajaran 2012/2013”

- Atau rumus “treatmen + untuk meningkatkan + V + S + L + W” = “Penggunaan media bangun datar untuk meningkatkan prestasi belajar matematika bagi siswa kelas 2 MI 1 Kesugihan Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Berdasarkan materi pertama sampai materi terakhir ini beserta contoh penggunaannya, maka langkah-langkah penyusunan judul penelitian bisa diringkaskan dalam 6 langkah sebagaimana tampak dalam bagan berikut.



Bagan. 16. Prosedur Penyusunan Judul Penelitian

Di luar langkah-langkah sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam melakukan penyusunan judul penelitian yang menggunakan disain PTK (karakteristik judul PTK), yaitu:

- Judul hendaknya dibuat secara ringkas
- judul mencerminkan tindakan, perbaikan pembelajaran, dan subyek sasaran.

Pada kasus judul penelitian kualitatif ataupun penelitian literatur, yang diutamakan adalah variabel penelitian (: istilah mereka adalah obyek penelitian atau fokus penelitian). Artinya jika obyeknya sudah ketemu, langsung bisa menjadi judul, tanpa subyek, tanpa lokasi dan waktu yang spesifik. Jadi judul langsung “obyek penelitian” itu sendiri. Misal: judul penelitian literatur: “Dimensi Pendidikan Tauhid Dalam Cerita Wayang Jimat Kalimasada”. Obyek penelitian dalam judul tersebut adalah sama dengan redaksi judul itu. Demikian juga dalam penelitian kualitatif, bisa saja obyek penelitian dimasukkan dalam rumus judul adalah “obyek penelitian + subyek + lokasi + waktu”. Misal: “Pengembangan kinerja guru PAI di SD 1 Boja Tahun 2013”.

Dari 6 langkah menyusun judul penelitian perlu dicermati adanya faktor penentu yang akan membantu memudahkan mahasiswa untuk bisa menformulasikan judul penelitian, yaitu “rumus judul penelitian”. Berikut rumus

judul sebagai jembatan keledai untuk memudahkan calon peneliti pemula yang biasanya kesulitan untuk merumuskan judul padahal sudah mengantongi masalah penelitian bahkan variable penelitian. Di dalam rumus ini ada beberapa istilah yang perlu diketahui:

V atau O = variable/obyek penelitian

S = subyek penelitian

L = lokasi penelitian

W = waktu penelitian

RUMUS 1

V + S+L+W

RUMUS 2

**Hubungan+Antara+Vx+Dengan
+Vy+S+L+W**

RUMUS 3

**Pengaruh+Vx+Terhadap
+Vy+S+L+W**

RUMUS 4

**Perbedaan+antara+V₁+d
engan+V₂+S+L+W**

RUMUS 5

Upaya

Peningkatan+V+Melalui+Treatmen+S+L+W
(V+Melalui+T+S+L+W)

Penggunaan+T+untuk
meningkatkan+V+S+L+W
(T+untuk meningkatkan+V+L+W)

RUMUS 6

(literatur)

V/O + perspektif/menurut/dlm.+
bidang kajian/buku”

RUMUS 7

(literatur)

V/O+Perspektif+Tokoh

RUMUS 8

V/O₁+dalam/untuk/dan+V/O₂+S+L+W

RUMUS 9

Efektivitas+V/O+S+L+W

atau

Efektivitas+V/O₁+dalam+V/O₂+S+L+W

Bagan. 17. Rumus Judul Penelitian 1 sd 9

Penjelasan dari 9 rumus untuk meredaksikan judul penelitian akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

Rumus 1. Rumus 1 bisa digunakan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Berikut contohnya.

Jika diketahui V sebagaimana temuan sebelumnya adalah prestasi belajar matematika, sedangkan S adalah siswa dari sekolah MI Ya Bakii Kesugihan, L adalah lokasi penelitian yaitu MI Ya Bakii Kesugihan dan W adalah Tahun Pelajaran 2017-2018, maka jika disubtitusikan kedalam rumus 1 akan diperoleh judul penelitiannya adalah “Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Ya Bakii Kesugihan Tahun 2017-2018”.

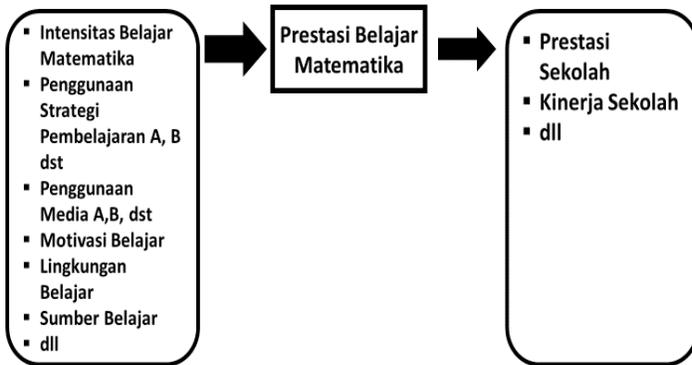
Judul ini adalah judul yang sederhana karena hanya mengandung satu variable penelitian. Oleh karena itu, judul ini bisa diteliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Jika judul ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maka penelitiannya adalah kuantitatif sederhana seperti sekedar mendeskripsikan prestasi dengan menggunakan mean, median, modus, prosentasi. Demikian juga jika diteliti dengan Menggunakan pendekatan kualitatif, maka kualitatif yang digunakan juga kualitatif sederhana (kualitatif deskriptif). Artinya kedua pendekatan penelitian yang nantinya akan diputuskan dipilih oleh peneliti sebenarnya berada dalam garis “demarkasi” pendekatan kuantitatif dan kualitatif, atau dalam bahasa lain judul ini berada dalam wilayah yang

sama-sama “terbatas” untuk dipaksa menggunakan salah satu pendekatan yang relatif tidak “utuh” mematuhi ketentuan-ketentuan khas pendekatan kualitatif ataupun sebaliknya ketentuan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan paparan tersebut maka di sinilah pentingnya judul penelitian akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk bisa melaksanakan penelitiannya apakah akan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif ataukah campuran.

Rumus 2. Rumus 2 dilihat dari formulasi utamanya Menggunakan kata “Hubungan” atau dalam istilah yang lebih berkarakteristik kuantitatif yaitu “Korelasi”, maka rumus ini menunjukkan rumus yang khas untuk penelitian kuantitatif. Jika mahasiswa akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya memiliki dua variable maka rumus kedua ini bisa digunakan untuk membantu menformulasikan redaksi judul proposal skripsi.

Jika kebetulan mahasiswa sudah memiliki dua variable penelitian dan ketika dianalisis variable tersebut menunjukkan pola hubungan “yang mempengaruhi” atau “ yang menyebabkan” dan “ yang dipengaruhi” atau “ yang disebabkan” maka mahasiswa tinggal mensubstitusikan ke dalam rumus 2. Berbeda halnya jika mahasiswa kebetulan baru menemukan satu variable, maka jika akan menggunakan rumus 2 mahasiswa masih perlu melakukan proses identifikasi munculnya variable lain. Pada kasus seperti ini, mahasiswa bisa menggunakan teknik berikut.



Bagan.18. Proses Indetifikasi Variabel ke 2

Pada bagan ini menjelaskan bahwa jika mahasiswa sudah menemukan 1 variabel yaitu “Prestasi Belajar Matematika” maka temuan variable ini diletakkan di tengah dalam papan/paper analisis. Kemudian lakukan ramalan berdasarkan hasil bacaan teori ataupun secara sederhana berdasarkan penggunaan logika dengan cara membedakan: 1) jika itu menjadi faktor yang “menyebabkan” munculnya variable yang di tengah, maka tempatkan temuan variable tersebut di sebelah kiri. Lakukan identifikasi variable ini sampai banyak. Untuk memudahkan mengingat, deretan temuan variable ini disebut “variable penyebab (VX)” 2) sebaliknya, jika yang ditemukan menjadi “akibat” dari munculnya variable yang di tengah, maka tempatkan deretan temuan variable tersebut di sebelah kanan variable yang di tengah, yang saya sebut sebagai “Variabel Akibat/ VY”.

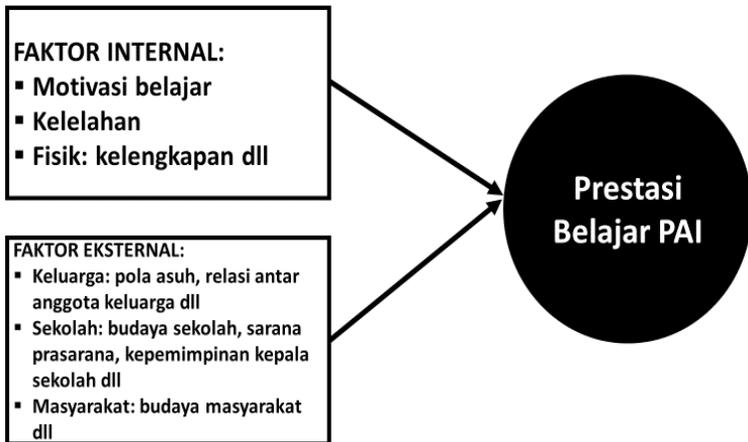
Selanjutnya, jika mahasiswa sudah menemukan variable yang ditengah, maka langkah selanjutnya adalah mau menganalisis ke belakang yaitu variable penyebab atau sebaliknya melakukan analisis ke depan yaitu menemukan dan memilih variable akibat. Dalam contoh di atas jika yang dipilih adalah variable penyebab, misalnya “Intensitas Belajar Matematika”, maka jika disubstitusikan ke dalam rumus 2, akan dihasilkan judul proposal penelitiannya adalah “Hubungan Antara Intensitas Belajar Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Ya Bakii Kesugihan 1 Tahun 2017-2018”.

Perolehan judul penelitian akan berbeda jika yang dipilih adalah variable yang di sebelah kanan (variabel akibat). Jika pada contoh judul pertama, variable yang di tengah berposisi sebagai variable yang diakibatkan oleh variable yang di sebelah kiri sehingga Prestasi Belajar Matematika menjadi V_y yang diakibatkan dari Intensitas Belajar Matematika sebagai variable penyebab (V_x), maka pada kasus membuat judul kedua variable yang di tengah posisinya berubah menjadi variable penyebab ($V_x =$ Prestasi Belajar Matematika) bagi munculnya variable akibat ($V_y =$ Prestasi Sekolah). Berdasarkan hal ini, jika kedua variable tersebut disubstitusikan ke dalam rumus 2 maka redaksi judul penelitian kedua adalah “Hubungan Antara Prestasi Belajar Matematika Dengan Prestasi Sekolah MI Ya Bakii Kesugihan 1 Tahun 2017-2018”.

Jika mahasiswa berhasil mengidentifikasi munculnya banyak variable yang berasal dari satu variable sebagaimana ada dalam bagan papan analisis (identifikasi variable), maka mahasiswa akan relatif memiliki alternative judul yang sangat banyak dan kaya sehingga akan memudahkan proses pengajuan judul skripsi ke Program Studi/Fakultas/Jurusan.

Rumus 3. Pada rumus ketiga ini masih digunakan untuk pendekatan penelitian kuantitatif. Proses identifikasi munculnya kedua variable juga sama, yang membedakan hanya di kekuatan kajian teori. Jika pada rumus 2 karena kata kunci di depan judul “Hubungan” atau “Korelasi” yang menunjukkan teknik analisis yang akan digunakan oleh peneliti yaitu analisis korelasi, maka pada rumus 3 kata hubunagn diganti dengan kata “pengaruh”. Kata “pengaruh” ini juga menunjukkan teknik analisis yang akan digunakan adalah teknik analisis statistic yang mampu mengukur besarnya pengaruh variable pertama terhadap variable kedua. Dalam hal ini biasanya Menggunakan teknik regresi sederhana. Oleh karena itu kajian teorinya harus menemukan dua variable yang menunjukkan kekuatan untuk mempengaruhi munculnya variable yang lain. Dalam Bahasa yang paling sederhana gunakan landasan teori yang di dalamnya menggunakan kata “faktor”. Contoh, teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar (prestasi belajar, misalnya Prestasi Belajar PAI). Di dalam faktor tersebut ada faktor internal dan eksternal, yang

masing-masing juga bisa dipecah lagi. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.



Bagan. 19. Identifikasi Variabel Berbasis Teori Faktor

Dengan menggunakan rumus 3 dan mengambil salah satu faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua sebagai variable penyebab maka akan dihasilkan redaksi judul penelitiannya adalah “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa MI Ya Bakii Kesugihan 1 tahun 2017-2018”.

Rumus 4. Rumus 4 merupakan rumus untuk pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk penelitian yang komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk melakukan perbandingan dalam rangka mengetahui ada tidaknya perbedaan antara variable 1 dengan

variable 2. Penelitian ini biasanya Menggunakan kata kunci studi komparatif atau perbedaan. Pada rumus 4 sengaja dipilih kata “perbedaan” agar lebih mudah dipahami.

Hal yang perlu dicermati adalah variable 1 dan 2 biasanya merupakan hal yang melekat pada subyek yang sama dalam sebuah lokasi penelitian tetapi sedikit dibedakan untuk hal yang spesifik. Misal Prestasi Belajar PAI akan diteliti pada subyek yang sama yaitu siswa sekolah x, tetapi dibedakan pada aspek khusus seperti siswa yang berasal dari keluarga religius dengan non religius. Berdasarkan hal ini maka ketika temuan variabelnya adalah Prestasi Belajar PAI Siswa Yang Berasal dari Keluarga Religius sebagai variable 1 dan Prestasi Belajar PAI Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Non Religius sebagai variabel 2. Jika disubstitusikan ke dalam rumus 4 menjadi judul penelitian seperti berikut: “Perbedaan Prestasi Belajar PAI Siswa Yang Berasal dari Keluarga Religius Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Yang Berasal dari Keluarga Non Religius di SMP X Kota D tahun 2018-2019”, atau “Studi Komparatif Prestasi Belajar PAI Siswa Yang Berasal dari Keluarga Religius Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Yang Berasal dari Keluarga Non Religius di SMP X Kota D tahun 2018-2019”.

Berdasarkan hasil akhir penerapan rumus 4 maka yang perlu dicermati adalah subyek berupa siswa yang seolah hilang sebagaimana mestinya muncul sesuai rumus setelah variabel. Siswa akan muncul sesuai rumus sengaja dihilangkan karena sudah muncul secara spesifik dalam variabel 1 dan 2, maka

biar tidak terulang (redundant) maka kata siswa setelah variabel 2 sebelum lokasi dihilangkan.

Rumus 5. Rumus 5 dengan berbagai alternative formulanya sengaja dibuat untuk memfasilitasi penyusunan judul penelitian jenis PTK. Ciri khusus PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu kondisi yang diinginkan melalui berbagai macam treatment. Oleh karena itu penggunaan istilah variabel dan treatment hanya untuk membedakan mana sesungguhnya hal yang ingin diperbaiki dan melalui apa, tetapi sesungguhnya keduanya merupakan suatu variabel penelitian.

Sebagai contoh jika kondisi yang akan diperbaiki adalah prestasi belajar matematika sebagai variabel yang diidealkan akan muncul pasca dilakukannya PTK, akibat temuan bahwa faktor real yang menjadi pemicu rendahnya prestasi belajar matematika adalah ketiadaan penggunaan media, sehingga penggunaan media pembelajaran menjadi treatment yang akan digunakan dalam PTK untuk memperbaiki prestasi belajar matematika. Berdasarkan hal ini maka dengan mensubstitusikannya ke rumus 5 diperoleh judul penelitian sebagai berikut:

“Peningkatan+V+Melalui+Treatment+S+L+W” menjadi “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Penggunaan Media Pembelajaran X Siswa Kelas 2 SDN Kurangsari Tahun 2018-2019”. Jika Menggunakan alternative rumus 5 yang hanya membalik posisi treatment di depan

variabel atau kondisi yang diinginkan: **“Penggunaan + T + untuk meningkatkan + V + S + L + W”** (T+**untuk meningkatkan + V + L + W**), maka menjadi “Penggunaan Media Pembelajaran X untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Kurangsari Tahun 2018-2019”.

Rumus 6. Rumus 6 sebagai rumus yang digunakan untuk penelitian literatur yaitu **“V/O + perspektif/menurut/dlm+ bidang kajian/buku”**. Rumus ini lebih mudah digunakan karena mahasiswa hanya perlu mengidentifikasi 1 variabel atau obyek penelitian, baru kemudian mau mengkajinya dalam perspektif yang disesuaikan dengan konteks program studinya. Sebagai contoh jika mahasiswa akan melihat perilaku siswa yang bermacam-macam dari kacamata ilmu psikologi belajar (salah satunya dalam pandangan teori kognitif behavior), maka perilaku siswa sebagai obyek kajian sedangkan teori kognitif behavior bidang kajian yang akan digunakan untuk mengupas obyek kajian, maka judul penelitiannya adalah “Perilaku Siswa Menurut Teori Kognitif Behavior”.

Rumus 7. Rumus 7 digunakan untuk penelitian tokoh ataupun jenis literatur lain. “V/O+perspektif+tokoh” bisa digunakan untuk “Pendidikan Perspektif KI Hadjar Dewantoro”.

Rumus 8. Rumus 8 digunakan untuk menyusun judul penelitian kualitatif lapangan. Syaratnya harus ditemukan 2

variabel atau obyek penelitian yang tidak eksplisit dan pasti menunjukkan ada tidaknya hubungan maupun pengaruh sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Misalkan ditemukan variabel tentang penilaian kinerja di satu sisi dan pengembangan kinerja di sisi lain, maka jika disubstitusikan ke dalam rumus 8 yaitu “V1 +’dalam/untuk/dan+ V/ O2+S+L+W” maka akan berubah menjadi judul penelitian = Penilaian Kinerja dan Pengembangan Kinerja Guru SMA G Tahun 2018”.

Rumus 9. Rumus ini bisa digunakan dalam jenis penelitian evaluasi baik yang Menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Ciri utamanya adalah pada kata “efektivitas” atau lazimnya disebut “Keefektifan”. Misal variabel 1=Alat Ungkap Masalah (AUM), Variabel 2 = Program Layanan BK, maka judul penelitiannya menjadi “Efektivitas Alat Ungkap Masalah (AUM) dalam Program Layanan BK Siswa SMA Bandung Tahun 2018”.

Kesembilan rumus judul yang sudah disajikan bisa membantu mahasiswa untuk merumuskan judul penelitian tetapi dengan catatan:

- 1) Harus disesuaikan dengan masalah penelitian yang teridentifikasi. Artinya mahasiswa tidak bisa memilih rumus judul terlebih dahulu baru memulai proses identifikasi masalah penelitian, tetapi justru sebaliknya.
- 2) Harus disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang dibutuhkan

- 3) Harus disesuaikan dengan kecenderungan kebijakan program studi/fakultas/PT

C. Soal /Tugas

- 1) Carilah satu masalah penelitian sesuai bidang kajian Saudara?
- 2) Rumuskan kalimat masalah berdasar temuan masalah penelitian dengan tepat!
- 3) Lakukan analisis apakah kalimat masalah yang tersusun bisa menjadi variabel penelitian
- 4) Identifikasikan kemungkinan diperolehnya variabel penelitian lain!
- 5) Subtitusikan variabel penelitian ke dalam redaksi judul dengan tepat!

D. Referensi

Bahan-bahan yang bisa digunakan untuk membahas teknik mencari masalah dan judul penelitian antara lain:

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi.*

Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi.*

Yogyakarta: Cahaya Ilmu

McMillan, James H dan Schumacher, Sally.(2001). *Research In Education. A Conceptual Introduction.* New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods.* Boston: Allyn and Bacon,Inc.

Borg, Walter.R dan Gall, Meredith.D.(1983). *Educational Research in Introduction.* New York: Longman Inc.

Creswel, John.W.(1997). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions.* California: SAGE Publication, Inc

Satori, Djam'an dan Komariyah, Aan.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

BAB IV

Penyusunan Latar Belakang Masalah

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan pembelajaran umum:

Pada akhir sesi ini, peserta mampu menyusun latar belakang masalah.

2. Tujuan pembelajaran khusus:

Pada akhir sesi ini, peserta mampu:

- a. Mengenal berbagai macam padanan istilah latar belakang masalah
- b. Mengetahui substansi dari latar belakang masalah
- c. Memahami paradigma latar belakang masalah
- d. Memilih cara memaparkan latar belakang masalah

B. Uraian Materi

1. **JUDUL: LATAR BELAKANG MASALAH**
2. **Istilah Latar Belakang Masalah**

Latar belakang masalah (LBM) dalam sebuah dokumen penelitian merupakan cerminan layak tidaknya penelitian itu dilaksanakan. Oleh karena itu banyak istilah yang digunakan untuk menamakan LBM. Paling tidak ada dua istilah yang akan diungkap di tulisan ini, yaitu LBM dan rasionalisasi masalah.

Pertama. LBM. Istilah LBM muncul karena di komponen ini dideskripsikan sesuatu yang melatarbelakangi kenapa penelitian itu perlu dilakukan. Latar belakang tersebut harus menggambarkan secara jelas kesenjangan yang terjadi antara dataran idealitas (teori) dengan dataran empiric (realitas yang mengandung persoalan).

Kedua. Rasionalisasi Masalah. Disebut rasionalisasi masalah karena peneliti ingin menjelaskan kepada pembaca tentang logika penelitian itu dilakukan. Artinya kenapa sebuah penelitian itu harus dilakukan.

Dari dua istilah tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa inti dari LBM, terlepas dari istilah yang dipilih dan digunakan oleh peneliti adalah alasan kenapa penelitian itu dilakukan.

3. Substansi Latar Belakang Masalah

Jika melihat pada penggunaan istilah latar belakang masalah menggambarkan tentang alasan kenapa penelitian tersebut dilakukan maka latar belakang masalah juga memiliki substansi tersendiri. Secara umum latar belakang masalah memiliki 3 substansi, yaitu signifikansi, justifikasi dan urgensi penelitian (bagan.20)



Bagan.20
Substansi Latar Belakang Masalah

Signifikansi penelitian sebagai substansi latar belakang masalah menunjukkan tingkat "keberartian" dari sebuah penelitian ketika dilakukan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat signifikansinya, maka semakin berarti/bermakna, semakin dinanti dan semakin bermanfaat hasil penelitian tersebut.

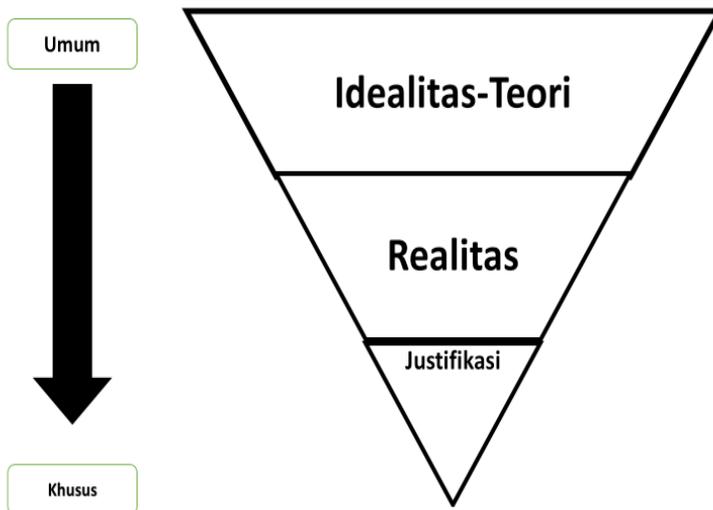
Senada dengan substansi pertama dari latar belakang masalah, maka Justifikasi penelitian menunjukkan pada derajat legitimasi atas penelitian yang akan dilakukan. Semakin terlegitimasi sesuatu untuk diteliti, maka akan semakin baik dan penting penelitian itu untuk dilakukan.

Urgensi penelitian sebagai substansi ketiga dari latar belakang masalah menggambarkan penting tidaknya penelitian itu dilakukan. Semakin urgen/penting, maka semakin mendesak penelitian itu untuk dilakukan.

3 hal inilah semestinya yang harus tergambar dalam isi latar belakang masalah. Tetapi 3 hal ini tidak harus muncul secara bersama. Kemunculan mereka hanya salah satu sebagai syarat bahwa penelitian tersebut menjadi layak untuk diteliti, bukan sebagai satu kegiatan pemborosan tanpa memberi manfaat apa-apa.

4. Paradigma Latar Belakang Masalah

Menuliskan latar belakang masalah pada suatu rencana penelitian adakalanya menjadi kesulitan tersendiri. Sebenarnya kesulitan tersebut bisa diatasi jika calon peneliti sudah memiliki paradigmanya (bagan.21)



Bagan.21. Paradigma Latar Belakang Masalah

Berdasarkan bgan 8 maka latar belakang masalah sebenarnya hanya akan memuat 3 hal pokok, yaitu deskripsi atas dataran idealitas (teori), kondisi real (empiric) dan justifikasi. Pada bagian pertama peneliti harus secara jelas memaparkan teori-teori yang relevan (sesuai variable penelitian) dan pola hubungan diantara teori tersebut, dari yang sifatnya umum sampai yang khusus. Setelah pemaparan teori yang dibutuhkan selesai, kemudian dipaparkan bagian keduanya yaitu realitas yang ditangkap di lapangan. Dengan memaparkan teori dan realitas tersebut, maka akan terlihat dengan jelas ada tidaknya “kesenjangan” yang muncul. Munculnya kesenjangan itulah menunjukkan adanya masalah. Sehingga di bagian terkahir dari latar belakang masalah tinggal dilengkapi dengan “alinea justifikasi”. Alinea justifikasi adalah alinea yang mendeskripsikan perlu/penting/menarik/krusial tidaknya penelitian tersebut untuk dilakukan.

5. Cara Memaparkan Latar Belakang Masalah

Berdasarkan paradigma latar belakang masalah yang digunakan maka peneliti menuangkannya ke dalam redaksi latar belakang masalah melalui salah satu diantara dua teknik atau cara memaparkan latar belakang masalah. Kedua cara memaparkan latar belakang masalah yang dimaksud adalah cara konseptual/bagan dan cara narasi.

Yang dimaksud dengan cara konseptual adalah cara memaparkan latar belakang masalah dengan terlebih dahulu membuat peta konsep yang berbentuk bagan-bagan, baru kemudian bagan tersebut diterjemahkan dalam narasi. Sehingga hasil akhir dari cara konseptual ini adalah narasi latar belakang

masalah. Sedangkan cara yang kedua yaitu cara narasi adalah suatu cara memaparkan latar belakang masalah yang secara langsung menarasikannya tanpa melalui proses pembuatan peta konsep.

Kedua teknik pemaparan latar belakang masalah tersebut memiliki konsekuensi yang sama, dalam arti hasil akhirnya tetap sama yaitu narasi latar belakang masalah. Tetapi dilihat dari waktu yang digunakan maka cara pertama membutuhkan waktu yang lebih panjang karena menggunakan 2 langkah dibandingkan dengan cara kedua yang langsung menarasikan latar belakang masalah (1 langkah). Namun begitu, pilihan atas dua teknik ini diserahkan kepada masing-masing peneliti sesuai kemampuan, cara berpikir dan gaya menulisnya.

C. Soal/Tugas

1. Sebutkan macam padanan istilah latar belakang masalah beserta dengan alasannya!
2. Apa saja yang menjadi substansi dari latar belakang masalah?
3. Jelaskan paradigma latar belakang masalah?
4. Buatlah latar belakang masalah penelitian saudara dengan memilih salah satu cara memaparkan latar belakang masalah!

D. Referensi

- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Borg, Walter.R dan Gall, Meredith.D.(1983). *Educational Research in Introduction*. New York: Longman Inc.
- Creswel, John.W.(1997). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*. California: SAGE Publication, Inc
- McMillan, James H dan Schumacher, Sally.(2001). *Research In Education. A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Satori, Djam'an dan Komariyah, Aan.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu
- _____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB V

Penyusunan Definisi Operasional

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai membaca modul ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyusun definisi operasional dari judul penelitian yang sudah disusun.

B. Uraian Materi

1. Judul: Penyusunan Definisi Operasional

2. Batasan Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan Definisi Operasional adalah memberikan batasan atau definisi atas istilah kunci yang ada dalam judul penelitian secara terukur (operasional), bukan abstrak. Sehingga mendefinisikan judul penelitian sesungguhnya bukan mendefinisikan setiap kata yang ada dalam judul penelitian.

Dalam mendefinisikan secara terukur atas istilah kunci tetap harus mendahulukan definisi secara teoritis, agar diperoleh jaminan pertanggungjawaban secara ilmiah atas definisi operasional yang muncul.

3. Teknik Menyusun Definisi Operasional

Ada teknik yang relatif mudah dan cepat untuk bisa menyusun Definisi Operasional. Teknik ini merujuk pada prosedur yang semestinya dilakukan oleh calon peneliti, yaitu:

- a. Tentukan ada berapa variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian
- b. Tentukan istilah kunci lain (selain variabel) yang ada dalam judul penelitian.
- c. Berikan nomor urut atas istilah yang akan didefinisikan
- d. Mulailah melakukan pendefinisian istilah kunci secara operasional sesuai nomor urut.
- e. Simpulkan definisi operasional yang sudah dilakukan dalam kalimat atau alinea yang menjelaskan maksud judul secara keseluruhan.

Contoh penerapannya. Jika ada judul penelitian “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013, maka yang semestinya dilakukan oleh peneliti adalah sebagaimana prosedur di atas. Sehingga menjadi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian yaitu 1) Intensitas Belajar dan 2) Prestasi Belajar Matematika
- b. Menentukan istilah kunci lain (selain variabel) yang ada dalam judul penelitian, yaitu istilah: 1) Hubungan (: seyogyanya didefinisikan karena menunjukkan jenis dan teknik analisis

yang nanti akan digunakan dalam penelitian. Tetapi bagi yang berpendapat tidak, karena hanya kata “hubungan”), 2) MI Kesugihan 1 dan 3) 2013 (: untuk membatasi waktu, tapi bagi yang tidak memakainya karena diyakini pembaca maupun peneliti sudah mafhum dengan yang dimaksud “2013” itu sebagai tahun bukan nominal). Sedangkan untuk siswa (: sebagai subyek penelitian, tidak didefinisikan karena istilahnya sudah jamak dimafhumi. Tetapi jika sangat khusus dan belum semua kalangan mengetahuinya, juga seyogyanya didefinisikan).

- c. Memberikan nomor urut atas istilah yang akan didefinisikan, sesuai urutan yang ada dalam susunan judul penelitian. Sehingga No. Urutnya adalah: 1. Hubungan, 2. Intensitas Belajar, 3. Prestasi Belajar Matematika, 4. MI Kesugihan 1 dan 5. 2013. Sedangkan untuk yang tidak menggunakan tahun cukup definisi dari 1 sampai dengan 4.
- d. Mulai melakukan pendefinisian istilah kunci secara operasional sesuai nomor urut, di mana istilah nomor 1 sampai dengan nomor 3 didasarkan atas definisi teoritis baru kemudian definisi secara terukur. Untuk no 4 dan 5 langsung operasional.

Catatan

- Bagi sebagian kalangan, Definisi Operasional cukup dilakukan atas variabel penelitian saja. Oleh karena itu, memilih cara mendefinisikan atas point Definisi Operasional

tergantung konteks kebijakan Perguruan Tinggi atau lembaga penyelenggara penelitian. Di sisi lain, penggunaan istilah Definisi Operasional juga ada yang muncul di proposal penelitian ada juga yang muncul setelah kajian teori.

- Biasanya Definisi Operasional dibuat secara *numbering* (dinomori) bukan narasi.

Berikut akan dicontohkan secara real Definisi Operasional dari judul penelitian “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013”.

1. Hubungan.

Hubungan dalam istilah penelitian menu jukkan pada suatu teknik analisis yang ada dalam salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Arikunto, 1998). Oleh karena itu, yang dimaksud hubungan dalam penelitian ini adalah adalah suatu teknik analisis penelitian yang mencari hubungan antara variabel intensitas belajar dengan prestasi belajar matematika.

2. Intensitas Belajar

Yang dimaksud dengan intensitas belajar adalah seberapa sering usaha siswa yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap (Yulianto dkk, 2012). Artinya tingkat keseringan siswa dalam belajar untuk terjadinya perubahan perilaku. Wujud intensitas belajar berupa kedisiplinan,

keteraturan, dan konsentrasi dalam belajar. Sedangkan yang dimaksud intensitas belajar dalam konteks ini adalah tingkat keseringan siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013 dalam melakukan kegiatan belajar matematika, baik dari aspek kedisiplinan, keteraturan dan konsentrasinya.

3. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika berasal dari istilah prestasi belajar dan matematika. Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang berupa kesan-kesan akibat adanya perubahan dalam diri individu dari kegiatan belajar yang dilakukan, baik berbentuk kecakapan, tingkah laku, ataupun kemampuan yang merupakan akibat dari proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu (Umiarso dan Gojali, 2010). Sedangkan matematika dalam konteks ini adalah nama mata pelajaran. Sehingga yang dimaksud prestasi belajar matematika adalah kecakapan, tingkah laku atau kemampuan siswa akibat proses belajar mata pelajaran matematika. Dalam konteks ini prestasi belajar matematika yang dimaksud adalah nilai pelajaran matematika.

4. MI Kesugihan 1

MI Kesugihan 1 merupakan sekolah tingkat dasar yang berlokasi di Jalan X Desa Kesugihan Kabupaten Cilacap

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013” adalah suatu kegiatan penelitian

yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, atau mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara kedisiplinan, keteraturan dan konsentrasi siswa dalam belajar matematika dengan nilai/prestasi belajar matematika pada siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013.

C. Soal/Tugas

1. Buatlah Definisi Operasional sesuai judul penelitian yang ada dengan benar!

D. Referensi

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Umiarso dan Gojali, Imam.(2010). *Manajemen Mutu Sekolah Di era Otonomi Pendidikan. “Menjual” Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Quality Control Bagi Pelaku lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: IRGiSoD

Yulianto, Arif dkk.(2012). *Pengaruh Intensitas Dan Pola Belajar Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Kompetensi Dasar Otomotif*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB VI

Penyusunan Rumusan Masalah

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai membaca modul ini, Saudara akan mampu menyusun rumusan masalah penelitian dengan benar.

B. Uraian Materi

1. **Judul: Penyusunan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Rumusan Masalah**

Yang dimaksud dengan rumusan masalah adalah susunan kalimat (rumusan) pertanyaan yang berisi tentang masalah yang akan diteliti. Artinya rumusan masalah lazimnya menggunakan kalimat pertanyaan, bukan kalimat pernyataan. Itulah sebabnya dalam jenis penelitian tertentu rumusan masalah juga disebut sebagai pertanyaan penelitian. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui apa sebenarnya yang akan diteliti oleh seorang peneliti, maka cukup dibaca rumusan masalahnya. Pada sisi lain, rumusan masalah berguna bagi peneliti sebagai pedoman yang akan menuntun peneliti untuk mencari data yang diperlukan dalam proses penelitian.

3. Teknik Menyusun Rumusan Masalah

Sebagaimana teknik mencari masalah yang memiliki sekian banyak alternatif, teknik merumuskan masalah juga demikian.

Beberapa ahli mencoba menawarkan cara menyusun rumusan masalah, diantaranya McMillan dan Schumacher, maupun Moleong.

McMillan dan Schumacher (2001) menawarkan cara menyusun rumusan masalah penelitian, yaitu:

- a) Membuat kalimat pertanyaan yang berisi tentang topik yang masih sangat umum sebagai langkah awal untuk mendefinisikan masalah penelitian.
- b) Membuat kalimat pertanyaan tentang topik yang lebih khusus yang membatasi lingkup masalah penelitian.

Sementara itu teknik menyusun rumusan masalah menurut Moleong (2008) adalah:

- a) Tentukan fokus penelitian
- b) Cari berbagai kemungkinan faktor yang ada kaitannya dengan fokus tersebut yang dalam hal ini disebut subfokus.
- c) Dari antara faktor-faktor tersebut, adakan pengkajian mana yang sangat menarik untuk ditelaah, kemudian tentukan mana yang dipilih.
- d) Kaitkan secara logis faktor-faktor subfokus yang dipilih dengan fokus penelitian.

Adapun menurut penulis, teknik menyusun rumusan masalah adalah:

- a) Tentukan berapa jumlah variabel yang ada dalam judul penelitian.
- b) Buat rumusan masalah berdasarkan banyaknya variabel penelitian, dengan cara mensubstitusikan ke dalam rumus: “kata tanya + V+S+L+W”.
Pada situasi tertentu, jika variabelnya masih sangat umum bisa diturunkan lagi menjadi rumusan masalah berdasarkan subvariabel ataupun subfokus penelitian.
- c) Buatlah rumusan masalah berdasarkan teknik analisis yang akan digunakan (; biasanya terlihat dalam kalimat awal judul), kemudian substitusikan ke dalam rumus “kata tanya+judul penelitian”

Berikut adalah contoh penerapan teknik penyusunan rumusan masalah dengan mengambil judul penelitian sebagaimana di bab sebelumnya, yaitu “ Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013”:

- a) Menentukan jumlah variabel yang ada dalam judul penelitian: ada dua variabel yaitu 1) intensitas belajar dan 2) prestasi belajar Matematika.
- b) Membuat rumusan masalah berdasarkan banyaknya variabel penelitian, dengan cara mensubstitusikan ke dalam rumus: “kata tanya + V+S+L+W”. Maka diperoleh rumusan masalah 1 dan 2 yaitu:

- (1) Bagaimana intensitas belajar Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013?
 - (2) Bagaimana prestasi belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013?
- c) Membuat rumusan masalah berdasarkan teknik analisis yang akan digunakan dengan cara mensubstitusikan ke dalam rumus “kata tanya+judul penelitian”, sehingga diperoleh rumusan masalah yang ketiga yaitu “Adakah hubungan antara intensitas belajar dengan prestasi belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013?”. Jika peneliti memiliki keyakinan berdasarkan kajian teori atas sifat dari hubungan tersebut apakah “signifikan” atau tidak, maka akan bisa ditambahkan dalam judul tersebut, sehingga menjadi “Adakah hubungan *yang signifikan* antara intensitas belajar dengan prestasi belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013?”

Teknik dan contoh di atas adalah contoh penyusunan rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif. Dalam realitasnya ada perbedaan kecenderungan peneliti/pembimbing dalam menentukan berapa banyaknya jumlah rumusan masalah. Kelompok pertama menggunakan 3 rumusan masalah sebagaimana contoh di atas, tetapi kelompok yang kedua hanya menggunakan 1 rumusan masalah yaitu rumusan yang ketiga saja.

Kedua kelompok tersebut memiliki alasan yang berbeda tetapi secara substansi sama. Kelompok pertama yang berpendapat bahwa rumusan masalah dari judul penelitian seperti contoh

tersebut harus berjumlah tiga, karena tidak mungkin peneliti akan mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Variabel Y (; sebagai rumusan ke 3) , jika tidak mengetahui terlebih dahulu variabel X (: sebagai rumusan 1) dan variabel Y (; sebagai rumusan ke 2)nya. Ini artinya untuk sampai pada perolehan data penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam rumusan ketiga, peneliti harus melewati proses untuk memperoleh data penelitian yang terumuskan dalam rumusan 1 dan 2.

Demikian juga dengan kelompok kedua, yang berpendapat bahwa rumusan masalah cukup 1 saja yaitu rumusan ketiga, karena memiliki alasan bahwa mencari data penelitian dengan berdasar pada rumusan masalah yang 1 (; yang kedudukannya sama sebagai rumusan ketiga dalam kelompok pertama), hakikatnya sama dengan mencari data dengan rumusan masalah 1 dan 2 juga. Artinya data dari rumusan masalah 1 dan 2 otomatis akan diperoleh walaupun secara eksplisit hanya dirumuskan 1 rumusan masalah yang ketiga.

Pada kasus penelitian kualitatif juga demikian. Ada yang cukup dirumuskan dalam 1 rumusan masalah dan ada juga menjadi beberapa rumusan masalah. Beberapa rumusan masalah pada pendapat kedua, hakikatnya sama dengan 1 rumusan masalah dalam pendapat pertama.

Contoh judul penelitian kualitatif “Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran *Investigation Group* dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Boja tahun 2013”. Maka rumusan masalahnya bisa dua atau cukup satu saja (tapi yang kedua), yaitu:

- (1) Bagaimana proses penerapan strategi pembelajaran *investifation group* dalam pembelajaran PAI di SDN Boja tahun 2013?
- (2) Bagaimana efektivitas penerapan strategi pembelajaran *investifation group* dalam pembelajaran PAI di SDN Boja tahun 2013?

Pada contoh rumusan penelitian di atas, 2 rumusan sama dengan satu rumusan yang kedua. Karena merumuskan satu (: yang kedua) secara otomatis peneliti harus mengetahui rumusan yang pertama.

Akan halnya dengan penelitian PTK, maka yang harus diperhatikan adalah variabel penelitian yang akan ditingkatkan dan treatment yang akan digunakan untuk meningkatkan kondisi variabel penelitian. Contoh “Upaya peningkatan hasil pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi pembelajaran *investigation group* pada siswa SDN Boja tahun 2013” atau “Penerapan strategi pembelajaran *investigation group* untuk meningkatkan hasil pemebelajaran PAI siswa SDN Boja tahun 2013”. Dari judul tersebut maka diketahui variabel penelitian yang akan ditingkatkan yaitu hasil pembelajaran PAI dan treatment yang akan digunakan adalah strategi pembelajaran *investigation group*. Maka rumusan masalahnya yang pertama berkaitan dengan treatment dan kedua adalah peningkatan dari treatment. Sehingga rumusan masalahnya adalah:

- (1) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *investigation group* dalam pembelajaran PAI siswa SDN Boja tahun 2013?

- (2) Bagaimana peningkatan hasil pembelajaran PAI setelah menerapkan strategi pembelajaran *investigation group* pada siswa SDN Boja tahun 2013?

C. Soal/Tugas

1. Buatlah rumusan masalah sesuai judul penelitian Saudara dengan tepat!

D. Referensi

McMillan, James H dan Schumacher, Sally.(2001). *Research In Education. A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Moleong, Lexy.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB VII

Penyusunan Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul ini, Saudara diharapkan bisa menyusun tujuan dan manfaat penelitian dengan benar.

B. Uraian Materi

1. **Judul: Penyusunan Tujuan Dan Manfaat Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**
 - a. **Batasan Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang akan dicapai setelah kegiatan penelitian selesai. Tujuan penelitian sangat beragam bergantung pada maksud peneliti, jenis penelitiannya dan juga waktu penelitiannya. Ada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mengeksplorasi, membuktikan, klarifikasi, menyelesaikan masalah dan sebagainya (Subiyanto, 2000 dan Arikunto, 2008).

b. Teknik Penyusunan Tujuan Penelitian

Menyusun tujuan penelitian tidak bisa lepas dari rumusan masalah, karena hakikat dari tujuan penelitian adalah rumusan kemungkinan jawaban penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Biasanya bentuk kalimat tujuan pendidikan adalah kalimat berita bukan kalimat tanya sebagaimana rumusan masalah. Keberadaan kalimat tujuan penelitian ditentukan oleh banyaknya jumlah kalimat yang ada dalam rumusan masalah. Lazimnya jumlah tujuan penelitian sama dengan jumlah rumusan masalah dan atau lebih banyak. Oleh karena itu, langkah-langkah penyusunan tujuan penelitian adalah:

- 1) Cermati jumlah rumusan masalah
- 2) Tentukan jumlah tujuan penelitian, apakah akan ditetapkan sama atau lebih banyak jumlahnya dari jumlah rumusan masalah.
- 3) Buatlah tujuan penelitian sama dengan menyusun rumusan masalah, dengan mengubah kata tanya dengan kata tujuan; seperti mengetahui, membuktikan, menganalisis dan sebagainya. Sehingga rumus menyusun tujuan penelitian adalah “untuk mengetahui (atau sejenisnya) + rumusan masalah no ke-n” yang dilakukan sesuai urutan no rumusan masalah 1, 2 dan seterusnya.

Contoh penyusunan tujuan penelitian sebagaimana contoh 3 judul penelitian sesuai jenis dan pendekatan penelitian sebagaimana dituliskan dalam bab-bab sebelumnya.

Pertama. Contoh penelitian dengan judul “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”, maka sesuai rumusan masalahnya redaksi judul penelitiannya adalah:

- (1) *Untuk mengetahui* intensitas belajar Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013.
- (2) *Untuk mengetahui* prestasi belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 Tahun 2013
- (3) *Untuk menganalisis* ada tidaknya hubungan yang signifikan antara intensitas belajar dengan prestasi belajar Matematika siswa SDN Boja tahun 2013.

Jika dicermati kata tujuan penelitian 1 dan 2 yaitu *untuk mengetahui* adalah sama, sehingga untuk efisiensi bahasa cukup dituliskan satu saja di muka sebelum masuk no 1 dan 2. Jika kepentingannya berbeda-beda maka maksud atau tujuan penelitian langsung masuk dalam setiap nomor secara berbeda-beda.

Untuk menyusun tujuan penelitian dengan judul penelitian kedua “Efektivitas penerapan strategi pembelajaran *investifation group* dalam pembelajaran

PAI di SDN Boja tahun 2013” juga sama langkahnya seperti di atas, sehingga rumusan masalah berubah menjadi tujuan penelitian seperti berikut:

- (1) Untuk mengetahui proses penerapan strategi pembelajaran *investifation group* dalam pembelajaran PAI di SDN Boja tahun 2013
- (2) Untuk mengetahui (tingkat) efektivitas penerapan strategi pembelajaran *investifation group* dalam pembelajaran PAI di SDN Boja tahun 2013.

Adapun judul penelitian ketiga, redaksi tujuan penelitiannya menjadi:

- (1) Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *investigation group* dalam pembelajaran PAI siswa SDN Boja tahun 2013
- (2) Menganalisis adanyapeningkatan hasil pembelajaran PAI setelah menerapkan strategi pembelajaran *investigation group* pada siswa SDN Boja tahun 2013

3. Manfaat Penelitian

Gambaran atas penggunaan hasil penelitian itulah yang dimaksud dengan manfaat penelitian. Artinya manfaat penelitian tidak akan diperoleh sebelum penelitian ada hasilnya. Manfaat penelitian secara umum bisa dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Idealnya setiap penelitian mampu

menghasilkan dua macam manfaat penelitian. Tetapi peneliti bisa hanya mencantumkan manfaat teoritis saja, atau manfaat praktis saja.

Dalam menyusun manfaat penelitian lazimnya menggunakan kalimat berita sebagaimana kalimat tujuan penelitian. Berikut dicontohkan manfaat teoritis dan praktis dari judul penelitian “ Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”.

1) Manfaat teoritis:

Untuk menambah khasanah keilmuan pendidikan khususnya pembelajaran Matematika

2) Manfaat praktis:

a) Untuk memberikan masukan bagi MI Kesugihan 1 akan pentingnya memperhatikan intensitas belajar karena berkontribusi bagi peningkatan hasil belajar.

b) Untuk menambah pengetahuan peneliti pribadi maupun para praktisi pendidikan akan faktor yang memengaruhi terbentuknya prestasi belajar siswa.

C. Soal/Tugas

1. Buatlah tujuan penelitian sesuai judul penelitian Saudara!
2. Buatlah manfaat penelitian sesuai judul penelitian Saudara!

D. Referensi

- Arikunto, Suharsimi.(2008). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subiyanto, Ibnu.(2000). *Metodologi Penelitian, Manajemen dan Akutansi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu
- _____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB VIII

Penyusunan Telaah Pustaka

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai membaca modul ini, Saudara memiliki ketrampilan untuk menyusun telaah pustaka dengan benar.

B. Uraian Materi

1. **Judul: Penyusunan Telaah Pustaka**
2. **Pengertian, Urgensi dan Komponen Telaah Pustaka**

Yang dimaksud dengan telaah pustaka di sini adalah kajian/ telaah teori yang ada dalam buku utama terkait dengan variabel penelitian dan hasil penelitian. Buku utama harus buku ber-ISBN (*International Standar Book Number*) atau ber-KDT (Katalog Daftar Terbitan) dan hasil penelitian yang dicantumkan selain harus memiliki kesamaan juga harus memiliki perspektif yang berbeda.

Telaah pustaka penting dilakukan dilakukan untuk membantu peneliti dalam membangun *body of knowledge*. Kebanyakan telaah pustaka berbentuk cerita yang bersifat

interpretasi kritis terhadap penelitian tertentu (McMillan dan Schumacher, 2001). Khusus untuk penelitian kuantitatif, telaah pustaka biasanya mengikuti pedoman khusus dalam presentasi maupun kupasan terhadap suatu kepustakaan untuk memberikan pengertian terhadap ilmu-ilmu tertentu yang berkaitan dengan masalah dan dasar pemikiran untuk pertanyaan penelitian/rumusan masalah.

Dari batasan telaah pustaka di atas, bisa dipahami bahwa telaah pustaka terdiri atas komponen buku utama dan kajian hasil penelitian yang relevan. Dalam hal pencantuman jumlah minimal buku utama, masing-masing PT maupun lembaga penelitian memiliki kebijakan yang berbeda. Buku utama diperlukan untuk membantu peneliti dalam membangun *body of knowledge*, tersedianya jumlah minimal buku utama akan menunjukkan tingkat kesiapan peneliti dalam melakukan penelitian dari aspek bangunan teorinya. Sedangkan kajian hasil penelitian relevan dikandung maksud untuk agar ada bahan perbandingan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain, mengantisipasi adanya plagiasi, memperkuat teori dan penelitian sebelumnya serta untuk melakukan uji dependabilitas dan transformabilitas dalam konteks penelitian kualitatif.

3. Teknik Penyusunan Telaah Pustaka

Ada dua cara yang bisa digunakan untuk menyusun telaah pustaka, yaitu a) identifikasi buku-hasil penelitian relevan dan b) pemaparan substansi teori-hasil penelitian relevan. Cara pertama

dilakukan agar lebih singkat sekaligus tidak overlap dengan kajian teori pada bab 2. Sedangkan cara kedua dilakukan agar peneliti sejak awal mengetahui landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian nanti. Cara mana yang akan digunakan oleh peneliti sangat bergantung pada kecenderungan dan pilihan peneliti.

Berikut disajikan teknik penyusunan telaah pustaka. Teknik pertama: identifikasi buku-hasil penelitian relevan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tuliskan identitas buku-buku utama secara berurutan beserta kupasan isinya secara singkat.
- b) Tuliskan hasil penelitian relevan secara lengkap (; identitas peneliti, judul penelitian dan hasil penelitiannya) untuk kemudian dianalisis persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Teknik kedua berupa pemaparan substansi teori-hasil penelitian relevan, terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a) Lakukan kajian teori relevan yang ada dalam buku-buku utama sesuai kebutuhan, sebagaimana kajian teori dalam bab 2 secara sederhana.
- b) Tuliskan hasil penelitian relevan untuk kemudian dianalisis persamaan dan perbedaannya.

Untuk contoh penggunaan kedua teknik tersebut bisa dibaca dalam buku Metode Penelitian Pendidikannya Umi Zulfa (2010).

C. Soal/Tugas

1. Buatlah telaah pustaka dengan teknik penyusunan yang Saudara pilih!

D. Referensi

McMillan, James H dan Schumacher, Sally.(2001). *Research In Education. A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB IX

Penyusunan Hipotesis Penelitian

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul ini, diharapkan Saudara mampu menyusun hipotesis penelitian dengan benar.

B. Uraian Materi

1. **Judul: Hipotesis Penelitian**
2. **Batasan dan Kedudukan Hipotesis Penelitian**

Pada penelitian kuantitatif maupun penelitian tindakan kelas, biasanya membutuhkan hipotesis penelitian. Hal ini dikarenakan kedua jenis penelitian tersebut, posisinya sebagai penelitian yang akan menguji teori yang sudah ada.

Hipotesis secara umum bisa dimaknai sebagai jawaban sementara (Arikunto, 1998). Hipotesis juga bisa dimaknai sebagai pernyataan yang bersifat sementara dari hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih (McMillan dan Schumacher, 2001). Sehingga

pernyataan yang ada dalam hipotesis penelitian menggambarkan atau memperkirakan atas hasil penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif, kedudukan hipotesis penelitian sebagai alat estimasi akan perolehan hasil penelitian.

Hipotesis penelitian, lazimnya terdiri dari hipotesis alternatif (hipotesis kerja: H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Dua macam hipotesis tersebut digunakan untuk memperkirakan kemungkinan jawaban/ hasil penelitian, apakah mengacu pada pembuktian hipotesis alternatif atau bahkan hipotesis nihilnya.

3. Teknik Penyusunan Hipotesis Penelitian

Untuk menyusun hipotesis penelitian, maka peneliti bisa mengikuti prosedur berikut:

- a) Cermati kembali judul penelitian.
- b) Buatlah hipotesis penelitian kerja terlebih dahulu berdasarkan judul penelitian dengan mensubstitusikannya ke dalam rumus berikut “ada + judul penelitian”. Bisa juga ditambahkan kata “signifikan” sehingga rumus menjadi “ada+hubungan+signifikan+lanjutan judul”.
- c) Buatlah hipotesis nihil sebagaimana hipotesis kerja dengan menggunakan rumus “tidak ada + judul penelitian”.

Berdasarkan prosedur penyusunan hipotesis penelitian, maka penelitian dengan judul “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013” adalah:

1. Hipotesis alternatif:

“**Ada** Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013” Atau “Ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”.

2. Hipotesis nihil:

“**Tidak Ada** Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013” Atau “tidak ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”.

Disamping menggunakan rumus di atas, hipotesis penelitian juga bisa disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian ke 3 (inti) sebagaimana dipaparkan pada bab rumusan masalah, dengan cara mengganti kata pertanyaannya saja. Contoh” Adakah hubungan yang signifikan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”, maka kata adakah tinggal menghilangkan kata tanya “adakah” dengan kata “ada” pada hipotesis kerja dan kata “tidak ada” pada hipotesis nihil, sehingga hasilnya sama persis sebagaimana contoh di atas.

C. Soal/Tugas

1. Buatlah hipotesis kerja atas penelitian Saudara!
2. Buatlah hipotesis nihil atas penelitian Saudara!

D. Referensi

Arikunto, Suharsimi.(1998). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

McMillan, James H dan Schumacher, Sally.(2001). *Research In Education. A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB X

Penyusunan Metode Penelitian

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah selesai membaca modul ini, Saudara bisa menyusun metode penelitian bagi penelitian Saudara!

2. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah selesai membaca modul ini, Saudara bisa menyusun metode penelitian yang terdiri dari:

- a. Jenis dan pendekatan penelitian
- b. Waktu dan tempat penelitian
- c. Variabel Penelitian/Obyek Penelitian
- d. Subyek Penelitian (Populasi, Sampel dan Teknik Sampling)
- e. Metode Pengumpulan Data
- f. Uji Instrumen
- g. Uji Keabsahan Data
- h. Teknik Analisis Data

B. Uraian Materi

1. Judul: Metode Penelitian

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penerapan metodologi penelitian. Menyusun proposal penelitian berarti menyusun teknik penelitian yang didasarkan pada ilmu melakukan penelitian, agar peneliti secara terperinci paham akan hal-hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian.

Lazimnya metode penelitian dalam proposal penelitian setidaknya memuat: jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian atau obyek penelitian, subyek penelitian atau populasi, sampel dan teknik sampling dalam penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data, uji instrumen dalam penelitian kuantitatif, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan terakhir teknik analisis data yang akan digunakan.

3. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian jumlahnya sangat banyak tergantung dari perspektif yang akan digunakan. Misalnya jika mengacu pada pendapat Arikunto (1998) maka jenis penelitian antara lain:

- a. Berdasarkan tujuannya: penelitian eksplorasi dan verifikasi
- b. Berdasarkan tempat: penelitian lapangan dan laboratorium

- c. Berdasarkan teknik analisis: penelitian korelasi dan komparasi
- d. Berdasarkan jenis data: penelitian kuantitatif dan kualitatif
- e. Berdasarkan pendekatan: penelitian kuantitatif dan kualitatif
- f. Penelitian *one shot methode* dan longitudinal dan lain-lain.

Dalam konteks ini, peneliti harus menentukan jenis dan pendekatan penelitian apa yang akan digunakan. Karena penentuan sejak awal akan sangat membantu kerja peneliti. Penentuan jenis dan pendekatan juga akan memberikan konsekuensi berbeda. Oleh karena itu jika ditentukan sejak awal maka akan memberikan pedoman bagi kerja peneliti pada tahapan penelitian yang selanjutnya.

Contoh: jika judul penelitiannya sebagai contoh di bab-bab sebelumnya,yaitu “ Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013” maka jenis penelitian yang bisa dipilih atau ditentukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan dan korelasi dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Penentuan jenis dan pendekatan penelitian tersebut cukup dituliskan dalam proposal penelitian, dan lebih baik lagi jika dilengkapi dengan alasannya. Misalnya penelitian tersebut termasuk jenis penelitian lapangan-korelasi karena

sesuai dengan pendapat Arikunto di atas, penelitian ini dilihat dari tempatnya merupakan penelitian lapangan, sekaligus dilihat dari teknik analisis yang akan digunakan adalah penelitian korelasi. Sedangkan menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini hanya akan melakukan pengujian ada tidaknya korelasi antara variabel Intensitas Belajar (V_x) dengan variabel Prestasi Belajar Matematika (V_y). Konsekuensi dari penentuan jenis dan pendekatan ini nanti ke depan yang akan mengarahkan peneliti dalam menentukan subyek penelitian, metode pengumpulan data, uji instrumen dan teknik analisis data yang akan digunakan. Inilah yang dimaksud dengan penentuan jenis dan pendekatan penelitian sejak awal akan sangat meringankan kerja peneliti pada langkah-langkah berikutnya.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penentuan waktu penelitian dalam proposal penelitian dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran kebutuhan waktu untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian, sekaligus juga membatasi kerja peneliti supaya tidak berlarut-larut akibat tiadanya target waktu. Demikian pula halnya dengan penentuan tempat penelitian jika penelitiannya jenis penelitian lapangan. Dikandung maksud agar membatasi kerja peneliti sekaligus meringankan kerja peneliti karena cakupan lokasi penelitian yang jelas dan tidak terlalu lebar, sehingga efisiensi waktu, tenaga, biaya dan pikiran bisa dicapai.

Contoh: jika judul penelitiannya masih sama sebagaimana di atas, maka peneliti cukup menuliskan dalam proposal penelitiannya (bisa numbering atau cukup 1 alinea saja) sebagai berikut:

- a. Waktu: penelitian ini akan dilakukan dari bulan juli sampai desember 2013
- b. Tempat: penelitian ini dilakukan di MI Kesugihan 1 Cilacap.

5. Variabel Penelitian/Obyek Penelitian

Pada item ini, penggunaan istilah variabel atau obyek penelitian merujuk pada kelaziman istilah yang digunakan dalam pendekatan penelitian. Jika menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, maka cukup dituliskan istilah “variabel penelitian”. Sedangkan jika menggunakan desain kualitatif maka cukup dituliskan “obyek penelitian”. Penentuan variabel penelitian sekaligus juga menjelaskan kedudukan variabel tersebut.

Contoh: judul penelitian “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”, maka dalam sub bab variabel penelitiannya dijelaskan bahwa penelitian tersebut memiliki dua variabel penelitian, yaitu variabel Intensitas Belajar yang berfungsi sebagai variabel bebas (X) dan variabel Prestasi Belajar Matematika sebagai variabel terikat (Y).

6. Subyek Penelitian (Populasi, Sampel dan Teknik Sampling)

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian (Arikunto,

1998). Penentuan subyek penelitian dalam penelitian kuantitatif lebih banyak diperuntukkan bagi manusia yang akan digali informasinya dengan menggunakan metode questionere (angket). Jika jumlah orangnya banyak maka ada sampel yang dipilih dari populasi tersebut. Pemilihan sampel ini harus menggunakan teknik sampling sesuai dengan karakteristik orangnya (lihat buku Umi Zulfa, 2010).

Contoh penerapannya. Masih dengan judul penelitian yang sama “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”, maka dapat ditentukan adalah:

- Populasi: Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MI Kesugihan 1 (misal jumlahnya 500 orang)
- Sampel: misalnya sampel diambil 10%. Maka jumlah sampelnya jika mengacu pada Arikunto (1998) adalah 140 orang. Caranya ambil terlebih dahulu 100 orang, kemudian sisa dari 500 orang -100 orang baru diambil 10%nya yaitu 40 orang. Sehingga jumlah sampel adalah 140 orang.

- Teknik sampling: sampel 150 orang diambil dengan menggunakan *teknik proportional stratified random sampling*, karena karakteristik subyek penelitiannya yang menunjukkan strata (: dari kelas satu sampai kelas enam), dan masing-masing strata harus terambil sampelnya secara proporsional (: semua diambil dengan prosentase yang sama), tetapi tetap harus diambil secara random (: acak) untuk menjaga keobyektifan perolehan hasil penelitian. Ini berarti seluruh subyek penelitian yang ada di MI Kesugihan 1 memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi 140.

Pada sisi yang berbeda, penggunaan subyek penelitian dalam penelitian kualitatif cukup menyebutkan siapa atau apa yang diperkirakan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Contoh dalam judul “efektivitas penggunaan strategi *investigation group* dalam pembelajaran PAI di SD Boja tahun 2013”, maka yang menjadi subyek penelitiannya adalah guru PAI, siswa SD Boja, bisa ditambah guru-guru yang lain, waka kurikulum, dokumen pembelajaran dan sebagainya. Semakin banyak subyek yang digunakan maka data penelitian kualitatif akan semakin “kaya”.

7. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan namanya, maka metode pengumpulan data digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kuantitatif

berbeda dengan penelitian kualitatif (lihat buku Metodologi Penelitian Sosial- Umi Zulfa). Dalam mencantumkan metode yang akan digunakan oleh peneliti, tidak hanya cukup nama metodenya tetapi peruntukannya untuk menggali data apa. Sehingga sifatnya harus operasional.

Contoh penerapannya. Sesuai judul penelitian yang menjadi contoh “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah questionere dan dokumentasi. Questionere digunakan untuk menggali data Intensitas Belajar dan dokumentasi digunakan untuk menggali data Prestasi Belajar Matematika.

8. Uji Instrumen

Uji instrumen merupakan uji keabsahan data dalam penelitian kuantitatif. Uji instrumen merupakan uji validitas dan uji reliabilitas (lihat 2 buku Umi Zulfa). Uji instrumen perlu dilakukan guna menjamin kualitas instrumen untuk menghasilkan data yang valid.

Dalam contoh penelitian “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun

2013” maka instrumen angket untuk mengukur Intensitas Belajar disusun terlebih dahulu berdasarkan teori,

kemudian diujicobakan dan hasilnya diukur validitas dan reliabilitasnya dengan cara mencari angka r hitungnya. Jika r hitung yang lebih besar dari r tabel menunjukkan kalau instrumen penelitian yang dibuat peneliti cukup valid dan reliabel sehingga mampu menggali data yang dibutuhkan peneliti dengan valid. Valid artinya instrumen tersebut mampu mengambil data secara “tepat” dan reliabel artinya instrumen tersebut mampu mengambil data secara “tetap” atau konstan (terpercaya).

9. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung, tidak sebagaimana dalam penelitian kuantitatif yang hanya dilakukan untuk instrumennya sebelum penelitian berlangsung. Setidaknya uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengacu pada uji kredibilitas data, seperti perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan memberchek. (baca lebih lanjut buku Umi Zulfa).

Contoh penerapannya pada judul penelitian kedua, yaitu “Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran *Investigation Group* dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Boja tahun 2013”. Uji keabsahan datanya menggunakan uji kredibilitas dengan cara: a) triangulasi: triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk menggali data tentang proses

pembelajaran PAI yang menggunakan strategi *investigation group*. b) memperpanjang waktu penelitian: yaitu selama

1 semester sepanjang dilakukannya tiap-tiap pembelajaran PAI yang menggunakan strategi *investigation group*. c) member check: mengecek kembali informasi dari informan pada kesempatan yang berbeda. Jika informasinya sama maka data valid dan diambil, jika tidak berarti data sampah yang harus dibuang.

10. Teknik Analisis Data

Apapun jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka setelah data terkumpul harus dianalisis. Teknik analisis data sudah harus tercantum dalam proposal penelitian, agar peneliti sudah faham betul atas apa yang semestinya dilakukan setelah data- data yang diperlukan terkumpul.

Contoh: pada judul penelitian kuantitatif “Hubungan antara Intensitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Kesugihan 1 tahun 2013”, maka teknik analisisnya adalah teknik statistik r product moment. Sedangkan pada judul penelitian kualitatif “Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran *Investigation Group* dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Boja tahun 2013”, maka teknik analisis datanya adalah teknik Analisis Kualitatif Model Interaktif dari Miles dan Huberman.

C. Soal/Tugas

1. Tentukan jenis dan pendekatan penelitian Saudara!
2. Tentukan waktu dan tempat penelitian Saudara!
3. Tentukan Variabel penelitian Saudara jika penelitian Saudara menggunakan pendekatan kuantitatif!
4. Tentukan obyek penelitian Saudara jika penelitian Saudara menggunakan pendekatan kualitatif!
5. Tentukan Subyek penelitian Saudara secara langsung!
6. Tentukan populasi, sampel dan teknik sampling yang akan Saudara gunakan untuk penelitian kuantitatif saudara!
7. Tentukan Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian Saudara!
8. Lakukan uji instrumen jika penelitian Saudara menggunakan pendekatan kuantitatif!
9. Tentukan uji keabsahan data yang akan Saudara pilih dalam penelitian kualitatif Saudara!
10. Tentukan teknik analisis data yang akan Saudara lakukan sesuai jenis dan pendekatan penelitian Saudara!

D. Referensi

Arikunto, Suharsimi.(1998). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Miles,Matthew.B & Huberman,A.Michael.91994). *Qualitative Data Analysis. Second Edition*. California: SAGE Publications

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB XI

Penyusunan Sistematika Penulisan Skripsi

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul ini, Saudara diharapkan bisa menyusun sistematika penulisan skripsi dengan benar.

B. Uraian Materi

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran atau kerangka skripsi yang akan dibuat setelah penelitian selesai dilakukan. Secara umum isinya terdiri dari bagian awal, tengah (badan skripsi) dan akhir. Peneliti perlu menuliskan di dalam proposal skripsi, agar ia mendapatkan gambaran secara komprehensif atas skripsi yang akan dibuat.

Secara teknis, penyusunan sistematika penulisan skripsi dilakukan secara naratif bukan numbering dan disesuaikan dengan aturan masing-masing perguruan tinggi, tetapi secara umum memiliki sistematika: bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir (Lihat Pedoman Skripsi Fakultas Tarbiyah).

Bagian awal skripsi adalah bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar/bagan (jika ada).

Bagian tengah merupakan bagian inti skripsi yang sering disebut sebagai badan skripsi. Bagian ini terdiri dari 5 bab atau lebih. Bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 kajian/landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 laporan hasil penelitian dan pembahasan (laporan hasil penelitian dan analisis data) dan bab 5 penutup.

Bagian akhir skripsi merupakan bagian skripsinyang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

C. Soal/Tugas

1. Susunlah sistematika penulisan skripsi sesuai dengan ketentuan di Perguruan Tinggi saudara!

D. Referensi

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi.*
Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____.(2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi.*
Yogyakarta: Cahaya Ilmu

Fakultas Tarbiyah. (2009). *Pedoman Skripsi.* Fakultas Tarbiyah
IAIIG Cilacap

BAB XII

Penyusunan Daftar Pustaka

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul ini, Saudara bisa menyusun daftar pustaka dalam proposal penelitian dengan benar.

B. Uraian Materi

1. **Judul: Penyusunan Daftar Pustaka**
2. **Penyusunan Daftar Pustaka**

Daftar pustaka merupakan sekumpulan identitas sumber-sumber rujukan yang digunakan untuk menyusun skripsi, baik yang berasal dari buku, jurnal, makalah atau e-book. Banyaknya jumlah sumber yang harus digunakan dan disebutkan dalam daftar pustaka masing-masing PT berbeda. Demikian juga dalam hal penggunaan sumber yang berbahasa Indonesia dan berbahasa asing, maupun penggunaan sumber dari internet. Sehingga masing-masing PT memuat ketentuan tentang daftar pustaka juga berbeda, termasuk acuan yang digunakannya.

3. Teknik Penyusunan Daftar Pustaka

Teknik menyusun daftar pustaka sangat erat kaitannya dengan acuan yang digunakan. Salah satu acuan yang digunakan oleh PT adalah acuan APA (*Association Psychological America*) yang digunakan di fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap. Berikut beberapa ketentuan yang digunakan untuk menyusun daftar pustaka:

- a. Penulisan dilakukan secara berurut-alfabetis
- b. Penulisan nama tanpa gelar
- c. Spasi antar sumber berjarak 2 spasi, tetapi dalam satu sumber jika lebih dari satu baris maka berjarak 1 spasi.
- d. Secara lengkap aturan penulisan daftar pustaka mengikuti: nama pengarang.(tahun). Judul buku/sumber lain diketik italic/miring. Kota penerbit: penerbit
- e. Penulisan nama pengarang dibalik. Nama belakang (marga, orang tua dan sebagainya) didahulukan dengan dibatasi oleh tanda koma setelah penulisan nama belakang, kemudian diikuti nama pertama atau kedua. Contoh. M. Fakry Gaffar, ditulis: Gaffar, M.Fakry
- f. Untuk buku atau bahan lain di mana pengarangnya lebih dari satu, maka: 1) tuliskan nama pengarang pertama sesuai aturan c, 2) tuliskan kata “dan” untuk orang Indonesia, kata “and” atau tanda “&” untuk orang asing, 3) cantumkan nama pengarang kedua sesuai aturan c. Contoh: buku *Organizational Behavior* yang

dikarang oleh Stephen Robbins dan Robert G.Owen, maka dituliskan: Robbins, Sthepen and Owen, Robert G.

- g. Untuk buku yang dikarang oleh tiga orang atau lebih maka cukup dituliskan nama pengarang pertama ditambah “dkk” untuk orang Indonesia atau “ect” untuk nama asing. Contoh: buku administrasi pendidikan yang disusun oleh hartati Sukirman dan teman-teman, maka cukup ditulis Sukirman, Hartati dkk.
- h. Buku yang disunting ditunjukin dengan nama “(eds)” Letheridgw, S and Canon, C.R.(eds).(1980). *Bilingual education: teaching English as a second language*. New York: Praeger.
- i. Buku yang direvisi, diberi keterangan kata “(rev atau ed)” setelah menuliskan judul. Contoh.Cohen, J.(1977). *Statistical Power Analysis for The Behavioral Science (rev,ed)*
- j. B uku terjemahan, ditunjukan dengan meny ebutkan terjemahannya. Contoh: Luria R.(1969). *The Mind of a maemonist* (L. Solotaroff. Terjemahan). New York: Avon Books. Buku asli diterbitkan tahun 1965. Atau Al syaibaniy, Omar Mohammad al Touny.(1988). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, terjemahan oleh Hasan Langgulung dari *falsafat al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Kairo: Dar al Bab al Halabi, 1966.

- k. Jika rujukan dari artikel jurnal, maka penulisan dalam daftar pustaka mengikuti pola: nama pengarang, tahun terbitan, judul artikel, nama jurnal, nomor jurnal dan halaman. Contoh:
- a. Artikel dengan satu pengarang
Paivio, A.(1975). Perceptual comparisons through the mind's eye. *Memory & Cognition* 3. 635-647.
 - b. Artikel dengan dua pengarang.
Becker, L.J and Seligman, C.(1981). Welcome to the energy crisis. *Journal of Social Issue* 37 92). 1-7
 - c. Artikel Majalah
Gardner, H.(1981), December. Do babies sing a universal song? *Psychology Today*.Pp. 70-76.
 - d. Artikel surat Kabar
Study finds free care used more. (1982, April), *APA Monitor*. P.14.
- l. Hasil penelitian seperti, skripsi, tesis dan disertasi yang tidak diterbitkan.
- Abdul Basit, Konsep Bimbingan dalam Al Qur'an, Penelitian Individual, (Purwokerto: Perpustakaan STAIN Purwokerto, 2002) H.20, tidak dipublikasikan.

- m. Sumber yang diambil dari internet mengikuti aturan sebagaimana buku tetapi dengan menambahkan sumber http yang diambil tanggal berapa.

Deborah, Deborah F. Boice dan Brian H. Kleiner. (1997). *Designing Effective Performance Appraisal System*. Journal of compensation and B. (Online). Tersedia: www.ctu.edu.vn. (8 Juni 2011).

C. Soal/Tugas

1. Susunlah daftar pustaka dengan benar sesuai sumber-sumber yang Saudara gunakan dalam menyusun proposal skripsi!

D. Referensi

Tim Penyusun. (2009). *Pedoman Skripsi*. Cilacap: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap.

Zulfa, Umi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB XIII

Penyusunan Kutipan, Catatan Perut dan Kaki

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul ini, Saudara bisa melakukan:

1. Penulisan kutipan langsung dan tak langsung dengan benar!
2. Penulisan in note dan footnote dengan benar!

B. Uraian Materi

1. **Judul: Penyusunan Kutipan, Catatan Perut dan Kaki**
2. **Penyusunan Kutipan**

Menyusun kutipan berkaitan dengan menuliskan dasar rujukan yang digunakan dalam aktivitas penelitian. Penelitian sebagai kegiatan ilmiah mutlak membutuhkan rujukan sebagai bahan awal memulai aktivitasnya. Dalam menulis kutipan, lazimnya bisa dilakukan dengan cara menulis kutipan langsung dan tidak langsung.

a. Kutipan Langsung

Yang dimaksud dengan kutipan langsung sebagaimana pedoman penulisan skripsi fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap (2009) adalah suatu kutipan di mana kutipan ditulis sama persis dengan sumber aslinya dalam hal bahasa, susunan kata dan tanda bacanya. Kutipan langsung *tidak boleh* lebih dari satu halaman.

Dalam kutipan langsung harus dibedakan antara kutipan yang terdiri dari empat baris atau kurang dari empat baris. Jika kutipan langsungnya terdiri dari empat baris atau lebih, maka kutipan diketik satu spasi, dimulai lima ketukan dari margin kiri dan lurus ke bawah. Sedangkan jika kutipan kurang dari empat baris, maka kutipan dimasukkan ke dalam teks, dengan diawali dan diakhiri menggunakan tanda kutip (“...”). kemudian jika peneliti memandang perlu untuk menghilangkan beberapa bagian kalimat, maka pada bagian itu diberi titik-titik sebanyak tiga buah (...), dan jika pengutip ingin memberikan penjelasan atau tekanan akan bagian yang dianggap penting, maka pengutip harus memberikan keterangan. Keterangan tersebut berada diantara tanda kurung, misalnya garis bawah dari pengutip.

b. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan langsung adalah kutipan yang tidak sama persis dengan sumber aslinya. Pengutip hanya mengambil pokok pikiran dari yang dikutip dalam kalimat yang

disusun sendiri oleh pengutip. Kemudian kutipan ditulis dalam format spasi ganda sebagaimana teksnya.

3. Cara Menulis Sumber Kutipan

Menulis kutipan langsung maupun tidak langsung memiliki cara yang berbeda. Cara yang dimaksud terkait dengan cara catatan perut (*In Note*) dan catatan kaki (*Foot Note*).

a. Catatan Perut

Yang dimaksud dengan catatan perut adalah bentuk pengutipan yang diletakkan di dalam badan naskah. Biasanya dicantumkan setelah atau sebelum menuliskan kutipannya, baik langsung maupun tidak langsung.

Menuliskan kutipan yang menggunakan catatan perut dilakukan dalam konteks kutipan langsung dan tidak langsung.

Cara menuliskan kutipan langsung adalah pengutip menuliskan kutipannya secara langsung sebagaimana ketentuan di atas, kemudian menuliskan keterangan sumber kutipannya ke dalam tanda kurung yang di dalamnya memuat nama keluarga/belakang pengarang, tahun terbitan dan halaman yang dikutip.

Contoh:

Human resource planning is the process by which an organization ensures that it has the right number and kinds of people capable of effectively and efficiently completing those tasks that are in direct support of the company's mission and strategic goals (Decenzo and Robbins, 1999:148).

Selain kutipan langsung, dalam catatan perut juga dikenal dengan kutipan tidak langsung, aturannya secara umum sama, bedanya terletak dalam penulisan keterangan yang ada dalam tanda kurung tanpa menyebutkan halaman yang dikutip.

Contoh:

Tahapan perencanaan SDM ada 4, yaitu: (1) menformulasikan misi, (2) mengukur atau menilai SDM yang ada sekarang, (3) meramalkan permintaan atau pemenuhan karyawan, (4) mempertemukan kebutuhan dan pemenuhan sekarang (Decenzo and Robbins, 1999)

b. Catatan Kaki

Dalam buku Panduan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap (2009) disebutkan bahwa catatan kaki adalah bentuk lain dari kutipan yang berupa catatan pada bagian bawah halaman teks yang menyatakan sumber suatu kutipan, pendapat atau keterangan penulis mengenai sesuatu hal. Adapun cara penulisan

catatan kaki yang menyatakan sumber meliputi: nama pengarang, koma, judul buku, koma, kurung buka, tempat penerbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup, koma, nomor cetakan, koma, jilid dan nomor halaman.

Contoh:

¹Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hal.3

Untuk menentukan catatan kaki dalam bentuk ibid, op cit. loc.cit bisa dibaca lebih lanjut dalam Buku MPP –Umi Zulfa edisi revisi atau sumber lain yang relevan.

C. Soal/Tugas

1. Buatlah satu contoh penulisan kutipan langsung dengan menggunakan sistim in note (catatan perut) dengan benar!
2. Buatlah satu contoh penulisan kutipan langsung dengan menggunakan sistim foot note (catatan kaki) dengan benar!

D. Referensi

Tim Penyusun.(2009). *Pedoman Skripsi*. Cilacap: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap.

Zulfa, Umi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

BAB XIV

Contoh Proposal Penelitian

Membuat proposal merupakan wujud ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa yang sudah tahu, paham dan secara parsial mampu mempraktikkan setiap pembahasan dari komponen-komponen dalam proposal skripsi di kelas seringkali juga masih merasa “galau” untuk menyusun proposal skripsi sebagai langkah kedua setelah judul skripsi disetujui fakultas/jurusan. Berdasarkan pada pengalaman ini dan untuk memberikan gambaran utuh atas wujud proposal skripsi kepada mahasiswa, maka buku ini dilengkapi dengan beberapa hasil karya sederhana dari para mahasiswa yang sudah menyusun proposal skripsi di kelas perkuliahan MPP ataupun di kelas workshop yang relatif *utuh dan belum* mengalami perubahan dalam proses bimbingan skripsi dari pembimbing setelah diajukan dan diterima fakultas/prodi secara formal. Proposal yang ditampilkan sengaja dipilih berdasarkan 4 jenis penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, library research dan PTK sesuai hasil karya yang ada.

A. Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif

Proposal penelitian kuantitatif yang akan dijadikan contoh adalah proposal penelitian Yuni Sarehatin (mahasiswa Prodi PAI) dengan judul “Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018”. Berikut gambaran lengkap dari proposal Yuni.

Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Salah satu jalan untuk mencapai terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME adalah dengan dimulainya proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam, baik secara formal maupun nonformal. Menurut Amir Faisal, pendidikan agama ditetapkan sebagai kurikulum yang wajib diajarkan kepada setiap jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia, baik negeri maupun swasta.¹

1 Jusuf Amir Faisal, *Orientasi Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 27

Dalam Islam, manusia terlahir dilengkapi dengan sifat kearifan (fitrah) yaitu sifat untuk cenderung kepada kebenaran. Sifat tersebut merupakan bawaan semua manusia tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia berpotensi menjadi baik karena manusia telah dilengkapi dengan bawaan yang baik.²Siswa sebagai bibit penerus bangsa seharusnya dididik agar menjadi manusia yang unggul, berkarakter dan religius.

Religius biasa diartikan dengan kata agama.³Menurut Nurcholis Majid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-ahlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.⁴Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁵ Seperti yang telah diungkapkan oleh Gay Hendricks dan Late Ludeman dalam Ari Ginanjar:

- 2 Iskandar Al-Warisy, *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman*, (Surabaya: Penerbit Yayasan Al-Kahfi, 2012), hlm. 106
- 3 Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 48
- 4 *Ibid.*, hlm. 49
- 5 Muhammad Fathurrohman, *Op-cit*, hlm. 49

Bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu seperti: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi dan keseimbangan.⁶

Dari paparan diatas, dijelaskan bahwa siswa memiliki potensi untuk menjadi baik, berkarakter dan memiliki nilai religius. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan para siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses pendidikan siswa agar menjadi siswa yang berkarakter religius dan salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan non-formal. Lingkungan non-formal yang penulis maksud adalah lingkungan kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler ROHIS.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁷ Kegiatan ekstrakurikuler

6 Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm.39-41

7 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,

di sekolah bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran dan juga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler rohis diharapkan dapat meningkatkan pengembangan anak didik khususnya bagi sikap religius siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui nilai religius dengan pelaksanaan ekstrakurikuler rohis tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin sebagaimana yang dikutip Sahlan menjelaskan tentang penciptaan suasana atau budaya religius di lingkungan sekolah, bahwasanya dalam upaya pengembangan pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana atau budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler rohis di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinue dan konsisten sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.⁸

Setelah peneliti melakukan pengamatan pra penelitian, dalam praktiknya, idealnya seorang siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohis diharapkan mampu menanamkan pengetahuannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan sekolah sehingga dapat terbentuknya lingkungan yang religius, namun realitanya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler

2002), hlm. 271

8 Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.122

rohis belum menciptakan perubahan yang maksimal pada diri siswa sendiri, apalagi untuk menerapkannya di lingkungan sekolah sehingga terbentuk lingkungan yang religius.

Berangkat dari latar belakang diatas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui apakah ada “Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018”.

B. Definisi Operasional

Terkait dengan judul penelitian ini, yaitu Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara Tahun 2017/2018, maka untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap penelitian ini, maka berikut kami definisikan secara operasional istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hubungan

Menurut Arikunto dalam Umi Zulfa mengatakan bahwa, Hubungan dalam istilah penelitian ini adalah suatu teknik analisis yang ada dalam suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.⁹

9 Umi Zulfa, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), hlm. 78

Dalam konteks penelitian ini, maka yang dimaksud hubungan di sini adalah suatu teknik analisis penelitian yang mencoba mencari hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan.

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis

Dalam KBBI Pelaksanaan adalah proses, cara pembuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb). Pelaksanaan yaitu kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ekstrakurikuler berasal dari kata *ekstra* dan *kurikuler*. Ekstra artinya keadaan diluar yang resmi. Sedangkan *kurikuler* mempunyai kaitan erat dengan kata kurikulum, yakni kurikulum yang berasal dari bahasa Yunani, *curir* artinya pelari, *currere* artinya tempat pacuan.¹⁰

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Ekstrakurikuler adalah:

Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. (Kurikulum SMK 1984, Depdikbud: 6).¹¹

10 Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandun: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 1-2

11 B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002,cet 1), hlm. 271

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ekstrakurikuler rohis adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Adapun tujuan dasarnya yaitu untuk membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, diharapkan peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, kegiatan Rohis membahas seputar islam dan memberikan motivasi agar peserta didik dapat mendalami Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu hari rabu dan kamis di masjid SMAN 1 Purwanegara. Dengan ketentuan hari rabu untuk kelas X dan hari kamis untuk kelas XI. Kegiatan rohis dimulai pukul 01.30 WIB sampai dengan selesai dilanjutkan dengan latihan hadroh..

3. Religiusitas Lingkungan Sekolah

Dalam kamus besar bahasa indonesia, religiusitas artinya adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan.

Kata religius diambil dari bahasa latin *relego* dimaksudkan dengan menimbang kembali (suatu hal). Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan

spiritual.¹² *religijs* tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Religiusitas atau keberagaman seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹³

Menurut Oemar Hamalik (2009:6), lingkungan sekolah adalah tempat belajar dan mengajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar yang memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: guru, murid, program pendidikan, sarana dan fasilitas lainnya yang telah diatur menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan yang menyenangkan.

Dalam konteks penelitian ini, religiusitas lingkungan yang dimaksud yaitu religiusitas siswa yang ada didalam

12 Lathief Supaat I, *Sastra: Eksistensisme: eksistensialisme, Mistisisme religijs*, (Lamongan: Pustaka Ilalang), hlm. 175

13 Asmaun Sahlan, *Op - Cit*, hlm. 69

lingkungan sekolah yang mampu menciptakan suasana lingkungan yang agamis, meliputi aspek pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

4. SMAN 1 Purwanegara

SMA adalah sebuah jenjang pendidikan formal tingkat menengah atas. SMAN 1 Purwanegara merupakan salah satu SMA yang terletak di kabupaten Banjarnegara, tepatnya di Jl. Raya Purwanegara KM. 15 kecamatan Purwanegara.

Jadi dari penelusuran istilah diatas, yang dimaksud dengan judul penelitian “Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018” adalah suatu kegiatan penelitian yang ingin mencoba mengetahui ada tidaknya hubungan antara pelaksanaan ekstrakurikuler rohis dikalangan siswa dengan religiusitas lingkungan sekolah di SMAN 1 Purwanegara Tahun 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018?

2. Bagaimana religiusitas siswa SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018?
3. Adakah hubungan antara pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS dengan religiusitas Lingkungan sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018.
 - b. Untuk mengetahui religiusitas siswa SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018.
 - c. Untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS dengan religiusitas lingkungan sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
Untuk menambah khasanah keilmuan khususnya bagi penulis dan penulis dan pembaca karya ilmiah perpustakaan IAIIG Cilacap.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Untuk menambah pengetahuan peneliti secara pribadi maupun praktisi khususnya tentang kegiatan dan manfaat Rohani Islam.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi SMAN 1 Purwanegara akan pentingnya kegiatan Rohani Islam.

E. Telaah/Tinjauan Pustaka

Terkait dengan judul penelitian “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara”. Peneliti menggunakan beberapa referensi yang mendukung diantaranya yaitu:

Buku yang berjudul *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* yang ditulis oleh Drs.B. Suryosubroto, (2002). Buku ini menjelaskan mengenai proses belajar mengajar yang ada disekolahbaik itu formal maupun nonformal seperti adanya jam pelajaran (ekstrakurikuler).

Buku kedua karangan Moh Roqib (2009) dengan judul *Ilmu pendidikan Islam* adalah buku yang membahas tentang hal-hal yang terkait pendidikan agama Islam, melalui dari membaca dan menulis sebagai pintu pendidikan Islam, pengertian pendidikan dan pengajaran Islam, tujuan pendidikan Islam sampai membangun surga pendidikan.

Buku yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* yang ditulis oleh Dr. Zakiah Drajat, dkk (2011). Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara pengajaran pendidikan Islam yang baik dan metode yang efektif dalam melaksanakan pengajaran.

Buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (2010), karangan Asmaun Sahlan adalah buku sederhana yang memberikan salah satu tawaran bagaimana problematika pendidikan agama Islam yang dilaksanakan disekolah selama ini dapat dicarikan solusinya. Yaitu dengan mewujudkan budaya religius disekolah. Hal ini sekaligus sebagai upaya mengembangkan pendidikan agama Islam agar pembelajaran agama Islam bisa berlangsung secara efektif yang pada akhirnya tercipta pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Buku *Psikologi Islam (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*, (1994) karangan Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso adalah buku yang berusaha menyajikan bagaimana psikologi menerangkan berbagai problem yang dihadapi umat Islam dan mencoba melakukan telaah kritis terhadap beberapa konsep atau teori psikologi yang dipandang menyimpang dari pandangan Islam.

Buku *Psikologi Islam Solusi ata Problem-Problem Psikologi* (2011), karangan Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso merupakan buku yang mengupas tentang solusi dan problem-problem yang ditilik dari segi Islam.

Kemudian hasil penelitian saudara Sugeng Alamsyah (IAIIG: 2008) yang berjudul “Hubungan antara Kegiatan Masjid Sekolah Terhadap Aktivitas Keagamaan pada Siswa SMPN 1 Kedungreja”, yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan terhadap

kegiatan masjid sekolah dengan aktivitas keagamaan siswa SMPN 1 kedungreja. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis product moment, yang menjadi variabel (X) atau objek penelitian ini adalah kegiatan masjid sekolah, sedangkan yang menjadi variabel (Y) atau subjek penelitian adalah aktivitas keagamaan siswa SMPN 1 Kedungreja.

Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu pada variabel (X) dan variabel (Y) serta subyek penelitian, di mana judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah berjudul: Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017. Dalam konteks penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis ini memiliki dua variabel penelitian, yaitu: Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis (variabel X), dan Religiusitas Lingkungan Sekolah (variabel Y), sedangkan subyek penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Purwanegara tahun 2017/2018.

Kemudian hasil penelitian saudari Herlinda (IAIIG: 2015) yang berjudul “Hubungan antara Remaja Islam Masjid Alkautsar (RIMA) dengan Perilaku Agama Siswa SMAN 1 Cilacap”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan RIMA di SMAN 1 Cilacap adalah kurang dan perilaku agama siswanya baik, artinya semakin rendah kegiatan RIMA tidak berkorelasi dengan semakin baik perilaku agama siswa dan sebaliknya semakin tinggi kegiatan RIMA tidak berkorelasi dengan semakin baik perilaku agama siswa. Herlinda kegiatan RIMA sebagai variabel (X) dan Perilaku

Agama Siswa sebagai variabel (Y), dan jenis penelitiannya adalah kuantitatif.

Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu pada variabel X dan variabel Y serta subyek penelitian, di mana judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah berjudul: Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara tahun 2017. Dalam konteks penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis ini memiliki dua variabel penelitian, yaitu: Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis (variabel X), dan Religiusitas Lingkungan Sekolah (variabel Y), sedangkan subyek penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Purwanegara tahun 2017.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian diartikan sebagai jawaban sementara.¹⁴ Dia akan ditolak bila salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap faktor-faktor yang ditampilkan.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang penulis buat adalah sebagai berikut:

14 Umi Zulfa, *Op-Cit*, hlm. 88

1. Ha

“Ada hubungan positif dan signifikan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara”.

2. Ho

“Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses atau suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Hubungan antara Pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah tahun 2017/2018 ini termasuk jenis penelitian *field reseach*; yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dengan jalan terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, disebut pendekatan kuantitatif karena

menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.¹⁵ Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti lebih banyak menggunakan metode pengumpulan data berupa questioner atau angket.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari awal bulan Desember 2017 sampai Maret 2018.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan mengambil tempat atau lokasi di SMAN 1 Purwanegara.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi. Variabel penelitian disebut juga dengan objek penelitian dan objek itulah yang akan dipelajari dan hasilnya kemudian ditarik kesimpulan.¹⁶ Variabel penelitian dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam variabel yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel Independen atau disebut juga variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen

15 Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5

16 Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 38

(terikat).¹⁷ Biasanya disimbolkan dengan huruf X, yang dimaksud variabel independen dalam penelitian ini adalah “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis”.

- b. Variabel dependen atau disebut variabel terikat, yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Biasanya disimbolkan dengan huruf Y, yang dimaksud variabel dependen dalam penelitian ini adalah “Religiusitas Siswa”.

Berdasarkan uraian di atas telah jelas bahwa penelitian “Hubungan antara Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis dengan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara Tahun 2017/2018” mempunyai dua variabel penelitian, yaitu: Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis (variabel X) dan Religiusitas Siswa (variabel Y).

5. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁸ Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa SMAN 1 Purwanegara yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis yang berjumlah 40 orang.

17 *Ibid*, hlm. 61

18 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 80

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk kepentingan pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Angket (*Questionare*)

Angket (*Questionare*) merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden.¹⁹ Menurut Arikunto angket dibagi menjadi angket tertutup dan angket terbuka, namun yang digunakan oleh peneliti hanya angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih alternatif jawaban yang tersedia.²⁰

Angket digunakan dalam penelitian ini karena akan digunakan untuk menggali data tentang kegiatan Ekstakulikuler Rohis dan Religiusitas Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Purwanegara Tahun 2017/2018.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik itu berupa kertas, video, benda dan

19 Saifudin azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 199

20 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 195

lainnya.²¹ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang siswa SMAN 1 Purwanegara serta dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

7. Uji Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua cara untuk menguji instrumen yakni:

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu cara untuk melihat apakah instrumen penelitian itu mampu mengambil data yang tepat atau benar. Jika instrumen tersebut tidak mampu mengambil data yang tepat artinya data yang terambil tidaklah benar atau sah.²²

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah pertanyaan atau pernyataan dalam angket atau questionere yang telah dibuat dapat mengukur variabel yang diinginkan atau sebaliknya.

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas yaitu uji kekonsistenan atau keajegan instrumen untuk menghasilkan data yang sama benarnya walaupun dilakukan oleh siapapun. Dengan kata lain uji reliabilitas adalah uji instrumen untuk melihat

21 Umi zulfa, *op- cit*, hlm. 65

22 Sugiyono, *op- cit*, hlm. 93

apakah instrumen yang dibuat cukup dipercaya untuk menghasilkan data yang sah atau benar.

8. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul selanjutnya adalah mengelola dan menganalisis data tersebut. Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu pelaksanaan ekstrakurikuler rohis (variabel X) dan religiusitas siswa (variabel Y).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data tersebut diatas adalah teknik korelasi product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks “r” product moment

N = Number of cases

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara sektor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh sektor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh sektor Y

Semua perhitungan menggunakan SPSS tipe 1.6

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian tengah atau inti, dan bagian penutup.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar atau bagan (jika ada).

Selanjutnya bagian kedua yaitu bagian tengah (inti) yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V.

Bab I, berupa pendahuluan, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, berupa kajian teori atau landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian. Kajian teori yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian. Subyek penelitian (populasi, sampel, dan teknik sampling), metode pengumpulan data, uji instrumen, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, laporan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Selanjutnya bagian akhir skripsi adalah berupa daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Warisy, Iskandar. (2012). *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman*. Surabaya: Penerbit Yayasan Al-Kahfi
- Azwar, Saifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisal, Jusuf Ami. (1995). *Orientasi Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zulfa, Umi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu

B. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif

Contoh proposal penelitian kualitatif diambilkan dari hasil karya Fanji Al Fadilah (mahasiswa Prodi PAI) dengan judul “Program Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Berbasis Metode Pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen”.

Program Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Berbasis Metode Pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka menumbuhkan-kembangkan semua potensi bawaan manusia. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²³

Tujuan pendidikan nasional di atas sejalan dengan isu pendidikan karakter yang beberapa tahun kebelakang ini menjadi topik yang hangat dan banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter sendiri di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi melalui konsep pendidikan holistic berbasis

23 Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 8

karakter. Istilah pendidikan karakter ini mulai menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.²⁴ Selanjutnya disusunlah rencana desain induk pendidikan karakter yang kemudian disusun dengan diterbitkannya buku oleh Kemendiknas tahun 2010 dan 2011 untuk mensosialisasikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan karakter serta pelaksanaannya di sekolah-sekolah.²⁵

Semua itu tidak terlepas dari kondisi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh Indonesia saat ini. Dimana banyak kita temukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat. Sebagai contoh, adanya korupsi yang seperti sudah mendarah daging pada masyarakat kita. Hal itu dapat kita lihat dari ranking Indonesia yang menempati lima besar sebagai negara terkorup di dunia.²⁶

Dalam dunia pendidikan sendiripun banyak ditemukan kasus penyimpangan seperti yang terjadi pada tahun 2016 diberitakan seorang guru bernama Dasrul mendapat penganiayaan oleh Adnan

24 Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal x

25 Wiwik Lestari, "*Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar di Indonesia pada Masa 1945-1965*", diakses dari <https://id.123dok.com/document/qmj3ld4q-pendidikan-karakter-tingkat-sekolah-dasar-di-indonesia-pada-masa-1945-1965.html>, pada tanggal 27 Agustus 2017 pukul 23.15.

26 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2007), hal 216.

Ahmad selaku orang tua dari siswa bernama Alif di SMK N 2 Makasar yang merasa tidak terima lantaran anaknya ditegur tidak mengerjakan PR.²⁷ Kemudian di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin diketahui seorang guru bernama Kurniasih Awaliyah di SMP IT Al Karim Noer ditikam oleh muridnya sendiri berinisial AF sebanyak 13 kali menggunakan pisau diarekan tersinggung ditegur tidak masuk sekolah.²⁸ Dan masih banyak lagi kasus-kasus yang lain seperti kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, perjudian, pemerkosaan, peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang, perkelahian dan tawuran antar warga, pembunuhan, ketidakjujuran, berbagai tindak kekerasan, perampasan hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan.

Masalah di atas bukan lagi masalah kecil yang bisa dipandang sebelah mata dan kita sikapi dengan biasa. Apa yang disampaikan Mendikbud, Muhammad Nuh sangat penting dan perlu segera direalisasikan, karena penyelesaian tersebut mustahil terjadi jika tidak dibarengi dengan pencegahan. Mengingat pemuda (anak-anak) saat ini adalah pemimpin masa depan. Haidar menambahkan, kalau kita ingin mencari akar dari permasalahan krisis multidimensi

27 Hendro Cipto, 2016, "*Anak Dihukum karena Tak Bikin Tugas Orang Tua Pukul Pak Guru*" diakses dari http://regional.kompas.com/read/2016/08/10/16135971/anak.dihukum.karena.tak.bikin.tugas.ora_ngtua.pukul.pak.guru pada tanggal 01 April 2017 pukul 10.47

28 Amrullah Diansah, 2016, "*Tersinggung, Siswa SMP Nekat Tikam Guru 13 Kali*" diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1153906/190/tersinggung-siswa-smp-nekat-tikam-guru-13-kali-1478666066> pada tanggal 01 April 2017 pukul 11.00

yang melanda bangsa Indonesia saat ini adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building*, lemahnya pembangunan watak dan mental.²⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi generasi muda menjadi sangat penting.

Dalam agama Islam sudah diatur bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertingkah laku, baik sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai bagian dari alam. Itu mengapa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*. Sehingga pendidikan karakter yang perlu dan sangat dibutuhkan tersebut merupakan inti dari ajaran agama Islam.

Di sekolah terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang mana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, sebenarnya sudah memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak, karena pendidikan agama Islam merupakan bentuk lain dari pendidikan nilai, moral dan atau pendidikan akhlak. Dalam agama Islam sendiri yang terpenting bukan nilai dari teori (materi yang diajarkan), Akan tetapi praktek keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut. Jadi secara tidak langsung, pendidikan agama Islam berupaya membentuk karakter yang sesuai dengan dasar agama Islam, yakni Al Qur'an dan Al hadis (karakter religius).

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorangpun, termasuk guru pendidikan agama Islam, yang mampu membuat seseorang menjadi manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi sebenarnya peserta

29 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2007), hal 216.

didik itu sendirilah yang memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan ijin Allah. Dalam hal ini pendidikan atau pembelajaran hanyalah sebagai wahana untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Sang Pencipta, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Di sini fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya.³⁰

Walaupun begitu, kita menyadari bahwa pendidikan karakter bukan sekedar tanggungjawab dari pendidikan agama Islam maupun pendidikan kewarganegaraan dan budi pekerti serta bukan hanya tanggungjawab warga sekolah, Akan tetapi, semua mempunyai andil, baik dari pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, maupun orang tua dan masyarakat dimana anak itu bersosialisasi.

Jika kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan kita, sepertinya pendidikan agama Islam tampaknya terasa kurang terkait atau kurang meperhatikan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam jiwa peserta

30 Rukanah, Skripsi: "Studi tentang Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtudaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara" (Jepara: UNISNU, 2015), hal. 5

didik sehingga dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.³¹

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan karakter religius, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu bisa menjadi kebiasaan. Sehingga, dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa mereka ingat, membekas menjadi *iner experience*.³²

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMP N 2 Karanggayam Kebumen senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama Islam dan upaya menumbuhkan karakter religius para siswanya. Upaya tersebut salah satunya dilaksanakan dengan menerapkan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan observasi awal. Di SMP N 2 Karanggayam Kebumen, seluruh siswa muslim wajib mengikuti lantunan doa asmaul husna setiap pagi 10 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kemudian selain pelantunan doa asmaul husna siswa juga dibiasakan melaksanakan shalat duha dan dhuhur berjama'ah di masjid sekolah dan pembacaan surat yasin di setiap hari jum'at dan infaq jum'at.

31 *Ibid* hal. 6

32 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 165

Disamping itu, untuk meningkatkan baca tulis Al Qur'an siswa diberikan bimbingan baca tulis Al Qur'an disetiap hari rabu khusus untuk kelas tujuh dan delapan. Di SMP N 2 Karanggayam Kebumen perhatian peningkatan nilai-nilai religius bukan saja dikhususkan kepada siswa saja, melainkan bagi guru dan karyawan juga tidak lepas dari perhatian mereka dalam meningkatkan nilai religius mereka diberikan bimbingan rohani setiap rapat rutin bulanan yang bekerjasama langsung dengan kementrian agama yang secara langsung mejadi pemateri dalam kegiatan bimbingan rohani tersebut.

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen belum berjalan secara maksimal. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Sobirin, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMP N 2 Karanggayam Kebumen, bahwa dalam melaksanakan program ini sangat sulit sekali melakukan pengawasan dikarenakan terbatasnya guru agama di sekolah tersebut yang hanya berjumlah dua orang. Begitu juga dengan fasilitas yang masih kurang memadai dalam pelaksanaan program pembiasaan di sekolah tersebut. Sehingga perlu diadakan evaluasi agar pelaksanaan pembiasaan ini dapat lebih mengena dan sukses menumbuhkan karakter religius pada siswanya.³³

Bertolak dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengangkat judul penelitian: “*Program Pengembangan karakter Islami Berbasis*

33 Observasi dan wawancara awal dengan Sobirin, S.Pd.I.selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam SMP N 2 Karanggayam Kebumen pada tanggal 07 Agustus 2017.

Metode Pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen”. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan secara lebih mendalam dan mencari solusi untuk mengatasi berbagai faktor penghambat yang ditemui.

B. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “*Program Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Berbasis Pembiasaan Di SMP N 2 Karanggayam Kebumen*”

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Program Pengembangan Pendidikan Karakter Islami

Ada dua pengertian untuk istilah “*program*”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “*program*” dapat diartikan sebagai “*rencana*”. Apabila program langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan dari suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implimentasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program yang dimaksudkan

adalah program pengembangan yaitu suatu program yang dilakukan dengan maksud merubah ataupun mengembangkan sesuatu yang telah ada secara bertahap kearah yang lebih baik menuju suatu kesempurnaan dan kematangan.³⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dari keterangan diatas dapat kita maknai bahwa pendidikan karakter islami adalah penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi core values ke dalam kepribadiannya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Jadi yang dimaksud dengan program pengembangan pendidikan karakter Islami adalah sebuah program yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik yang terencana, tersusun dan dilaksanakan dengan metode serta beberapa kegiatan tertentu.

34 Zaenal Arifin, "*Evaluasi Pembelajaran*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 77

2. Metode Pembiasaan

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³⁵ Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah “Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang tersebut sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.³⁶ Lebih jauh lagi, bila metode dikaitkan dengan pendidikan, Heri Gunawan mengartikan metode sebagai suatu cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.³⁷

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “fe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu / seseorang menjadi terbiasa.

35 Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm 232.

36 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 87

37 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 88

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³⁸ Metode Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat dan lain sebagainya.³⁹

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi nilai tersebut.⁴⁰

Pembiasaan yang akan kita bahas disini merupakan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti, melantunkan asmaul husna 10 menit sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, jum'at yasin dan infaq jum'at.

38 Armai Arief, *Pengantar*, hal. 110

39 Ramli, *Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/pembelajaran-untuk-anak-usia-dini.html>, diakses tanggal 26 Agustus 2017 pukul 15.48.

40 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, hal. 166

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti cara untuk melakukan sesuatu tindakan dengan teratur dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang nantinya si anak tidak perlu memikirkan lagi untuk melakukannya.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud program pengembangan pendidikan karakter Islami berbasis metode pembiasaan dalam penelitian ini adalah sebuah program yang terencana, tersusun dan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan menggunakan metode pembiasaan berupa kegiatan-kegiatan tertentu yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter Islami kepada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah yang menjadi dasar kebijakan program pengembangan pendidikan karakter Islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dasar pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen.
- c. Untuk mengetahui (tingkat) efektivitas pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan khususnya dalam pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan sekaligus menjadi panduan atas pelaksanaan program tersebut.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang positif dan menjadi pertimbangan maupun evaluasi dalam meningkatkan metode

pembelajaran khususnya pada pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan.

2) Bagi perpustakaan sekolah

Dapat menambah referensi perpustakaan sekolah sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

3) Bagi guru

Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan metode mengajar serta mutu pengajaran dalam pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan.

4) Bagi peserta didik

Penelitian ini sebagai sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajar menggunakan metode pembiasaan. Serta meningkatkan nilai-nilai karakter islami menjadi lebih baik.

5) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan serta memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

E. Telaah Pustaka

Yang dimaksud dengan telaah pustaka adalah kajian buku-buku utama terkait dengan obyek atau variabel penelitian ditambah dengan kajian hasil penelitian orang lain yang relevan agar membantu penelitian untuk membangun “*body of knowledge*” dari penelitian yang dilakukan.⁴¹

Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai telaah pustaka pada penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

Buku *Manajemen Pendidikan Karakter* karya E. Mulyasa yang didalamnya memaparkan berbagai macam terkait dengan pendidikan karakter mulai dari hakikat pendidikan karakter, pendidikan karakter bangsa, tujuan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter, indikator keberhasilan pendidikan karakter serta metode pembiasaan sebagai salah satu metode dalam pendidikan karakter.

Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani merupakan buku yang mengupas pendidikan karakter dalam perspektif islam meliputi : konsep dasar pendidikan karakter, esensi pendidikan karakter, tinjauan islam tentang pendidikan karakter, strategi dan model pendekatan pendidikan karakter, implementasi model dalam pembentukan karakter dan diakhiri dengan mutiara hikmah Lukmanul Hakim dalam membentuk karakter.

41 Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan, (ed. Rev)*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), hlm. 90

Buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* karya Muchlas Samani & Hariyanto. Isi dari buku tersebut memuat berbagai konsep dan model pendidikan karakter, peran penting pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa, dasar filosofis dan posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional.

Buku *Strategi Pembelajaran Karakter* karya suyadi yang mengupas pendidikan karakter diantaranya: pendidikan karakter dalam pembelajaran serta berbagai macam strategi pembelajaran yang bermuatan karakter.

Armai Arief dalam buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* dalam pembahasannya menjelaskan syarat-syarat, kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan, serta landasan teori yang digunakan dalam metode pembiasaan.

Hamdani Ihsan dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* merupakan buku yang menguraikan pembahasan tentang pandangan pendidikan menurut Islam. Termasuk di dalamnya membahas pentingnya pembiasaan menurut Imam Al-Ghazali begitu juga dijelaskan tentang tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan metode pembiasaan serta berbagai metode pendukung lainnya.

Di samping beberapa teori diatas, disini penulis juga akan menyandingkan hasil penelitian yang relevan. Berikut ini diantara penelitian yang dapat penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Siti 'Aisyatun Zahroh (2015), mahasiswa Institut Agama Islam Imam Al Ghazali yang berjudul '*Pelaksanaan Metode Keteladanan dan Pembiasaan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Muta'alim Sarwadadi Kawunganten Cilacap*'. Dalam skripsi ini peneliti menganalisis pelaksanaan metode keteladanan dan pembiasaan pendidikan akhlak. Peneliti memfokuskan analisis terhadap metode keteladanan yang akhirnya berkesimpulan perlunya peningkatan keteladanan guru terhadap peserta didik.

Skripsi yang ditulis oleh Syaeful Anwar (2015), mahasiswa Intitut Agama Islam Imam Al Ghazali dengan judul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Metode Keteladanan di MI Ma'arif NU 1 Kaliwedi Kebasen Banyumas*". Dalam skripsi ini menganalisis metode keteladanan dan pentingnya metode tersebut sebagai salah satu pendidikan karakter.

Letak perbedaan skripsi yang penulis buat dengan skripsi yang ada diatas adalah terletak pada jenis program pembiasaan dalam rangka membangun karakter peserta didik di SMP N 2 Karanggayam Kebumen antara lain: Pebiasaan pelantunan doa asmaul husna di setiap 10 menit pertama sebelum memulai pelajaran, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, jum'at yasin, jum'at beramal. Disamping itu dalam skripsi ini peneliti lebih menitikberatkan kepada metode pembiasaan secara khusus adapun keteladanan hanya dibahas secara umum.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴² Penggunaan metode yang tepat akan memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang benar, tetapi kurang tepat. Oleh karena itu, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan.⁴³ Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata.⁴⁴ Dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung.⁴⁵

42 Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2

43 Metode Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 92

44 Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial edisi Revisi*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011) hlm. 12

45 Ruslan Rosyady, *Metode Penelitian Publik Realation Dan Komunikasi* (Jakarta:

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.⁴⁶

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁴⁷

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara, perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.⁴⁸

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lain.

Raja Grasindo Persada, 2004), hlm 32

46 Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.54

47 Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1

48 Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 2

Untuk mengetahui perbedaan tersebut menurut Mc Millan dan Schumacher sebagaimana dikutip dalam buku Umi Zulfa ada 15 ciri penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*)
- b. Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara.
- c. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.
- d. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variable yang saling mempengaruhi.
- e. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya. Dengan demikian maka apa yang ada dibalik tingkah laku manusia merupakan hal yang pokok bagi penelitian kualitatif. Mengutamakan data langsung atau "*first hand*". Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan.

- f. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data.
- g. Mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
- h. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
- i. Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya.
- j. Verifikasi. Penerapan metode ini antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
- k. Pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
- l. Menggunakan “audit trail“. Metode yang dimaksud dengan mencantumkan metode pengumpulan data dan analisa data.
- m. Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.

- n. Teori bersifat dari dasar. Dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.⁴⁹

Sehingga penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di SMP N 2 Karanggayam dan mendeskripsikan menggunakan kata-kata mengenai berbagai hal yang ditemui di lokasi tersebut yang berkaitan dengan masalah yang sedang diangkat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal, dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan yang secara teratur, sistematis, mempunyai tanggungjawab dalam kurun waktu tertentu, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sekolah yang dijadikan Lokasi penelitian penulis adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karanggayam, Kebumen, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan sekolah berada di bawah naungan pemerintah kabupaten Kebumen dinas pendidikan, pemuda dan olahraga.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2017.

49 Umi Zulfa, *Metodologi ...* hlm. 17-18.

3. Obyek Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.⁵¹

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi variabel penelitiannya adalah program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen.

4. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subyek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang

50 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan_ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 61

51 Sugiono, *Memahami ...* hlm. 68

dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah suyek dari mana data itu diperoleh.⁵² Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obek/situasi sosial yang diteliti.⁵³

Berpijak pada pengertian diatas, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah sebagai pelaksana kepemimpinan dan pengambilan kebijakan proses pendidikan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen. Dari sinilah peneliti mendapatkan informasi terkait dengan gambaran umum sekolah, bagaimana hubungan sekolah dengan lingkungan sekitar, dan bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter islami peserta didiknya.

b. Waka Kurikulum

Waka kurikulum adalah seseorang yang bertugas sebagai perancang program kerja kurikulum, seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Waka kurikulum

52 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129

53 Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal.300

sebagai sumber dalam mendapatkan data-data dan gambaran tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan program pengembangan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam, Kebumen.

c. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam yaitu seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Dimana data yang dihasilkan adalah berbagai hal yang berkenaan dengan program pengembangan pendidikan karakter berbasis metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter islami peserta didik.

d. Guru non PAI

Guru mata pelajaran non PAI adalah guru yang mengampu mata pelajaran selain dari mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengetahui sejauh mana kontribusi beliau dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter islami peserta didik.

e. Siswa

Siswa yang dipilih secara acak dengan kriteria beragama Islam dan komunikatif atau ia cukup terbuka dengan orang baru. Hal ini peneliti praktekan dengan cara mengamati perilaku peserta didik kemudian peneliti menyapa dan mencoba melihat sejauh mana peserta didik tersebut menanggapi peneliti. Data yang dihasilkan dari peserta didik berkenaan dengan kegiatan

pembiasaan yang mereka ikuti serta sejauh mana mereka melaksanakan kegiatan tersebut.

f. Dokumrn sekolah

Yaitu untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumentasi seperti gambaran atau keadaan sekolah, guru, karyawan, peserta didik serta sarana dan prasarana.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁵⁴ Agar penelitian memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka penulis menggunakan metode triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵⁵ Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi maupun pengumulan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data skunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa

54 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 100

55 Sugiono, ... hlm 241

data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi.⁵⁶

a. Metode Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁵⁸ Pengumpulan data menggunakan metode observasi mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Observasi merupakan cara langsung paling baik untuk meneliti berbagai macam fenomena atau gejala, karena terdapat berbagai perilaku manusia yang tidak mungkin dipelajari kecuali dengan cara ini.
- 2) Observasi tidak memerlukan usaha yang besar dari pihak pelaku observasi bila dibandingkan dengan teknik cara lain.

56 Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36

57 Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 20

58 Sugiono, *Metode ...*, hlm. 228

- 3) Observasi memungkinkan peneliti mengumpulkan data dibawah kondisi yang dikenal.
- 4) Observasi memungkinkan peneliti mengumpulkan hakikat perilaku pada saat yang sama dengan waktu yang diperolehnya.
- 5) Observasi tidak banyak bergantung pada pengambilan kesimpulan.

Disamping kelebihan diatas, teknik obserbvasi juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Ketergantungan pada topik penelitian yang diberikan peneliti dapat memberikan dampak tidak baik.
- 2) Terhambat oleh keadaan tertentu seperti perubahan cuaca dan terjadi kejadian-kejadian lain sebagai pengganti.
- 3) Terikat oleh waktu tempat dan memakan waktu yang sangat lama.⁵⁹

Dengan memperhatikan hal tersebut pengamatan yang peneliti lakukan meliputi:

- 1) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas maupun diluar kelas.
- 2) Bentuk dan pelaksanaan pembiasaan dalam upaya menumbuhkan karakter islami peserta didik, baik kokurikuler maupun ekstra kulikuler, dan

59 Emzir, *Metodologi ...* hlm. 48-49

- 3) Perilaku peserta didik di sekolah dan luar sekolah yang terkait dengan karakter islami

b. Metode Wawancara atau Interview

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung.⁶⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara untuk masing-masing subyek yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini agar hasil wawancara bisa mengarah pada pokok persoalan yang akan diteliti serta tidak menyimpang.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape

60 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 04

recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah diperbolehkan atau tidak.

- c. Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.⁶¹

Teknik wawancara dalam pengumpulan data penelitian memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Wawancara mempunyai manfaat yang besar dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah kemanusiaan khususnya masalah afektif.
- 2) Wawancara mempunyai manfaat yang besar dalam konsultasi.
- 3) Wawancara membekali peneliti dengan informasi tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui instrumen lain.
- 4) Kadang-kadang peneliti menggunakan wawancara bersama-sama dengan observasi untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui informasi.

61 *Ibid, hlm. 239-240*

Disamping kelebihan di atas, wawancara juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan wawancara tergantung pada informan dalam bekerjasama dan memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat diteliti.
- 2) Wawancara terpengaruh oleh keadaan diri dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pribadi yang melakukan wawancara atau informan atau keduanya sekaligus.
- 3) Wawancara terpengaruh oleh antusias informan pada dirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala SMP N 2 Karanggayam Kebumen untuk mengetahui keadaan umum sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter islami siswa serta faktor penghambat dalam pelaksanaan serta solusi yang telah diusahakan oleh sekolah, kemudian terhadap guru non PAI untuk mengetahui sejauh mana kontribusi beliau. Terakhir kepada peserta didik untuk mengetahui respon mereka terhadap metode pembiasaan ini serta sejauh mana peserta didik telah melaksanakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan.

c. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi (*documentacy study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶²

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.⁶³

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai keadaan sekolah, kondisi guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta berbagai data di SMP N 2 Karanggayam kebumen yang dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

62 Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal. 221

63 Sugiyono, *Memahami ...* hlm. 82-83

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada dilapangan dengan apa yang dipaparkan oleh nara sumber. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. *Methodological triangulation* yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.⁶⁴

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama, guru non pendidikan agama, siswa tentang program pengembangan pendidikan karakter islammi di SMP N 2 Karanggayam dan hal lain yang masih berkaitan.

b. Triangulasi dengan metode

Trisngulasi dengan metode yaitu membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode pengumpulan

64 Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 295

data dengan metode yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditas data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

c. Triangulasi penyidik

Triangulasi penyidik yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

d. Triangulasi teori

Triangulasi teori triangulasi yang dilakukan dengan cara penjelasan banding (*rival explanation*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data yang diperoleh dengan dua tehknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan

kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana-mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵ Analisis juga mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan kesatuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁶ Dari uraian tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan digunakan, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Metode analisis data kualitatif, penulisan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusul interpretasi terhadap hasil pemikiran sehingga nantinya penulis akan menggabungkan data yang satu dengan data yang lain kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat. Data

65 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal. 335

66 Lexy J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103

yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan analisis tersebut, langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utamanya dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian,

67 Sugiono, *Memahami ...* hlm. 91-92

menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dan menghapus data-data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan / observasi, wawancara maupun dokumentasi di SMP N 2 Karanggayam.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan huberman membatasi penyajian data disini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁸ Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokan data yang semacam kedalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa sejauh mana pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan, faktor penghambat dan pendukung serta efektivitas program tersebut di SMP N 2 Karanggayam.

68 *Ibid.*,hal.17

c. **Verification (Conclusion Drawing)**

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, dalam penyusunan kesimpulan tersebut peneliti harus melakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan lapangan atau dengan tukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kesimpulan tersebut bukan sekedar berangkat dari cita-cita menarik sesuatu dari hal yang tidak jelas kebenarannya.⁶⁹

Kesimpulan pada penelitian ini berupa sejauh mana pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan, faktor penghambat dan pendukung serta efektivitas program tersebut di SMP N 2 Karanggayam.

8. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi nantinya penyusun membagi dalam beberapa bagian atau bab yaitu bagian muka, bagian badan, dan bagian akhir. Dimana antara bab satu dengan yang lain tidak saling terpisahkan. Sebab antara bab-bab tersebut terdapat “*benang penghubung yang saling terkait*”. Oleh karena itu, keseluruhan dalam penulisan skripsi, nantinya merupakan suatu yang utuh dan tidak dapat dicermati secara terpisah-pisah.

69 Mathew Miles dan Michael Huberman, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, Cet.2009), hal. 19

Bagian muka dalam penelitian ini berupa halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman pernyataan keorisinilan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, dan halaman daftar isi. Sedangkan bagian tengah penelitian ini terbagi kedalam lima bab yaitu:

Bab I **Pendahuluan:** Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : **Kajian Teori.** Kajian Pustaka dan Landasan Teori berupa pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam melakukan penelitiannya nanti dalam hal ini adalah teori pendidikan karakter islami dan teori metode pembiasaan.

.Bab III **Metode Penelitian.** Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel atau obyek penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV **Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Dalam bab ini akan membahas dan menganalisis pelaksanaan program pengembangan pendidikan karakter islami berbasis metode pembiasaan di SMP N 2 Karanggayam Kebumen.

Bab V **Penutup.** Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Selanjutnya bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

C. Contoh Proposal Library Research

Pada program-program studi tertentu jenis penelitian ini masih sering digunakan. Untuk kepentingan pemberian gambaran real contoh proposal penelitian literatur maka akan disajikan proposal skripsi Farida Nurul Istiqomah (mahasiswa Prodi PAI) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Ada Surga Di Rumahku Karya Aditya Gumai”. Berikut proposal lengkapnya.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Ada Surga Di Rumahku Karya Aditya Gumai

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu.

Pendidikan yaitu mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal.⁷⁰ Dalam hal ini pendidikan dapat

70 Beni Ahmad saebani dan Hendra A, Ilmu pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009). Hlm 22.

dilakukan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, jika kita kaitkan dengan Pendidikan Islam maka Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk usaha untuk menyelesaikan problema saat ini yaitu dengan fenomena yang buruk akibat perkembangan zaman karena tidak diiringi dengan ajaran agama Islam.

Sementara di Indonesia istilah “Pendidikan Islam” masih sering disamakan dengan istilah “Pendidikan Agama Islam”. Menurut Abdur Rahman Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.⁷¹ Sedangkan Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁷²

Tim Penulis Fakultas tarbiyah IAIN Semarang menyebutkan adanya perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, bahwa pendidikan Islam merupakan sistem; dan sebagai suatu sistem pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Telah ditegaskan nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami yang teori-teorinya berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Sebagai

71 Ihsan, dkk, Filsafat Pendidikan islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007). Hlm 15.

72 Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 86.

mata pelajaran namanya ialah “agama Islam.” Usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam disebut sebagai “pendidikan agama Islam”.⁷³ Suatu usaha yang dapat mengatasi problema zaman sekarang adalah anak dibekali Pendidikan Agama Islam dengan baik maka anak menjadi lebih terarah.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan sebagai pendidik dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Keluarga harus benar-benar berperan penting sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar pada anak. Maka dari itu, keluarga harus membekali seorang anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarkan tentang berbagai pemikiran, kepercayaan, kecenderungan, dan nilai-nilai yang baik.⁷⁴ Keluarga juga memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dalam melakukan apa saja yang didengarkan dan juga yang disaksikan karena hal itu sangat berpengaruh pada pola pikir anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya memilih tayangan edukasi untuk disaksikan oleh anak.

Tapi pada kenyataannya, masyarakat masih banyak disajikan berbagai tayangan yang kurang baik, seperti film yang menceritakan tentang percintaan, pertengkaran, dan penipuan. Oleh karena itu, solusi dasar atas permasalahan ini adalah adanya peran aktif orang tua dan pendidik untuk memilih tontonan yang bermanfaat serta

73 A.Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004) Hlm 2.

74 Fuhaim Musthafa, “Rahasia Rasul Mendidik Anak”, (Yogyakarta : Qudsi Media, 2008) Hlm. 25.

mengajarkan nilai-nilai agama yang selaras dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Seiring perkembangnya zaman Produser film di Indonesia mulai menciptakan karya filmnya yang bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk edukasi. Film yang banyak menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga dapat memberikan tontonan yang bermanfaat dan memberi pengaruh positif salah satunya adalah tayangan film yang berjudul “Ada Surga di Rumahmu”.

Film tersebut merupakan karya Aditya Gumay dan diproduksi oleh PT Mizan. Film tersebut bercerita tentang anak muda hidup dikeluarga yang pintar agama, walaupun anak muda tersebut seorang yang bandel, suka bertengkar tetapi orangtuanya mendidik dengan sabar agar tumbuh menjadi anak yang baik, disamping mendapatkan pengajaran tentang agama. Kemudian, anak tersebut dimasukan pondok oleh orangtuanya agar lebih terdidik, tidak bandel dan dapat mengembangkan bakat ceramahnya supaya menjadi seorang dai seperti yang diinginkan oleh kedua orangtuanya.

Film diatas menceritakan biografi ustadz Ahmad Al-Habsy, dalam film tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam pada setiap dialog, karakter pada tokoh-tokoh dalam film ini.

Film Ada Surga di Rumahmu merupakan film yang dapat ditonton oleh semua kalangan, hal ini diperkuat oleh Sutradara film “Ada Surga di Rumahmu” bahwa film tersebut dapat ditonton oleh semua kalangan dari usia anak-anak, remaja, sampai usia

dewasa karena memang ceritanya banyak memberikan pesan-pesan moral bagi penonton khususnya kalangan remaja, sehingga Aditya Gumay menuturkan bahwa sambutan dari masyarakat sangat bagus untuk permintaan pemutaran film tersebut di daerah-daerah dan di Road show oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Bank Pusat Pengembangan Perfileman yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi penontonnya.⁷⁵

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Ada Surga di Rumahmu karya Aditya Gumay”. Diharapkan dapat menjadi acuan para orangtua dalam proses mendidik anak dalam keluarga

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, dan untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap isi penelitian ini yang merupakan cerminan judul skripsi. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (Mustari Mustafa, 2011: 15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini

75 Hasil wawancara peneliti dengan sutradara Film “Ada Surga Di rumahmu” pada tanggal 16 Desember 2017 pada pukul 22.17.

nilai merupakan kualitas yang berbasis moral.

Nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia mengenai baik, buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁷⁷

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia mengenai baik, buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat sehingga selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. mmmmmmmmm

2. Film Ada Surga di Rumahmu

Film atau Gambar Hidup adalah perkembangan dari gambar biasa. Pada sebuah film, tiap gambar disebut frame, kecepatan yang bergerak didepan lensa diantara gambar demi gambar tidak ada cela, tetapi bergerak dengan cepat dan pada layar terlihat gambar-gambar yang melukiskan suatu peristiwa, cerita-cerita, benda-benda murni seperti pada

76 Moh Najib, " Pendidikan Nilai", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) Hlm. 14.

77 Zakiah, "IlmuHlm.. 86.

kejadian yang sebenarnya.⁷⁸ film didapat dalam bentuk VCD, DVD, Streaming film dan sebagainya,

Film “Ada Surga di Rumahmu” yang rilis pada 2 April 2015 dan di siarkan di Bioskop dan di channel RCTI. Dengan disutradarai oleh Aditya Gumay melalui adaptasi novel *best seller* dari Ustadz Ahmad Al-Habsy yang di produseri oleh PT Mizan serta mengambil Setting film lebih banyak di Palembang karena Ustadz Ahmad Al Habsy berasal dari Palembang juga.⁷⁹

Jadi yang dimaksud dengan judul proposal skripsi ini adalah suatu telaah terhadap ajaran Islam yang digambarkan oleh para tokoh dalam dialog film Ada Surga di Rumahmu karya Aditya Gumay yang didalamnya banyak sekali nilai-nilai Pendidikan Agama Islam meliputi 3 aspek yaitu pendidikan Akhlak (Akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan), pendidikan Aqidah (iman Kepada Allah SWT, iman kepada kitab-kitab, iman kepada takdir) dan fiqh (sholat, puasa, berdzikir, dan berdo’a).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam film “Ada Surga di Rumahmu” karya Aditya Gumay?

78 Oemar Hamalik, Media Pendidikan, (Bandung: ALUMNI, 1982), hlm. 101.

79 Hasil wawancara peneliti dengan sutradara Film “Ada Surga Di rumahmu” pada tanggal 16 Desember 2017 pada pukul 22.17.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film “Ada Surga di Rumahmu” karya Aditya Gumay.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat penelitian secara teoritis
Penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan bagi peneliti.
- b. Adapun manfaat penelitian secara praktis antara lain mampu memberikan kegunaan bagi:
 - 1) Peneliti
Dapat mengetahui pesan moral yang membuat peneliti sadar akan pentingnya Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Lembaga
Menambah bahan pustaka bagi IAIIG Kesugihan, berupa hasil penelitian dibidang pendidikan.
 - 3) Guru
Dapat Memberikan faedah dan pelajaran dari film tersebut serta memberi wawasan terhadap pendidik agar memanfaatkan media audio visual untuk pembelajaran berupa film religi.

4) Orang tua

Penelitian ini diharapkan nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca dan peneliti, serta sebagai pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan keluarga khususnya kepada orang tua.

E. Telaah Pustaka

Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film *Ada Surga di Rumahmu* sudah dilakukan.⁸⁰ Dengan menghindari penemuan-penemuan yang sama dengan peneliti lain. Diantaranya buku serta skripsi yang memberikan acuan serta gambaran yang sama dengan penelitian ini adalah:

Karya Furqon Abdul Latief (UMY) yang berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Negeri 5 Menara*, disusun tahun 2013.⁸¹ Mengkaji tentang nilai-nilai tentang pendidikan aqidah, akhlak, amaliyah yang membedakan dari penulis adalah objek, serta metode pengumpulan data.

Karya Khusniatul Isnaeni (IAIIG) disusun tahun 2017 yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film "Dalam Mihrab Cinta"* yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, diri sendiri,

80 Latief, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Negeri 5 Menara" diakses dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8882>, pada tanggal 29/03/2018, pukul 01.34.

81

keluarga, dan kepada oranglain. Perbedaannya dengan penulis adalah objek yang diteliti berbeda, Khusniatul mengangkat Film Dalam Mihrab Cinta, sedangkan penulis mengangkat film Ada Surga di Rumahmu.

Karya Yeniati (IAIIG) disusun tahun 2010 yang berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film serial kartun Upin dan Ipin, mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak pada episode puasa pertama, episode nikmat, episode teraweh, dll.*⁸² Perbedaannya dengan penulis adalah mengkaji tentang film “Ada Surga di Rumahmu” karya Aditya Gumay yang didalamnya meliputi 3 aspek nilai pendidikan agama Islam meliputi akhlak, akidah, dan fiqih, sedangkan karya Yeniati yang hanya membahas tentang akhlak pada film kartun Upin dan Ipin.

Buku Rahasia Rasul Mendidik Anak karya fuhaim Musthafa, diterbitkan oleh Qudsi Media, tahun terbit 2008, berisi tentang pendidikan akidah, akhlak, etika, dan moralitas serta membahas tentang panduan lengkap mendidik anak bagi para orangtua dan pendidik.

Buku Ilmu Pendidikan Islam karya Ahmad Saebani dan Hendra akhdiyat tahun 2009 penerbit CV Pustaka Setia, membahas tentang pengertian, ruang lingkup, dan kegunaan Ilmu Pendidikan Islam.

Buku Media Pendidikan karya Oemar Hamalik tahun 1982 Penerbit Alumni, membahas tentang pendidikan dan media

82 Yeniati “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film kartun Upin dan Ipin”, tidak dipublikasikan.

pembelajaran, arti film atau gambar hidup, dan membahas nilai gambar hidup bagi pendidikan.

Demikian perbedaan penelitian yang sudah dilakukan, hal ini tidak adanya persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya oleh karena itu penulis meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Ada Surga di Rumahmu karya Aditya Gumay

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari Koran, buku, dokumen, jurnal, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) yang berupa buku, laporan dan penelitian terdahulu. Dalam riset pustaka, sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh kata penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepuustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁸³ Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis,¹⁹ yaitu peneliti berusaha memaknai fenomena yang terjadi dalam suatu peristiwa, seperti pada penelitian ini telah meneliti sebuah film yang bergenre religi yaitu Ada Surga di Rumahmu, peneliti telah

83 Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), Hlm 2.

memaknai fenomena-fenomena yang terjadi dalam film tersebut.⁸⁴

2. Waktu penelitian.

Penelitian dilaksanakan 15 desember – 07 April 2018.

3. Objek Penelitian

Objek atau *variable* penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini objeknya adalah Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

4. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sebagai sumber data. Istilah subyek penelitian atau sumber data penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan subyek/sumber data penelitian segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat atau barang atau paper yang bisa memberikan informasi atau data yang diperlukan penelitian⁸⁵. Sumber data terdiri menjadi 2 yaitu:

- a. Sumber Data primer adalah film Ada Surga di Rumahmu yang di produksi oleh PT. Mizan, diperoleh dalam bentuk DVD, youtube offline, serta dalam bentuk video.

84 Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur, (Jakarta: Kencana. 2013), hlm. 44

85 Umi Zulfa, Metodologi Penelitian Sosial, Ed. Revisi, (Jogja: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 48.

- b. Sumber Data sekundernya adalah Novel best seller karya Ustadz Ahmad Al Habsy berjudul “Ada Surga di Rumahku”, buku “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Karya Zakiah Daradjat (2008) yang diterbitkan oleh: Bumi Aksara, Jakarta, buku “*Pendidikan Nilai*”, karya Moh Najib (2014) yang diterbitkan oleh: CV Pustaka Setia, Bandung, dan buku “*Rahasia Rasul Mendidik Anak*”, karya Fuhaim Musthafa (2008) yang diterbitkan oleh: Qudsi Media, Yogyakarta, dll.

5. Teknik Pengumpulan data

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung pada subjek penelitian atau responden.⁸⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan sutradara. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan jalan mengajukan pertanyaan menurut daftar pertanyaan yang disusun.⁸⁷

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah content isi (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan.

86 Ibid., hlm 65.

87 Ibid., hlm 67.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan gambaran pokok pembahasan yang dilakukan peneliti. Terdapat 3 bagian dalam sistem penulisan ini yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi

Bagian tengah terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN, ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II LANDASAN TEORI, bab ini merupakan pendeskripsian dan analisis teori yang akan diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan agama islam, meliputi pengertian nilai, macam-macam nilai pendidikan agama islam, dan tentang film meliputi pengertian film atau gambar hidup, nilai film bagi pendidikan, serta membahas tentang film sebagai media pembelajaran

Bab III METODE PENELITIAN, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, merupakan penjabaran analisis peneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dalam film Ada Surga di Rumahmu yang meliputi 3 aspek yaitu pendidikan Akhlak (Akhlak kepada

Allah SWT, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan), pendidikan Aqidah (iman Kepada Allah SWT, iman kepada kitab-kitab, iman kepada takdir) dan fiqh (sholat, puasa, berdzikir, berdo'a)

Bab V PENUTUP. Bab ini yang berisi tentang kesimpulan dari isi pembahasan, saran untuk berbagai pihak sebagai guru dan orangtua serta kata penutup

Pada bagian akhir penelitian ini adalah berisi tentang referensi yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian, serta lampiran-lampiran yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Beni. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Media Pendidikan*, Bandung: ALUMNI.
- Ihsan, dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Latief, “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Negeri 5 Menara*” diakses dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8882>, pada tanggal 29/03/2018, pukul 01.34.

- Musthafa, Fuhaim. 2008. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Najib, Moh. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sudirman, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Yeniati. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film kartun Upin dan Ipin*.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zulfa, Umi. 2011. *Metodologi penelitian sosial*, Ed. Revisi, Jogja: Cahaya Ilmu

D. Contoh Proposal PTK

Contoh proposal penelitian jenis PTK saya ambilkan dari Fadilah Wahyu Suyuti (mahasiswa PGSD) dengan judul “Penggunaan Media Rak Telur Rainbow Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Kelas II SDN Karangasem 02”.

Penggunaan Media Rak Telur Rainbow Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Kelas II SDN Karangasem 02

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), sehingga kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan bakat dan minat (Yessy Nur Endah Sary, 2015: 2). Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. SD (Sekolah dasar) pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan SDM (Sumber Daya Manusia).

Dalam proses kemajuan pendidikan peran guru sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan seorang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Sehingga guru dapat kreatif, aktif dan inovatif untuk menciptakan perkembangan baru di dunia pendidikan.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok dan wajib yang ada pada pendidikan dasar dan menengah, namun sampai sekarang masih ada siswa yang kurang berminat terhadap matematika sehingga hasil belajar matematikanya belum menunjukkan hasil belajar optimal.

Terbentuknya hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dimaksud adalah media pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat, pencapaian tujuan pembelajaran matematika menjadi lebih optimal.

Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar dapat membantu proses belajar siswa dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu, dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajarnya, dan dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat lebih paham materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Nana

Sudjana dan Ahmad Rivai, 2009: 2).

Kenyataannya banyak guru yang masih jarang menggunakan media pembelajaran, walaupun sudah menggunakan media pembelajaran hanya sebatas menggunakan buku cetak dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Sehingga dalam pembelajaran menjadi kurang optimal, siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2018 dengan wali kelas II tahun ajaran 2017/2018 di SD Negeri Karangasem 01 diketahui bahwa pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga setelah dievaluasi perolehan nilai rata-rata siswa masih rendah dan banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini terlihat dari ulangan harian matematika kelas II pada materi perkalian dan pembagian, dari 34 siswa ada 23 siswa yang belum tuntas dan 11 siswa yang sudah tuntas, dengan prosentase 68% belum tuntas. Wali kelas II SD Negeri 1 Karangasem menentukan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 65.

Dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian dan pembagian maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah rak telur *rainbow*. Rak telur *rainbow* adalah rak telur yang dipercantik dengan cat berwarna pelangi berwarna merah, kuning, hijau, dan menggunakan biji kacang hijau. Dengan menggunakan media rak telur *rainbow* dapat

membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran perkalian dan pembagian sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan, dan batas tuntas hasil belajar siswa dapat tercapai.

Menurut Piaget dalam Heruman (2008: 1) “mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terkait dengan objek yang bersifat konkret”.

Dari segi usia perkembangan siswa SD (Sekolah Dasar) dimana mereka masih berada di fase operasional konkret yang masih memerlukan objek atau benda yang dapat di tangkap oleh panca indera seperti indera penglihatan. Di dalam pembelajaran matematika SD (Sekolah Dasar) siswa masih memerlukan alat bantu seperti media pembelajaran serta alat peraga agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan guru (Heruman, 2008: 1-2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dengan judul “Penggunaan Media Rak Telur *Rainbow* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Kelas II SD Negeri Karangasem01” penting untuk dilakukan agar meningkatkan hasil belajar matematika materi operasi perkalian dan pembagian siswa kelas II SD Negeri Karangasem 01 dengan pemanfaatan media pembelajaran.

B. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar Matematika

Menurut Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2012: 14) “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan matematika dalam konteks ini adalah nama mata pelajaran. Sehingga yang dimaksud hasil belajar matematika adalah proses peningkatkan kemampuan siswa setelah melalui kegiatan belajar mata pelajaran matematika pada materi perkalian dan pembagian dengan nilai ulangan harian pelajaran matematika dari prosentase 68% dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menjadi 70% di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

2. Media Rak Telur *Rainbow*

Media rak telur *rainbow* diciptakan oleh Nia Kurnia, guru SD Muhammadiyah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan. Menurut Nia Kurnia dalam USAID Prioritas (2015: 50) “jika mereka dikelas awal tidak memahami dengan baik konsep perkalian dan pembagian, mereka pasti akan kesulitan mengikuti pelajaran selanjutnya terutama di kelas tinggi”. Siswa di kelas rendah sering mengalami kesulitan untuk memahami materi perkalian dan pembagian sehingga siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit dan tidak menarik akibatnya siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Materi perkalian dan pembagian merupakan

dasar dari mata pelajaran matematika, jika siswa di kelas rendah atau awal pembelajaran materi perkalian dan pembagian belum memahami dengan baik, maka siswa akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran matematika di kelas tinggi.

Media rak telur *rainbow* adalah rak telur yang diberi cat berwarna pelangi yaitu warna merah, kuning, hijau dan penggunaannya memakai biji-bijian. Dengan menggunakan media rak telur *rainbow* dapat menarik perhatian siswa dalam materi perkalian dan pembagian. Di dalam pembelajaran siswa tidak hanya belajar saja, tetapi siswa dapat belajar sambil bermain (USAID Prioritas, 2015: 50-51).

Menurut Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad (2010: 3) “mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.

Media rak telur *rainbow* adalah rak telur yang dipercantik dengan cat berwarna pelangi berwarna merah, kuning hijau, dan menggunakan biji kacang hijau, untuk digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi perkalian dan pembagian. Jadi media rak telur *rainbow* adalah kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap dengan media rak telur *rainbow* dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu dalam menjelaskan kepada siswa pada materi perkalian dan pembagian.

3. SD Negeri Karangasem 01

SD Negeri Karangasem 01 adalah SD yang berlokasi di Jl.Tipar No.7 Desa Karangasem, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian “Penggunaan Media Rak Telur *Rainbow* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Kelas II SD Negeri Karangasem 01” adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan perolehan ulangan harian dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas II SD Negeri Karangasem 01 tahun 2018 dari prosentase 68% di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) menjadi 70% diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini dimana penggunaan media rak telur *rainbow* dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian dan pembagian, maka rumusan masalah dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media rak telur *rainbow* dalam mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian siswa kelas II SD Negeri Karangasem 01 tahun 2018?
2. Adakah peningkatan hasil belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian siswa kelas II SD Negeri Karangasem

01 setelah menggunakan media rak telur rainbow tahun 2018?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui penggunaan media rak telur rainbow dalam mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian siswa kelas II SD Negeri Karangasem 01 tahun 2018.
2. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian setelah melalui penggunaan media rak telur *rainbow* siswa kelas II SD Negeri Karangasem 01 tahun 2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang kami lakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Untuk menambah khasanah keilmuan pendidikan khususnya pembelajaran matematika pada materi perkalian dan pembagian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan masukan bagi guru matematika akan pentingnya penggunaan media yang tepat khususnya media rak telur *rainbow* untuk peningkatan hasil belajar.

- b. Untuk menambah pengetahuan pribadi peneliti akan media yang akan mempengaruhi terbentuknya prestasi belajar siswa seperti media rak telur *rainbow*.

F. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, yaitu:

Buku *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (2008), karangan Arief S. Sadiman dkk yang membahas tentang media pendidikan dan proses belajar mengajar, jenis dan karakteristik media, pemilihan media, pengembangan media pendidikan, pemanfaatan program media, dan peralatan media. Buku ini akan diajukan penulis untuk mengembangkan media pendidikan.

Buku *Evaluasi Pembelajaran* (2012), karangan Asep Jihad dan Abdul Haris yang membahas tentang pembelajaran, beberapa model pembelajaran kontemporer, konsep dasar penilaian, instrumen penilaian, penilaian kelas, penyusunan instrumen dan teknik penskoran, dan kriteria tes yang baik. Buku ini akan diajukan penulis untuk mengembangkan pembelajaran tentang hasil belajar.

Buku *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* (2008), karya Heruman yang membahas tentang pendahuluan, operasi bilangan, pecahan, pengenalan geometri datar, pengenalan

geometri ruang, pengukuran luas, volume bangun ruang dan hubungan antar satuan ukuran. Buku ini akan diajukan penulis untuk mengembangkan pembelajaran matematika.

Buku *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian* (2009), karya Rudi Susilana dan Cepy Riayana yang membahas tentang hakikat media dalam pembelajaran, klasifikasi media pembelajaran, mendesain media pembelajaran, teknik pemilihan media, teknik pembuatan media grafis dan presentasi, teknik pembuatan media berbasis komputer, teknik menggunakan media pembelajaran, dan pemilihan media pembelajaran. Buku ini akan diajukan penulis untuk mengembangkan penggunaan media dalam pembelajaran.

Buku *Media Pembelajaran* (2010), karya Azhar Arsyad yang membahas tentang pengertian media, fungsi dan manfaat media pendidikan, pengenalan beberapa media, pemilihan media, penggunaan media, pengembangan media, dan evaluasi media pembelajaran. Buku ini akan diajukan penulis untuk mengembangkan pengertian media.

Buku *Media Pengajaran* (2009), karya Nana Sudjana dan Ahmad Rivai yang membahas tentang penggunaan media pengajaran dalam proses belajar-mengajar, keterbacaan visual sebagai dasar media pendidikan, media grafis (grafika), gambar fotografi, media proyeksi, media audio, media tiga dimensi, dan lingkungan sebagai media pengajaran. Buku ini akan diajukan penulis untuk mengembangkan penggunaan media pengajaran dalam proses belajar-mengajar.

Skripsi pertama karya Neti Kusmawanti yang berjudul “*Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Kertas Lipat Pada Siswa Kelas IVB MI Ya Bakii Kesugihan 01 Tahun Ajaran 2013/2014*”, bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB MI Ya Bakii Kesugihan 01 pada materi pecahan menggunakan media kertas lipat. Media kertas lipat digunakan guru dalam pembelajaran. Disini ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaannya antara lain adalah meningkatkan prestasi belajar matematika menggunakan media pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu dalam meningkatkan prestasi belajar matematika materi pecahan menggunakan media kertas lipat di kelas IVB, penelitian sekarang penggunaan media rak telur *rainbow* dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian dan pembagian di kelas II.

Skripsi kedua karya Desi Erawati yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan Di Kelas III SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta*”, tahun 2015 bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Kyai Mojo pada materi pecahan sederhana menggunakan media kartu pecahan. Media kartu pecahan digunakan guru melalui sebuah permainan kartu pecahan. Disini ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaannya antara lain adalah upaya meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan media pembelajaran. Sedangkan perbedaannya

adalah penelitian terdahulu dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan sederhana menggunakan media kartu pecahan di kelas III, penelitian sekarang penggunaan media rak telur *rainbow* dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian dan pembagian di kelas II.

G. Hipotesis

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas sampai menemukan cara untuk memecahkan masalah tersebut (Ekawarna, 2011: 4).

Menurut Kunandar dalam Ekawarna (2011: 5) “PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan campuran yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

- a. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap suatu keadaan dengan melakukan pencarian informasi dalam bentuk data kualitatif tentang suatu kondisi yang sedang dihadapi. Informasi dalam bentuk data kualitatif seperti gambar, kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan, dan kejadian.
- b. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang dapat diolah dengan teknik statistik. (Muri Yusuf, 2017: 43).

3. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember sampai Mei 2018.

- 1) Observasi awal : 2 Januari 2018
- 2) Siklus I : 5 April 2018
- 3) Siklus II : 10 April 2018

c. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Karangasem 01 tepatnya di kelas II.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini memiliki dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas adalah penggunaan media rak telur *rainbow*, dan variabel terikat adalah peningkatan hasil belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian.

5. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto dalam Umi Zulfa (2014: 53) “yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian”. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II yang terdiri dari 34 siswa yaitu 20 laki-laki dan 14 perempuan, serta guru SD Negeri Karangasem 01.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara, tes dan angket.

- a. Metode dokumentasi. Adalah cara yang digunakan untuk mendokumentasikan data sebagai bukti dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Asul Wiyanto dan Mustakim, 2012: 112-113), dokumentasi digunakan untuk menggali data RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) milik guru dan data tentang siswa.
- b. Metode observasi, Adalah cara yang digunakan untuk menggali data-data yang menjadi objek pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang tersusun dengan baik. Observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa dan menilai hasil belajar dalam proses pembelajaran (Anas Sudijono, 2009: 76), observasi digunakan untuk menggali informasi proses pembelajaran matematika

materi perkalian dan pembagian melalui penggunaan media rak telur *rainbow*.

- c. Metode wawancara, Adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan, dengan cara melakukan tanya jawab kepada orang yang diwawancarai secara sepihak dengan bertatap muka (Anas Sudijono, 2009 : 82), wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi guru dan siswa dalam proses belajar.
- d. Metode tes Adalah seperangkat tugas yang diberikan kepada siswa dengan tujuan mendapatkan informasi sebagai dasar penetapan skor angka (Amirul Hadi dan Haryono, 2005: 139), tes digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.
- e. Metode angket , adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data siswa untuk menganalisis tingkah laku dan proses belajar siswa sebagai penilaian hasil belajar (Anas Sudijono, 2009: 84), angket digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa menggunakan media rak telur *rainbow*.

7. Uji Instrumen

Uji instrumen merupakan keabsahan data dalam penelitian. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

“Validitas berkenaan dengan ketetapan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai” (Nana Sudjana, 2008: 12), validitas yang digunakan adalah validitas isi.

Menurut Nurkencana dalam Waminton Rajagukguk, (2015: 100) validitas isi adalah ketepatan suatu tes yang dilihat dari isi tes tersebut. Tes hasil belajar dapat dikatakan valid jika materi tes tersebut sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

Instrumen siklus dilakukan dengan menggunakan validitas isi yang meliputi sudut pandang kebahasaan yang ditanyakan kepada ahli bahasa, sudut pandang isi yang ditanyakan kepada ahli matematika dan sudut pandang kesesuaian psikologi yang ditanyakan kepada ahli psikologi.

b. Uji Reliabilitas

“Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama” (Nana Sudjana, 2008: 16).

Menghitung koefisien reliabilitasnya dihitung menggunakan rumus alpha dari *Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum SB_1^2}{\sum SBt^2} \right)$$

Keterangan:

SB_t = simpangan baku total

SB_1 = simpangan baku butir

Kriteria reliabilitas soal uraian adalah soal reliabel apabila r_{11} lebih dari sama dengan 0,70 (Waminton Rajagukguk, 2015: 109).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data kualitatif

Adalah kumpulan data yang bukan dalam bentuk angka, yang tersusun dari data percakapan atau dalam bentuk kata-kata. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, 2016: 101).

b. Data Kuantitatif

Adalah kumpulan data dalam bentuk angka, yang digunakan untuk menghitung dan menilai data dalam penelitian (Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii,

2016: 123). Dalam menjelaskan data kuantitatif dapat menggunakan statistika deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai sesuatu gejala, peristiwa, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (Anas Sudijono, 2012: 4-5).

- 1) Menghitung nilai rata-rata siswa

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata yang diperoleh siswa

n : Jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum xi$: Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa

- 2) Menghitung presentase taraf serap siswa, yakni siswa yang tuntas mendapatkan nilai > 65.

$$P (\% \text{ tuntas}) = \frac{\sum fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum fi$: Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

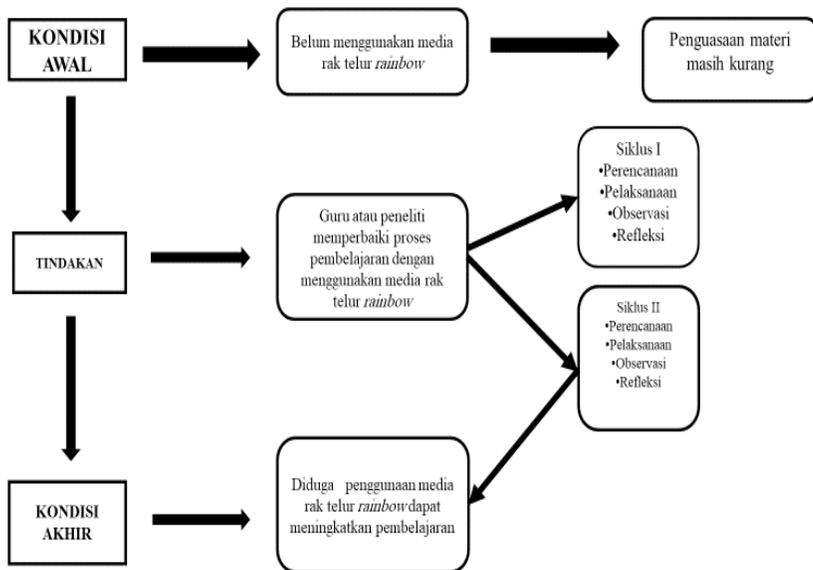
n : Jumlah siswa secara keseluruhan (Fahmi Gunawan, 2018: 232)

Data kualitatif dan data kuantitatif ini kemudian dikaitkan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan.

Kriteria keberhasilan dalam PTK (penelitian tindakan kelas) ini adalah jika rata-rata variabel yang diukur oleh observasi (variabel penggunaan media rak telur *rainbow*) mencapai kualitas minimal “tinggi” dan variabel yang diukur dengan lembar tes (variabel peningkatan hasil belajar matematika pada materi operasi perkalian dan pembagian) mencapai nilai rata-rata 65 dalam skala 100, yang berarti tingkat penguasaan kompetensi minimal 70%.

9. Prosedur Penelitian

Prosedur PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini dilaksanakan menjadi 2 siklus. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan data pengamatan secara langsung terhadap jalannya media rak telur *rainbow* yang akan digunakan untuk menyampaikan materi perkalian dan pembagian di kelas II. “Rencana tindakan pada masing-masing siklus dalam PTK ini dibagi dalam 4 (empat) kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi” (Ekawarna, 2011:85). Secara skematis prosedur penelitian disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Prosedur PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Tahapan 2 siklus dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk persiapan yang terdiri dari:

- a) Menetapkan materi bahan ajar.
- b) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan media

rak telur *rainbow*.

- c) Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Karangasem 01. Soal tes yang disiapkan adalah untuk siklus I.

2) Tahap Implementasi Tindakan

Tahap implementasi tindakan dilakukan sesuai dengan judul PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah penggunaan media rak telur *rainbow* pada materi perkalian dan pembagian yang terdiri dari:

- a) Guru menyiapkan media rak telur *rainbow*.
- b) Guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok.
- c) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- d) Guru memberikan soal kepada masing-masing kelompok dan mengarahkan untuk menyelesaikan dengan bantuan media rak telur *rainbow* pada materi perkalian dan pembagian.
- e) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- f) Evaluasi.
- g) Penutup.

3) Tahap Observasi dan Evaluasi

Tahap observasi dilakukan oleh observer yaitu satu orang guru. Observasi dilakukan setiap akhir

pertemuan pada siklus ke I selama PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berlangsung. Variabel yang diobservasi terdiri dari:

- a) Perhatian siswa SD Negeri Karangasem 01 dalam mengikuti mata pelajaran matematika pada materi operasi perkalian dan pembagian melalui penggunaan media rak telur *rainbow* dari awal hingga akhir.
- b) Pemahaman siswa SD Negeri Karangasem 01 terhadap mata pelajaran matematika pada materi operasi perkalian dan pembagian melalui penggunaan media rak telur *rainbow* dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran.

Sedangkan tahap evaluasi siswa mengerjakan tes pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dan pemberian tes pada akhir siklus ke I. Variabel yang diukur melalui kegiatan ini adalah hasil belajar siswa SD Negeri Karangasem 01 dalam mengikuti mata pelajaran matematika pada materi perkalian dan pembagian melalui penggunaan media rak telur *rainbow* setelah mengikuti kegiatan utuh satu siklus.

3) Analisis dan Refleksi

Hasil tahap observasi dan evaluasi diatas selanjutnya dianalisis. Hasil analisis menjadi dasar

dalam penyusunan refleksi yaitu memikirkan cara yang akan dilakukan untuk mengatasi sebab masalah yang ditemukan, jika siklus I belum mencapai indikator yang direncanakan yaitu minimal 70%. Maka hasil refleksi ini akan menjadi dasar dalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam siklus ke II.

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk persiapan yang terdiri dari:

- a) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada refleksi siklus I dengan menggunakan media rak telur *rainbow*.
- b) Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Karangasem 01. Soal tes yang disiapkan adalah untuk siklus II.

2) Tahap Implementasi Tindakan

Tahap implementasi tindakan dilakukan sesuai dengan judul PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah penggunaan media rak telur *rainbow* pada materi perkalian dan pembagian yang terdiri dari:

- a) Guru menyiapkan media rak telur *rainbow*.
- b) Guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok.

- c) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- d) Guru memberikan soal kepada masing-masing kelompok dan mengarahkan untuk menyelesaikan dengan bantuan media rak telur *rainbow* pada materi operasi perkalian dan pembagian.
- e) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- f) Evaluasi.
- g) Penutup.

3) Tahap Observasi dan Evaluasi

Tahap observasi dilakukan oleh observer yaitu satu orang guru. Observasi dilakukan setiap akhir pertemuan pada siklus ke II selama PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berlangsung. Variabel yang diobservasi terdiri dari:

- a) Perhatian siswa SD Negeri Karangasem 01 dalam mengikuti mata pelajaran matematika pada materi operasi perkalian dan pembagian melalui penggunaan media rak telur *rainbow* dari awal hingga akhir.
- b) Pemahaman siswa SD Negeri Karangasem 01 terhadap mata pelajaran matematika pada materi operasi perkalian dan pembagian

melalui penggunaan media rak telur *rainbow* dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran.

Sedangkan tahap evaluasi siswa mengerjakan tes pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dan pemberian tes pada akhir siklus ke II. Variabel yang diukur melalui kegiatan ini adalah hasil belajar siswa SD Negeri Karangasem 01 dalam mengikuti mata pelajaran matematika pada materi perkalian dan pembagian melalui penggunaan media rak telur *rainbow* setelah mengikuti kegiatan utuh satu siklus.

4) Analisis dan Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ke II penggunaan media rak telur *rainbow* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi perkalian dan pembagian kelas II SD Negeri Karangasem 01. Dianalisis untuk membuat kesimpulan, apabila sudah mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu minimal 70% dan mengalami kenaikan yang signifikan, maka siklus II dijadikan sebagai pemantapan sekaligus penelitian dihentikan.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal pada skripsi adalah bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau bagan.

Selanjutnya bagian kedua yaitu bagian tengah atau badan skripsi, yang terdiri dari lima bab 1 sampai bab 5.

Bab 1 berupa pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 berupa bagian teori atau landasan teori, yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam melakukan penelitiannya nanti.

Bab 3 berupa metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel atau objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, uji instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab 4 berupa laporan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 5 berupa penutup berisi kesimpulan, dan saran.

Selanjutnya bagian akhir skripsi berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB XV

Penutup

A. Kesimpulan

Proposal penelitian (skripsi) atau yang secara umum disebut sebagai rencana penelitian adalah gambaran real atas apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kerja penelitiannya nanti. Proposal penelitian minimal memuat rasionalisasi penelitian (alasan melakukan penelitian), apa yang akan diteliti dan bagaimana melaksanakan penelitian serta mengolah perolehan data penelitian. Pada masing-masing instansi biasanya mendetailkan item-item tersebut sesuai kebutuhan dan kekhasan lembaga.

B. Saran

Menyusun rencana penelitian (; proposal skripsi), bukanlah hal sulit. Yang dibutuhkan hanya pengetahuan, ketrampilan dan ketelatenan. Tetapi menyusun proposal penelitian menjadi titik kritis yang akan menentukan lancar tidaknya mahasiswa melaksanakan rangkaian kegiatan penelitian guna menyusun tugas akhir. Oleh karena itu, latihan dan latihan untuk menyusun rencana proposal menjadi solusi atas “demam proposal skripsi”.

